

**KEEFEKTIFAN TEKNIK *SCAFFOLDING*  
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN  
SISWA KELAS X MA ALI MAKSUM KRAPYAK BANTUL  
YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**Ridwan Arifin**

NIM 09201249001

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

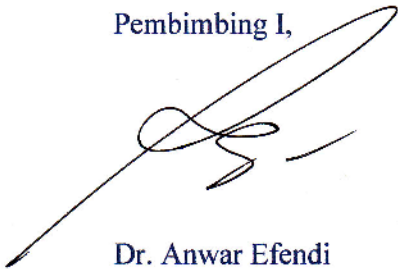
**2014**

## PERSETUJUAN

Artikel yang berjudul *Keefektifan Teknik Scaffolding dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X MA Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk memenuhi sebagian persyaratan yudisium.

Yogyakarta, Januari 2014

Pembimbing I,



Dr. Anwar Efendi  
NIP 19680715 199403 1 020

Yogyakarta, Januari 2014

Pembimbing II,


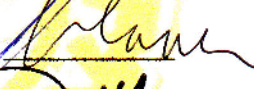
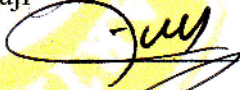
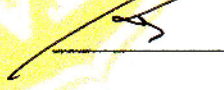


Else Liliani, M.Hum.  
NIP 19790821 200212 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Teknik Scaffolding dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X Ma Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Ketua Penguji		Januari 2014
Else Iiliani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		Januari 2014
Dr. Maman Suryaman	Penguji I		Januari 2014
Dr. Anwar Efendi	Penguji II		Januari 2014

Yogyakarta, Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ridwan Arifin

NIM : 09201249001

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

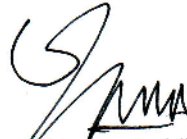
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 desember 2013

Penulis



Ridwan Arifin

NIM 09201249001



## MOTTO

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (QS. Al Insyrah Ayat 6 - 8).*

*Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tetapi perjuanganmu lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri (Bung Karno)*

*"Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun".*  
*(Bung Karno)*

*Kebaikan adalah ketulusan dan keikhlasan dalam segala hal (Ridwan Arifin)*

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, tiada hentinya saya mengucapkan syukur kepada Allah SWT, karena pertolongan-Nya saya mampu mempersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang tercinta. Orang-orang tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Sugeng dan Ibu Rumiati yang selalu mencurahkan rasa sayang, memanatkan do'a, serta memberikan motivasi yang tiada hentinya.
2. Adiku tersayang yaitu Yasir Arafat beserta istri Maria Ulfah, Nasikhatul Kharimah beserta suami Amarullah MD yang selalu tulus memberikan do'a dan dukungannya.
3. Keponakanku tercinta Yasmien Putri Arafat dan Asraf Amru Assadaf yang selalu membuatku tersenyum.
4. Seseorang yang spesial Nikmatul Khoeriyah S.Pd yang selalu tiada hentinya memberikan motivasinya ketika saya patah semangat.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan tanpa halangan yang berarti. Tugas Akhir Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan Skripsi ini tentunya tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan Skripsi ini.

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. yang telah memperlancar jalannya perizinan. Tanpa adanya izin dari beliau tentu saya tidak akan mampu menyusun skripsi ini dengan tanpa halangan yang berarti.

Dosen pembimbing Skripsi yaitu Bapak Dr. Anwar Efendi, M.Si. selaku pembimbing I dan Ibu Else Liliani, M.Hum. selaku pembimbing II. Beliau berdua adalah pembimbing yang selalu sabar membimbing dan memberikan pengarahan kepada mahasiswanya, khususnya saya. Tiada hentinya saya curahkan rasa terima kasih kepada beliau karena tanpa bimbingan beliau tentu saya tidak akan bisa membuat skripsi ini dengan lancar.

Kepala MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, Bpk Dr. H. Hilmy Muhammad yang telah mengizinkan saya untuk penelitian di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Selain itu, Guru Bahasa Indonesia kelas X MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta itu Bapak Imam Baihaqi, S.Pd. yang telah banyak membantu saya penelitian.

Orang-orang yang saya cintai dan mencintai saya dengan tulus yaitu kedua orang tua dan adik-adik saya yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasinya. Tanpa adanya dukungan dari orang-orang terkasih tersebut mungkin saya tidak bisa sampai di sini, menikmati bangku kuliah dari awal sampai akhir.

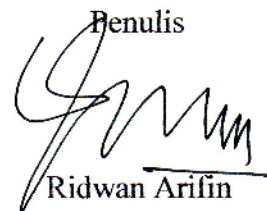
Kawan-kawan saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang tiada hentinya memberikan motivasi dan bantuannya. Teman seperjuangan yaitu seluruh anggota kelas M PBSI angkatan 2009 yang juga telah memberikan motivasinya.

Seseorang yang selalu tiada hentinya memberikan motivasi ketika saya patah semangat, Nikmatul Khoeriyah, S.Pd. Tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Do'a dan sholawat saya panjatkan untuk semua pihak yang telah membantu saya. Semoga semua pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlimpah dan kebahagiaan dunia akhirat dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk perbaikan di kemudian hari. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 20 Desember 2013

Penulis  
  
Ridwan Arifin

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Batasan Istilah.....	6

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori .....	8
1. Pengertian Menulis .....	8
2. Fungsi dan Tujuan Menulis .....	9
3. Tahap dalam Menulis.....	10
4. Cerpen.....	12

5. Teknik <i>Scaffolding</i> dalam pembelajaran Menulis Cerpen .....	23
B. Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Berpikir.....	31
D. Hipotesis Penelitian .....	32

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian .....	33
B. Variabel Penelitian.....	35
C. Prosedur Penelitian .....	35
1. Pengukuran Sebelum Eksperimen .....	35
2. Pelaksanaan Eksperimen.....	36
3. Pengukuran Sesudah Eksperimen .....	39
D. Waktu dan Tempat Penelitian.....	39
E. Populasi dan Sampel Penelitian .....	40
1. Populasi.....	40
2. Sampel .....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Instrumen Penelitian .....	41
2. Validitas Instrumen.....	41
G. Teknik Uji Persyaratan Analisis Data.....	42
1. Uji Normalitas.....	42
2. Uji Homogenitas .....	42
H. Teknik Analisis Data .....	42

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	44
1. Uji Persyaratan Analisis Data .....	44
a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data.....	45
b. Hasil Uji Homogenitas Varians .....	46
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	48



a. Deskripsi Data <i>Pre-test</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol .....	48
b. Deskripsi Data <i>Post-test</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol .....	50
c. Deskripsi Data <i>Pre-test</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen .....	51
d. Deskripsi Data <i>Post-test</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen.....	53
e. Rangkuman Perbandingan Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen .....	55
3. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Pertama .....	56
4. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Kedua .....	58
B. Pembahasan .....	61
1. Perbedaan KemampuanMenulis Cerpen Siswa antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Teknik <i>Scaffolding</i> adan Siswa yang Pembelajarannya Tanpa Menggunakan Teknik <i>Scaffolding</i> .....	61
2. Tingkat Keefektifan Teknik <i>Scaffolding</i> dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas XMA Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta.....	71
C. Keterbatasan Penelitian.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	75
B. Implikasi .....	76
C. Saran .....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	78
LAMPIRAN.....	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : <i>Pretest-Posttest Control Group Design</i> .....	34
Tabel 2 : Jadwal Penelitian .....	40
Tabel 3 : Uji Normalitas Sebaran Data prates dan pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Eksperimen .....	45
Tabel 4 : Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Data prates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen .....	46
Tabel 5 : Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Data pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen .....	47
Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Data prates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol .....	49
Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Data pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol .....	50
Tabel 8 : Distribusi Frekuensi Data prates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen .....	52
Tabel 9 : Distribusi Frekuensi Data pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen .....	53
Tabel 10 : Rangkuman Perbandingan Data prates dan pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen .....	55
Tabel 11 : Rangkuman Hasil Uji-t Data prates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen .....	57
Tabel 12 : Rangkuman Hasil Uji-t Data pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen .....	57

Tabel 13	:Rangkuman Hasil Uji-t Data prates dan pascates	
	Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol .....	59
Tabel 14	: Rangkuman Hasil Uji-t Data prates dan pascates	
	Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen .....	60

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Histogram Distribusi Frekuensi Data prates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	49
Gambar 2 : Histogram Distribusi Frekuensi Data pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	51
Gambar 3 : Histogram Distribusi Frekuensi Data prates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen.....	52
Gambar 4 : Histogram Distribusi Frekuensi Data pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen.....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Perangkat Pembelajaran .....	80
Lampiran 2 : Jadwal Penelitian, Kriteria penilaian dan Instrumen Penelitian.....	140
Lampiran 3 : Nilai Cerpen Siswa.....	151
Lampiran 4 : Analisis Data .....	159
Lampiran 5 : Tulisan Cerpen Siswa.....	171
Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian .....	183
Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian .....	187

**KEEFEKTIFAN TEKNIK *SCAFFOLDING*  
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN  
SISWA KELAS X MA ALI MAKSUM KRAPYAK BANTUL  
YOGYAKARTA**

**Oleh Ridwan Arifin  
NIM 09201249001**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik *scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan teknik *scaffolding*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X MA Ali Maksum Krapyak, dengan kelas XG sebagai kelas kontrol dan kelas XE sebagai kelas eksperimen, setiap kelas tersebut terdiri dari 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes berupa pra tes dan pasca tes. Validitas yang digunakan yaitu uji validitas isi dan dikonsultasikan kepada ahli di bidangnya (*expert judgement*). Sebelum diadakan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji uji normalitas dan uji homogenitas menggunakan program SPSS 20.0. Berdasarkan hasil perhitungan program SPSS 20.0 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas pra tes kelompok kontrol 0,054, pasca tes kelompok kontrol 0,082, pra tes kelompok eksperimen 0,081, dan pasca tes kelompok eksperimen 0,443. Uji normalitas pada semua data menunjukkan  $P > 0,05$ , semua data dikatakan normal. Uji homogenitas data pra tes menunjukkan 0,908 dan pasca tes menunjukkan 0,052 ( $P > 0,05 = \text{homogen}$ ).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh hasil uji-t yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.0. Uji-t data pasca tes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan nilai  $P = 0,000$  ( $P < 0,05 = \text{signifikan}$ ). Keefektifan teknik *scaffolding* dilihat dari uji-t pra tes dan pascates kelompok kontrol dan *pre-test* dan pasca tes kelompok eksperimen. Hasil uji-t pra tes dan pasca tes kelompok kontrol diperoleh *sig (2-tailed)* 0,133 (tidak signifikan), sedangkan hasil uji-t pra tes dan pasca tes kelompok eksperimen diperoleh *sig (2-tailed)* 0,000 (signifikan).

Kata kunci: *keefektifan, teknik scaffolding, menulis cerpen, siswa SMA*.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini disebabkan pendidikan mempunyai peran penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Berdasarkan tujuan tersebut, maka guru, masyarakat, maupun pemerintah terus berusaha dalam mengembangkan pendidikan yang lebih baik.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan reformasi pendidikan. Langkah pemerintah dalam mendukung reformasi pendidikan salah satunya adalah melahirkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 hadir memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masing-masing sekolah. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum operasional disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan merupakan mesin utama pendidikan dalam pembelajaran.

Ada berbagai jenis mata pelajaran yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013, salah satunya mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia termasuk salah satu mata pelajaran utama yang dipelajari siswa SD hingga SMA/MA. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa adalah menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut seharusnya sudah mampu dikuasai siswa SMA/MA secara matang, karena sebelumnya sudah dipelajari di tingkat SD dan SMP. Akan tetapi, pada kenyataannya siswa masih mendapatkan kesulitan ketika mempraktikkan keempat keterampilan berbahasa tersebut. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dianggap kurang menarik dan guru cenderung kurang memperhatikan kemampuan siswa yang masih di bawah rata-rata. Pembelajaran menulis contohnya, sebagian besar siswa banyak menemui kendala ketika harus menulis karangan sastra maupun non-sastra.

Pada pembelajaran menulis cerpen yang merupakan salah satu kegiatan menulis sastra, kendala yang sering dihadapi siswa diantaranya: siswa sulit menentukan ide dan tema, siswa kesulitan dalam merangkai kata, sehingga pembelajaran menulis cerpen tidak dapat mencapai tujuan pembelajarannya yang diidealkan. Selain itu, inovasi dalam teknik pembelajaran yang kurang variatif juga menjadi faktor penghambat pembelajaran menulis cerpen.

Teknik pembelajaran sangat diperlukan karena berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah teknik *scaffolding*. *Scaffolding* merupakan dukungan belajar dalam mengatasi masalah (Woolfolk, 2008: 82). Teknik *scaffolding* merupakan praktik yang berdasarkan pada konsep Vigotsky tentang *zone of proximal development* (zona perkembangan terdekat) (Mamin, 2008: 55).

Penerapan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen berarti memberikan sejumlah bantuan besar selama tahap awal pembelajaran dan

kemudian mengurangi bantuan tersebut serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar, segera setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan oleh guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah dalam bentuk yang lain sehingga memungkinkan siswa dapat mandiri.

*Scaffolding* merupakan jembatan yang digunakan untuk menghubungkan apa yang sudah diketahui oleh siswa dengan sesuatu yang baru yang akan dikuasai atau diketahui siswa. Menurut Sugihartono (2007: 113), pembelajaran berdasarkan *scaffolding* yaitu memberikan keterampilan yang penting untuk pemecahan masalah secara mandiri seperti berdiskusi dengan siswa, praktik langsung dan memberikan penguatan. Teknik *scaffolding* diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen. Melalui pembelajaran yang bertahap yang ada dalam teknik *scaffolding* siswa dilatih dan diarahkan untuk mengembangkan pikiran, perasaan, kreativitas dan ide-ide yang dimiliki dalam menulis cerpen sehingga kemampuan menulis cerpen lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya penelitian guna mengujicobakan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, mengetahui apakah teknik *scaffolding* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Siswa masih kesulitan ketika mempraktikan keterampilan berbahasa baik menyimak, membaca, berbicara, maupun menulis.
2. Guru cenderung kurang memperhatikan kemampuan siswa yang masih di bawah rata-rata.
3. Siswa sulit menentukan ide, tema, dan sulit merangkai kata ketika menulis cerpen.
4. Teknik pembelajaran yang kurang inovatif pada pembelajaran menulis cerpen.
5. Teknik pembelajaran *scaffolding* belum pernah diujicobakan dalam pembelajaran menulis cerpen, sehingga perlu diteliti pengaruhnya terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

## **C. Pembatasan Masalah**

Masalah yang dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah tentang perbedaan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang menggunakan teknik *scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan teknik *scaffolding*. Masalah selanjutnya yaitu keefektifan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

#### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik *scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan teknik *scaffolding* (konvensional)?
2. Apakah teknik *scaffolding* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan tersebut ialah sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik *scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan teknik *scaffolding* (konvensional).
2. Menguji apakah penggunaan teknik *scaffolding* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian harus memiliki manfaat, baik itu bagi peneliti itu sendiri maupun bagi orang lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian yang berguna dalam perkembangan ilmu pendidikan, terutama dalam pengembangan metode pembelajaran menulis cerpen.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sastra, khususnya menulis cerpen.

#### b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan ide dan tema ketika menulis cerpen.

## G. Batasan istilah

Agar diperoleh pemahaman yang sama pada istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan istilah yang membatasi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kefektifan adalah peningkatan skor rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan menulis cerpen menggunakan teknik *scaffolding*.
2. Teknik *scaffolding* merupakan pemberian bantuan kepada siswa secara bertahap mulai dari tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan



tersebut dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar, setelah mampu mengerjakan sendiri.

3. Pembelajaran menulis adalah suatu proses seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang dituangkan dalam bahasa tulis sehingga hasilnya dapat dinikmati dan dipahami orang lain.
4. Cerpen adalah karya kreatif siswa berupa cerita pendek yang di dalamnya mengandung unsur pembangun cerpen baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Pengertian Menulis**

Pembelajaran bahasa wajib mengajarkan berbagai keterampilan berbahasa, salah satunya adalah keterampilan menulis. Menulis itu sendiri diartikan sebagai suatu keahlian dalam menuangkan suatu ide, gagasan atau gambaran yang ada di dalam pikiran manusia menjadi sebuah karya tulis yang dapat dibaca dan mudah dimengerti atau dipahami orang lain (Wardhana via Rohmadi, 2007: 33). Di sisi lain, Tarigan (2008: 22) mengatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Sementara itu, menulis juga merupakan kemampuan kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan (Akhadiah, 1988: 2). Melalui kegiatan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah bukan sekadar menjadi penyadap informasi dari orang lain. Penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahannya, yaitu menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih

kongkret. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan seseorang berpikir serta berbahasa secara tertib.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah keterampilan kompleks seseorang dalam menyampaikan gagasan atau pendapat dengan menggunakan lambang-lambang grafik yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang berupa nonverbal untuk menyampaikan pesan kepada pembaca oleh penulis.

## **2. Fungsi dan Tujuan Menulis**

Pada dasarnya fungsi dan tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung atau tidak tatap muka. Menulis dapat memudahkan seseorang untuk merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi, dan menyusun urutan pengalaman. Ada beberapa tujuan menulis yang diungkapkan Hairston (via Darmadi 1996:3), tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Sarana untuk menemukan sesuatu.
- b. Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru.
- c. Melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang kita miliki.
- d. Melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang.
- e. Membantu diri kita untuk menyerap dan memproses informasi.

- f. Kegiatan menulis akan memungkinkan seseorang berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus.
- g. Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan seseorang menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

### **3. Tahap dalam Menulis**

Seorang penulis pasti akan mengalami proses yang panjang dalam menciptakan suatu karya yang kreatif. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis harus mengetahui tahapan apa saja yang harus dilalui dalam menciptakan karya kreatif tersebut. Sumardjo (2007: 75 - 78) mengemukakan bahwa pada dasarnya terdapat lima tahap proses kreatif menulis yaitu tahap persiapan, inkubasi, inspirasi, penulisan, dan revisi. Masing-masing tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, adalah tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedang bagaimana ia akan menuangkan gagasan itu adalah soal bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknik penulisan. Gagasan itu akan ditulis dalam bentuk artikel atau esai, atau dalam bentuk cerpen, atau dalam bentuk yang lain. Dengan demikian, yang pertama muncul adalah sang penulis telah mengetahui apa yang akan dituliskannya dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan seperti ini memperkuat si penulis untuk segera memulainya atau mungkin juga masih diendapkannya.

Kedua, tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpan dan dipikirkan matang-matang, dan ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja. Di mana saja dia berada dia memikirkan dan mematangkan gagasannya.

Ketiga, saat inspirasi. Inilah saat “Eureka” yaitu saat yang tiba-tiba seluruh gagasan menemukan bentuknya yang amat ideal. Gagasan dan bentuk ungkapannya telah jelas dan padu. Ada desakan yang kuat untuk segera menulis dan tak bisa ditunggu-tunggu lagi.

Keempat, tahap penulisan. Jika pada tahap inspirasi telah muncul maka segeralah lari ke mesin tulis atau komputer atau ambil bolpoin dan segera menulis. Keluarkan segala hasil inkubasi selama ini. Tuangkan semua gagasan yang baik atau kurang baik, muntahkan semuanya tanpa sisa dalam bentuk tulisan yang direncanakannya. Jangan pikirkan mengontrol diri dulu. Jangan menilai mutu tulisanmu dahulu. Itu nanti pada tahap berikutnya. Rasio belum boleh bekerja dulu. Bawah sadar dan kesadaran dituliskan dengan gairah besar. Hasilnya masih suatu karya kasar, masih sebuah draf belaka. Spontanitas amat penting disini.

Kelima, adalah tahap revisi. Periksalah dan nilailah berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang dimiliki. Buang bagian yang dinalar tidak perlu, tambahkan yang mungkin perlu ditambahkan. Pindahkan bagian atas ke tengah

atau ke bawah. Potong, tambal, dan jahit kembali berdasarkan rasio, nalar, pola bentuk yang telah diapresiasi dengan baik. Disinilah disiplin diri sebagai penulis diuji. Ia harus mau mengulangi menuliskannya kembali. Inilah bentuk tulisan terakhir yang dirasa telah mendekati idealnya. Kalau sudah mantap, boleh diminta orang lain untuk membacanya.

#### **4. Cerpen**

Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen termasuk ke dalam bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan *insight* secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis.

Sebuah cerpen bukanlah sebuah novel yang dipendekkan dan juga bukan bagian dari novel yang belum ditulis. Cerpen merupakan suatu karya fiksi yang bisa dibaca sekali duduk. Dalam sebuah cerpen ceritanya membangkitkan efek tertentu pada diri pembaca. Cerpen biasanya memiliki alur tunggal yang langsung pada peristiwa dan menekankan pada tokoh utamanya saja (Sayuti, 2000: 8).

Di sisi lain, Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Walaupun sama-sama pendek, panjang



cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Sumardjo (2007: 203) juga mengemukakan ada tiga jenis cerpen, yakni cerita pendek, cerita pendek yang pendek (di Indonesia terdiri dari satu halaman atau setengah halaman), cerita pendek (4-15 halaman folio) dan cerita pendek panjang (20-30 halaman). Ini bukan sesuatu ukuran yang mutlak. Semua jumlah halaman dan kepanjangan hanyalah sekedar ukuran, yang penting bahwa cerpen membatasi diri pada satu efek saja. Di samping itu, Sayuti (2000: 10) menyatakan bahwa cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* (pemadatan), *concentration* (pemusatan), dan *intensity* (pendalaman), yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang disyaratkan oleh panjang cerita itu.

Berdasarkan uraian tentang cerpen yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah bentuk cerita yang dibaca habis sekali duduk dengan memiliki satu konflik saja. Selain itu, cerpen juga memiliki unsur-unsur pembangun yang perlu diperhatikan oleh penulis.

#### **a. Unsur Pembangun Karya Sastra**

Elemen atau unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi atau cerita rekaan terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot atau alur, dan setting atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang

dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detil-detail cerita sehingga tercapai pola yang bermakna, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya (Sayuti via Jabrohim, dkk, 2009: 105).

Di sisi lain, Nurgiyantoro (2009: 23) mengemukakan bahwa unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra tersebut, namun mempunyai andil dan turut membangun di dalam proses lahirnya karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya (Wellek & Warren via Nurgiyantoro, 2009: 24).

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra.

#### **b. Unsur-unsur yang Terdapat dalam Cerpen**

Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas: alur atau plot, tokoh penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, dan tema. Penjelasan lebih rinci dari unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

##### **1) Alur**

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kasualitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir (Sayuti via Wiyatmi, 2006: 36). Menurut Staton (via Nurgiyantoro, 2009: 113), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selanjutnya, Sayuti (via Wiyatmi, 2006: 37) mengemukakan bahwa plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausibilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense*, *unity* (keutuhan). Rangkaian peristiwa disusun secara masuk akal, meskipun masuk akal disini tetap dalam kerangka fiksi. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri.”

Lubis (via Jabrohim, 2009: 111) menyatakan bahwa alur terdiri atas: (1) *situation* (pengarang mulai melukiskan sesuatu keadaan), (2) *generating circumstance* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya), dan (5) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan social dari semua peristiwa).

Sementara itu, Sayuti (2000: 57) mengemukakan jenis alur jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya plot *kronologis* atau *progresif*, dan plot *regresif* atau *flash black* atau *black tracking* atau sorot balik. Pada plot kronologis, awal cerita benar-benar merupakan “awal”, tengah benar-benar merupakan “tengah”, dan akhir cerita juga benar-benar merupakan “akhir”. Hal ini berarti bahwa dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau *denouement*. Sebaliknya, dalam plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya: tengah bisa merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah. Di dalam plot jenis ini, cerita dapat saja dimulai dengan konflik tertentu, kemudian diikuti eksposisi lalu diteruskan komplikasi tertentu, mencapai klimaks dan menuju pemecahan; dan dapat pula dimulai bagian-bagian lain yang divariasikan.

## 2) Tokoh

Unsur yang terdapat dalam cerpen berikutnya yaitu tokoh. Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa (Sayuti, 2000: 73). Dapat pula tokoh diartikan sebagai para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2006: 30).

Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2009: 165) mengemukakan bahwa “Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita”. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter, dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan (Sayuti, 2000: 31). Tokoh fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu pada perbaruan antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh (Sayuti, 2000: 76). Berdasarkan hal itu, dikenal adanya tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana atau tokoh datar adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Tokoh kompleks adalah tokoh dapat dilihat semua sisi kehidupannya.

Selain itu, Sayuti (via Wiyatmi, 2006: 32) juga mengemukakan ada dua cara menggambarkan watak tokoh, yaitu secara langsung (*telling*, analitik) dan tak langsung (*showing*, dramatic). Selanjutnya secara tak langsung watak tokoh digambarkan melalui beberapa cara yaitu: (1) penamaan tokoh (*naming*), (2) cakapan, (3) penggambaran pikiran tokoh (4) arus kesadaran (*stream of consciousness*), (5) pelukisan perasaan tokoh, (6) perbuatan tokoh, (7) sikap tokoh, (8) pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, (9) pelukisan fisik, dan (10) pelukisan latar.

### 3) Latar

Secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2000: 126 - 127).

Latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Sayuti (via Jabrohim dkk, 2009: 115) mengemukakan bahwa paling tidak ada empat unsur yang membentuk latar fiksi yaitu, (1) lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, *scenery* “Pemandangan” tertentu, dan juga detil-detil interior sebuah kamar/ruangan, (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari, (3) waktu terjadinya *action* “Peristiwa” (tindakan), termasuk di dalamnya periode historis, musim, tahun dan sebagainya, dan (4) lingkungan religius, moral, intelektual, sosial dan emosional tokoh-tokohnya.

Latar tidak hanya sebagai *background* saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya. Penggambaran tempat, waktu dan situasi akan membuat cerita tampak lebih hidup logis. Latar juga dimaksudkan untuk membangun atau menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca serta menciptakan *mood* atau suasana batin pembaca.

Di sisi lain, Abrams (via Nurgiyantoro, 2009: 216) mengemukakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

#### 4) Sudut pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita (Jabrohim, dkk, 2009: 116).

Sayuti (via Jabrohim dkk, 2009: 117) dengan mengkompilasi pendapat Robert Stanson dan William Kenney mengemukakan bahwa ada empat macam sudut pandang yang dapat dipilih oleh pengarang, yaitu (1) sudut pandang *first-person-central* atau akuan-sertaan, (2) sudut pandang *first-person-peripheral* atau akuan-taksertaan, (3) sudut pandang *third person-omniscient* atau iaan-mahatahu, dan (4) sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-terbatas. Dijelaskan oleh Sayuti (via Jabrohim, 2009: 117 - 118) bahwa di dalam sudut pandang akuan-

sertaan tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat dalam cerita, sedangkan di dalam sudut pandang akuan-taksertaan tokoh “aku” biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang Gaya dan nada lebih penting. Pencerita dalam sudut pandang akuan-taksertaan biasanya hanya muncul di awal atau di akhir cerita saja. Adapun di dalam sudut pandang diaan-mahatahu, pengarang berada di luar cerita, biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang mahatahu dan mampu berdialog langsung dengan pembaca. Berbeda dengan hal itu adalah sudut pandang diaan-terbatas. Dalam sudut pandang ini pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Di sini pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

##### 5) Gaya dan nada

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2006: 42).

Sumardjo (via Jabrohim dkk, 2009: 119) mengemukakan bahwa gaya dan nada mempunyai hubungan yang erat. Gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang. Ada yang mengatakan bahwa gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Gaya dalam pembicaraan ini meliputi pemilihan kata-kata, penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detail, cara memandang persoalan, dan sebagainya.



Sumbangan gaya yang terutama ialah untuk menciptakan *tone* ‘nada’ cerita. Senada dengan pendapat tersebut, Suminto A. Sayuti (via Jabrohim, dkk, 2009: 119) menyatakan bahwa gaya merupakan sarana sedangkan nada merupakan tujuan.

#### 6) Tema

Menurut Harymawan (via Wiyatmi, 2006: 49), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro, 2010: 67) mengemukakan bahwa tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Di sisi lain, Stanton (via Nurgiyantoro, 2010: 70) memperkuat pendapatnya tentang tema yakni sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema, menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Sependapat dengan Stanton, Sayuti (via Wiyatmi, 2006: 43) juga mengemukakan bahwa tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya.

Selain unsur-unsur instrinsik, seorang pemula juga harus memiliki kiat dalam menulis cerpen yang baik. Kiat menulis cerpen yang baik meliputi : (1) judul dan paragraf pertama harus memiliki daya tarik karena keduanya adalah “etalase” sebuah cerpen, (2) mempertimbangkan pembaca dengan membuat tema yang baru, segar, unik, menarik dan menyentuh rasa kemanusiaan, (3) menggali suasana dengan menciptakan latar yang unik yaitu menciptakan suasana dengan dialog yang diolah dengan imajinasi sehingga dialog menjadi hidup, seakan-akan suatu peristiwa betul-betul terjadi, (4) kalimat ditulis dengan kalimat efektif, yaitu kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca, (5) cerpen perlu ditambahkan bumbu sebagai penghidup suasana. Bumbu dapat berupa unsur percintaan, kelucuan dan humor yang segar, (6) dalam cerpen perlu ada tokoh, karakter tokoh dijelaskan melalui tindak tanduknya, (7) dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan fokus. Persoalan cerita terfokus kedalam satu persoalan pokok atau masalah pokok, (8) cerpen harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai. Penulisan cerpen harus melalui tahap penyuntingan. Penyuntingan berarti proses membenahi pekerjaan yang baru saja selesai. Penyuntingan berarti memeriksa kesalahan ejaan, kata, kalimat dan paragraf, (10) cerpen harus diberi judul yang menarik karena judul merupakan daya tarik bagi pembaca (Thahar, 2009: 36).

## 5. Teknik *Scaffolding* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Konstruktivisme menekankan bagaimana individu-individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman (Santrock, 2009: 51). Sejalan dengan itu, Horowitz dkk (via Santrock, 2009 : 51) mengemukakan bahwa pada umumnya pendekatan konstruktivisme menekankan konteks sosial dalam belajar dan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksikan secara bersama-sama.

Salah satu teknik yang termasuk ke dalam pendekatan konstruktivisme yaitu teknik *scaffolding*. Pembelajaran berdasarkan *scaffolding* yaitu memberikan keterampilan yang penting untuk pemecahan masalah secara mandiri seperti berdiskusi dengan siswa, praktek langsung dan memberikan penguatan (Sugihartono, 2007: 113).

Konsep *scaffolding* berhubungan erat dengan *zone of proximal development*. Zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development-ZPD*) adalah istilah Vigotsky untuk kisaran-kisaran tugas yang terlalu sulit saat

sang anak melakukannya sendiri, tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau anak-anak terampil (Santrock, 2008: 62).

Mamin (2008: 57) juga mengemukakan bahwa zona antara tingkat perkembangan aktual siswa dan tingkat perkembangan potensial siswa disebut zona perkembangan terdekat (*zona of proximal development*). Zona perkembangan terdekat adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan saat ini. Perkembangan pembentukan (*scaffolding*), peran interaksi sosial mendominasi pembentukan mental siswa di mana guru dapat berfungsi sebagai pengingat dan mendukung siswa dalam mendapatkan mental yang lebih tinggi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

Teknik *scaffolding* merupakan praktik yang berdasarkan pada konsep Vygotsky tentang *zona of proximal development* (zona perkembangan terdekat). Siswa mempunyai dua tingkat perkembangan yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan didefinisikan sebagai pemungisian intelektual individu saat ini dan kemampuan untuk belajar sesuatu yang khusus atas kemampuannya sendiri. Individual juga mempunyai tingkat perkembangan, Vygotsky mendefinisikan sebagai tingkat seorang individu dapat memfungsikan atau mencapai tingkat itu dengan bantuan orang lain seperti guru, orang tua atau teman sejawat yang kemampuannya lebih tinggi (Gasong, 13 November 2007).

Senada dengan pendapat tersebut, Mamin (2008: 56) menyatakan bahwa tingkatan pengetahuan atau pengetahuan berjenjang disebut sebagai *scaffolding*. *Scaffolding* berarti memberikan kepada individu sejumlah besar bantuan selama bertahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak didik tersebut untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar, segera setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan oleh pembelajar (guru) dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.

Vygotsky (via Mamin 2008: 56), mengemukakan tiga kategori pencapaian siswa dalam upayanya memecahkan permasalahan, yaitu (1) siswa mencapai keberhasilan dengan baik, (2) siswa mencapai keberhasilan dengan bantuan, (3) siswa gagal meraih keberhasilan. *Scaffolding*, berarti upaya pembelajar untuk membimbing siswa dalam upayanya mencapai keberhasilan. Dorongan pembelajar (guru) sangat dibutuhkan agar pencapaian siswa ke jenjang yang lebih tinggi menjadi optimum.

*Scaffolding* dikembangkan sebagai sebuah metafora untuk menjelaskan tentang suatu bentuk bantuan yang ditawarkan oleh guru atau teman sejawat untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses proses *scaffolding*, guru membantu penguasaan tugas atau konsep-konsep yang sulit dicerna siswa. Guru hanya membantu penguasaan tugas atau konsep-konsep yang sulit dicerna siswa. Guru hanya membantu siswa dengan memberikan arahan atau media dalam

mengerjakan tugas-tugas yang sulit dikuasai siswa, namun tanggung jawab penyelesaiannya tugas tetap pada diri siswa. Ada kemungkinan dalam mengerjakan tugas, siswa melakukan beberapa kesalahan, namun dengan mediasi atau bantuan baik berupa umpan balik, bimbingan atau petunjuk yang diberikan guru, siswa dapat mengerjakan tugas-tugas tersebut dan mencapai tujuan (Priyatni, 2008: 207).

Pembelajaran menggunakan teknik *scaffolding* memiliki berbagai keuntungan. Keuntungan pembelajaran *scaffolding* adalah sebagai berikut.

- a. Memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar.
- b. Menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh siswa.
- c. Memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan.
- d. Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
- e. Mengurangi frustasi atau resiko.
- f. Memberi model dan mendefenisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan (Brown via Mamin, 2008: 58).

*Scaffolding* merupakan teknik penyediaan tingkat dukungan yang berubah-ubah dalam sesi pengajaran, dengan individu yang lebih terampil seorang guru atau teman sebaya yang lebih pandai yang memberikan bimbingan agar sesuai dengan prestasi siswa yang lain. Sistem dukungan (*scaffolding*) sebagai

teknik perubahan tingkat dukungan selama rangkaian pelajaran dalam satu sesi pengajaran seseorang lebih terampil (guru atau teman sebaya yang lebih pandai) menyesuaikan jumlah bimbingan agar sesuai dengan prestasi siswa pada saat ini.

Menurut Mamin (2008: 58), Strategi pembelajaran *Scaffolding* ditempuh sebagai berikut.

- a. Mencapai persetujuan dan menetapkan fokus belajar
- b. Mengecek hasil belajar sebelumnya (*prior learning*) dalam hal ini kita menentukan *zona of proximal development* atau level perkembangan berikut di atas level perkembangan saat ini untuk masing-masing siswa. Siswa kemudian dikelompokkan menurut level perkembangan awal yang dimiliki dan atau membutuhkan *zona of proximal development* yang relatif sama. Siswa dengan *zona of proximal development* jauh berbeda dengan kemajuan rata-rata kelas dapat diberi perhatian khusus.
- c. Merancang tugas-tugas belajar (aktifitas belajar *scaffolding*)
  - 1) Menjabarkan tugas-tugas dengan memberikan pemecahan masalah ke dalam tahap-tahap yang rinci sehingga dapat membantu siswa melihat zona atau sasaran tugas yang diharapkan akan mereka lakukan.
  - 2) Menyajikan tugas belajar secara berjenjang sesuai taraf perkembangan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penjelasan, peringatan, dorongan (motivasi), penguraian masalah ke dalam langkah pemecahan dan pemberian contoh (*modelling*).

d. Memantau dan memediasi aktifitas belajar.

- 1) Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar diskusi dengan pemberian dukungan sepenuhnya, kemudian secara bertahap guru mengurangi dukungan langsungnya dan membiarkan siswa menyelesaikan tugas mandiri.
- 2) Memberikan dukungan dalam bentuk pemberian isyarat, kata kunci, tanda mata (*reminders*), dorongan, contoh atau hal lain yang dapat memnacing siswa ke arah kemandirian belajar dan pengarahan diri.

e. Mengecek dan mengevaluasi pembelajaran

- 1) Mengecek dan mengevaluasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan kemajuan belajar tiap siswa.
- 2) Mengecek dan mengevaluasi proses belajar yang digunakan, apakah siswa tergerak ke arah kemandirian dan pengaturan dalam belajar.

Berdasarkan langkah-langkah operasional teknik *scaffolding* di atas, maka penerapan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Guru memberikan contoh cerpen kepada siswa, siswa diminta mengamati dan mengidentifikasi unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen yang mereka ketahui.
2. Guru meminta siswa menjelaskan tentang unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen sesuai pengetahuan siswa.
3. Dari hasil Tanya jawab dengan siswa guru mengambil simpulan tentang unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen



4. Guru mengidentifikasi siswa berdasarkan tingkat kognitifnya di kelas atau yang memiliki *zone of proximal development* yang relatif sama, siswa yang tingkat kognitifnya jauh di bawah rata-rata akan lebih diperhatikan.
5. Siswa dikelompokkan secara acak (tidak berdasarkan tingkat kognitifnya atau *zone of proximal development* yang relatif sama) dengan maksud supaya siswa yang memiliki *zone of proximal development* di atas rata-rata kelas membantu temannya yang memiliki *zone of proximal development* di bawah rata-rata kelas. Jadi, tidak hanya guru yang berperan dalam menjembatani siswa dalam menyelesaikan masalah tetapi teman sebayanya juga.
6. Guru mengadakan pemodelan :
  - Tiap kelompok mendapatkan kartu amplop yang berisi kartu-kartu kalimat.
  - Setiap kelompok mendiskusikan manakah dari kartu kalimat tersebut yang berpotensi menjadi tema cerpen.
  - Tiap kelompok mendapatkan lembar pertanyaan pancingan. Pertanyaan tersebut meliputi apa tema yang akan kalian pilih? Peristiwa apa yang akan kalian ceritakan? Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu? Dimana peristiwa tersebut terjadi? Kapan peristiwa tersebut dialami? Bagaimana urutan terjadinya peristiwa tersebut (dari awal mulai, konflik, sampai penyelesaian konflik atau akhir peristiwa)?.
  - Setelah siswa menjawab lembar pertanyaan pancingan siswa diminta membuat *handout* (peta konsep) dari tema yang dipilih.

- Setelah membuat *handout* (peta konsep ) siswa diminta mengembangkan peta konsep tersebut dalam sebuah cerpen.
- 7. Guru berkeliling memantau pekerjaan siswa. Jika siswa kesulitan dalam mengembangkan jawaban tersebut ke dalam beberapa paragraf maka guru atau temannya membantu siswa yang kesulitan tersebut menggunakan pertanyaan pancingan yang lebih spesifik, kata kunci, atau isyarat yang mengarah kepada penyelesaian masalah. Namun, pada pertemuan kedua dan ketiga bantuan guru berkurang sampai siswa mandiri dalam menulis cerpen.
- 8. Siswa mengumpulkan hasil tulisannya.
- 9. Guru menanyakan kepada siswa tentang kesulitan yang dialami siswa selama menulis cerpen untuk menentukan *zone of proximal development* pada pertemuan selanjutnya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang model pembelajaran *scaffolding* pernah dilakukan oleh Endah Tri Priyatni dkk (2008) dengan judul “Peningkatan Kompetensi Menulis Paragraf dengan Teknik *Scaffolding*”. Kesimpulan dalam penelitian tersebut model pembelajaran *scaffolding* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Selain penelitian di atas, adapun penelitian lain yaitu penelitian dari Anindita Buyung Pribadi (2012) dengan judul “Keefektifan Penggunaan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan dalam Meningkatkan

Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri Tambak”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa suatu pendekatan jika diterapkan dengan baik akan meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena penelitian yang pertama menggunakan model pembelajaran *scaffolding* mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa. Pada penelitian yang kedua pendekatan kontekstual juga efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, maka penulis ingin mengadakan penelitian berjudul “Keefektifan Teknik *Scaffolding* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X MA Ali Maksum Krapayak Yogyakarta”.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran menulis cerpen di sekolah masih banyak menemui kendala, diantaranya siswa merasa kesulitan dalam menuangkan gagasan atau ide menjadi tulisan, proses pembelajaran yang diterapkan selama ini masih menggunakan pembelajaran yang konvensional, siswa merasa bosan dan kurang bersemangat ketika mengikuti kegiatan belajar apresiasi sastra.

Penggunaan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X MA Ali Maksum Krapayak Yogyakarta diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Dengan mengubah desain pembelajaran menjadi lebih kreatif-inovatif melalui strategi *Scaffolding*, siswa diharapkan akan lebih kreatif,

bersemangat, dan senang mengikuti pembelajaran, sehingga kemampuan menulis cerpen siswa akan lebih maksimal.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini ada dua meliputi hipotesis nihil dan hipotesis kerja. Hipotesis nihil (  $H_0$  ) dan hipotesis kerja (  $H_a$  ) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- $H_0$  : Tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan teknik *scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan menggunakan teknik *scaffolding* (konvensional).
- $H_a$  : Ada ada perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan teknik *scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan menggunakan teknik *scaffolding* (konvensional).
- $H_0$  : Teknik *scaffolding* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krpyak Bantul Yogyakarta.
- $H_a$  : Teknik *scaffolding* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krpyak Bantul Yogyakarta.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Penentuan subjek penelitian tidak dilakukan dengan randomisasi dalam penarikan sample dengan pertimbangan tidak memungkinkannya mengubah situasi sampel yang dimaksud.

Penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest control group design*. Dengan menggunakan desain ini subjek penelitian dibagi dalam dua kelompok satu kelompok sebagai kelas eksperimen dan satu kelompok menjadi kelas kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan berupa penggunaan teknik *scaffolding* sebagai teknik pembelajaran menulis cerpen. Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberi perlakuan penggunaan teknik *scaffolding* pada saat pembelajaran menulis cerpen.

Tujuan pengujian eksperimen untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun tes yang digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis dari masing-masing kelompok yang diberi perlakuan berupa penerapan teknik *scaffolding* (pada kelompok eksperimen) dan yang tanpa diberi perlakuan teknik *scaffolding* (pada kelompok kontrol) dalam penelitian ini berupa pemberian tes awal dan tes akhir pada masing-masing kelompok. Rancangan tes awal dan tes akhir terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1: *Pretest-posttest control group design*

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen (e)	O <sup>1</sup>	X <sub>e</sub>	O <sup>3</sup>
Kontrol (k)	O <sup>2</sup>	X <sub>k</sub>	O <sup>4</sup>

Keterangan:

E : kelompok eksperimen

K : kelompok kontrol

O<sup>1</sup> : *Pre-test* kelompok eksperimen

O<sup>2</sup> : *Pre-test* kelompok kontrol

O<sup>3</sup> : *Post-test* kelompok eksperimen

O<sup>4</sup> : *Post-test* pada kelompok kontrol

X<sub>e</sub> : Perlakuan pada kelompok eksperimen berupa pembelajaran cerpen dengan teknik *scaffolding*

X<sub>k</sub> : Perlakuan pada kelompok kontrol berupa pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *scaffolding* (konvensional)

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan teknik *scaffolding* dan kelompok kontrol yang diberi perlakuan tanpa teknik *scaffolding* (konvensional). Sebelum masing-masing kelompok diberi perlakuan dalam pembelajaran menulis cerpen. Kedua kelompok tersebut diberikan uji awal untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis cerpen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji awal yang baik jika skor pada kelompok eksperimen tidak berbeda signifikan dengan skor yang diperoleh pada kelompok kontrol. Selanjutnya, kelas eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik *scaffolding*, dan kelompok kontrol diberi perlakuan berupa pembelajaran menulis cerpen tanpa teknik *scaffolding* (konvensional). Setelah masing-masing kelompok

mendapat perlakuan, kedua kelompok diberi tes akhir untuk mengetahui perbedaan skor dari masing-masing kelompok. Selain itu, mengetahui pula ada tidaknya peningkatan skor pada masing-masing kelompok setelah kedua kelompok diberi perlakuan yang berbeda.

## **B. Variabel penelitian**

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian (Arikunto, 2010: 169). Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi. Variabel yang terdapat dalam penelitian yaitu variabel bebas berupa penggunaan teknik *scaffolding* dan variabel terikat berupa kemampuan menulis cerpen siswa.

## **C. Prosedur Penelitian**

### **1. Pengukuran sebelum eksperimen**

Prates merupakan langkah pertama dalam melakukan penelitian ini. Prates yang digunakan berupa tes kemampuan menulis cerpen. Prates diberikan kepada kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pemberian Prates ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis cerpen siswa di awal, sebelum diberikan perlakuan. Prates juga bertujuan untuk menyamakan kondisi antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

Penggunaan analisis menggunakan uji-t dilakukan untuk mengolah hasil Prates yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis cerpen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga, kedua kelompok dapat dipastikan berangkat dari kondisi yang sama.

## **2. Pelaksanaan Eksperimen**

Pelaksanaan kegiatan eksperimen ini didasarkan pada hasil Prates yang sudah dilaksanakan di awal. Pada kondisi dimana kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai kemampuan yang sama, maka langkah selanjutnya adalah pemberian perlakuan pada masing-masing kelompok. Pada proses ini teknik *scaffolding* digunakan pada pembelajaran menulis cerpen di kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tanpa menggunakan teknik *scaffolding* (konvensional).

Tahap-tahap penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **a) Kelompok Kontrol**

- 1) Guru menjelaskan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 2) Guru menjelaskan teori tentang cerpen, unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen dan menulis cerpen. Guru membagikan contoh cerpen.
- 3) Guru meminta siswa menulis cerpen sesuai dengan materi yang dijelaskan.
- 4) Setelah mengerjakan, beberapa siswa diminta membacakan di depan kelas.
- 5) Siswa bersama guru mengomentari cerpen yang dibacakan di depan.
- 6) Guru melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran.
- 7) Siswa mengumpulkan hasil kerja siswa kepada guru.



b) Kelompok Eksperimen

- 1) Guru memberikan dua cerpen kepada siswa, siswa diminta memilih dari salah satu cerpen, kemudian siswa mengamati dan mengidentifikasi unsur pembangun cerpen yang mereka ketahui.
- 2) Guru meminta siswa menjelaskan mengapa siswa memilih cerpen tersebut, kemudian siswa diminta untuk menyebutkan kekurangan dan kelebihan cerpen dan kekurangan masing-masing cerpen.
- 3) Dari hasil Tanya jawab dengan siswa guru mengambil simpulan tentang unsur pembangun cerpen
- 4) Guru mengidentifikasi siswa berdasarkan tingkat kognitifnya di kelas atau yang memiliki *zone of proximal development* yang relatif sama, siswa yang tingkat kognitifnya jauh di bawah rata-rata akan lebih diperhatikan.
- 5) Siswa dikelompokkan secara acak (tidak berdasarkan tingkat kognitifnya atau *zone of proximal development* yang relatif sama) dengan maksud supaya siswa yang memiliki *zone of proximal development* di atas rata-rata kelas membantu temannya yang memiliki *zone of proximal development* di bawah rata-rata kelas. Jadi, tidak hanya guru yang berperan dalam menjembatani siswa dalam menyelesaikan masalah tetapi teman sebayanya juga.

6) Guru mengadakan pemodelan :

- Tiap kelompok mendapatkan kartu amplop yang berisi kartu-kartu kalimat.
- Setiap kelompok mendiskusikan manakah dari kartu kalimat tersebut yang berpotensi menjadi tema cerpen.
- Tiap kelompok mendapatkan lembar pertanyaan pancingan. Pertanyaan tersebut meliputi apa tema yang akan kalian pilih? Peristiwa apa yang akan kalian ceritakan? Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu? Dimana peristiwa tersebut terjadi? Kapan peristiwa tersebut dialami? Bagaimana urutan terjadinya peristiwa tersebut (dari awal mulai, konflik, sampai penyelesaian konflik atau akhir peristiwa)?
- Setelah siswa menjawab lembar pertanyaan pancingan siswa diminta membuat *handout* (peta konsep) dari tema yang dipilih.
- Setelah membuat *hand out* (peta konsep) siswa diminta mengembangkan peta konsep tersebut dalam sebuah cerpen.

7) Siswa menulis cerpen berdasarkan jawaban dari lembar pertanyaan pancingan yang dibuat oleh guru.

8) Guru berkeliling memantau pekerjaan siswa. Jika siswa kesulitan dalam mengembangkan jawaban tersebut ke dalam beberapa paragraf maka guru atau temannya membantu siswa yang kesulitan tersebut menggunakan pertanyaan pancingan yang lebih spesifik, kata kunci,

atau isyarat yang mengarah kepada penyelesaian masalah. Namun, pada pertemuan kedua dan ketiga bantuan guru berkurang sampai siswa mandiri dalam menulis cerpen.

9) Siswa mengumpulkan hasil tulisannya.

10) Guru menanyakan kepada siswa tentang kesulitan yang dialami siswa selama menulis cerpen untuk menentukan *zone of proximal development* pada pertemuan selanjutnya.

### **3. Pengukuran Setelah Eksperimen**

Setelah perlakuan diberikan kepada kedua kelompok baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan pasca tes bagi kedua kelompok tersebut. Pasca tes diadakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan skor sebelum dilakukan perlakuan dengan skor sesudah diberi perlakuan.

### **D. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MA Ali Maksum, Krapyak, Bantul, Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu tanggal 14 September sampai 12 Oktober 2013. Waktu penelitian tersebut dapat dilihat secara detail dalam jadwal penelitian sebagai berikut.

Tabel 2: Jadwal Penelitian

No	Kelas	Kegiatan	Tanggal pelaksanaan
1.	XE	<i>Pre-test</i>	14 September 2013
2.	XG	<i>Pre-test</i>	14 September 2013
3.	XE	Perlakuan dengan model	21 September 2013
4.	XG	Perlakuan tanpa model	21 September 2013
5.	XE	Perlakuan dengan model	28 September 2013
6.	XG	Perlakuan tanpa model	28 September 2013
7.	XE	Perlakuan dengan model	5 Oktober 2013
8.	XG	Perlakuan tanpa model	5 Oktober 2013
9.	XE	<i>Post-test</i>	12 Oktober 2013
10.	XG	<i>Post-test</i>	12 Oktober 2013

## E. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006: 130). Berdasarkan definisi diatas, yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Jumlah kelas X secara keseluruhan sebanyak 7 kelas, yaitu kelas XA, XB, XC, XD, XE, XF, dan XG.

### 2. Sampel

Sample adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174). Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara diundi dari populasi. Berdasarkan pengundian diperoleh kelas XE dan XG. Kedua kelas tersebut diundi lagi untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah dilakukan pengundian, kelas XG terpilih menjadi kelompok kontrol dan kelas XE terpilih menjadi kelompok eksperimen.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dengan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010: 203). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Bentuk instrumen tes yaitu tes menulis cerpen. Tes ini bertujuan mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa sebelum mendapat pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *scaffolding* dan sesudah mendapat pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *scaffolding*.

### **2. Validitas Instrumen**

Validitas isi digunakan untuk menguji instrumen yang berupa tes menulis cerpen. Grounlund (via Nurgiyantoro, 2010: 155 - 156) mengemukakan bahwa validitas isi tidak lain adalah proses penentuan sejauh mana alat tes itu relevan dan dapat mewakili ranah yang dimaksud. Materi pelajaran bahasa Indonesia sebagai isi dari instrumen berpedoman pada kurikulum yang berlaku yakni KTSP. Penelaahan tes dilakukan oleh orang ahli dengan bidangnya (*expert judgement*), dalam hal ini *expert judgement* instrumen ditelaah oleh guru bahasa Indonesia dan dosen pembimbing, yaitu Imam Baihaqi, S.Pd., Dr. Anwar Efendi dan Else Liliana, M.Hum.

## **G. Teknik Uji Persyaratan Analisis Data**

Penelitian yang menggunakan analisis data dengan uji-t, terdapat dua asumsi yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas (Arikunto, 2010: 307). Penjelasan dari hal tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengkaji normal atau tidaknya suatu data penelitian. Dalam penelitian ini diuji normalitas sebaran data skor menulis cerpen awal (lewat prates) dan keterampilan menulis cerpen akhir (pascates). Penghitungan uji normalitas dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS 20. Data dikatakan normal jika indeks yang diperoleh baik *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilk* adalah  $P > 0,05$  (Nurgiantoro, 2009: 118).

### **2. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas ini akan dilakukan dengan SPSS dengan menggunakan jalan analisis varian satu jalan. Dari hasil tes nantinya akan terlihat taraf signifikansi kedua kelompok, taraf signifikansi dinyatakan homogen atau tidak memiliki perbedaan varians jika lebih besar daripada 0,05 (Nurgiantoro, 2009: 236).

## **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik uji-t. Teknik uji-t digunakan untuk uji signifikansi antara kemampuan menulis cerpen yang menerapkan teknik *scaffolding* dengan pembelajaran tanpa menerapkan teknik *scaffolding*

(konvensional). Jika hasilnya signifikan maka teknik *scaffolding* berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen, tetapi kalau tidak signifikan berarti tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik *scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan teknik *scaffolding*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krpyak Bantul Yogyakarta. Data dalam penelitian ini meliputi data skor tes awal dan skor tes akhir menulis cerpen. Data skor tes awal diperoleh dari hasil prates dan data skor tes akhir diperoleh dari hasil pascates kemampuan menulis cerpen. Sebelum data prates dan pascates digunakan untuk menguji hipotesis, data tersebut harus lulus uji persyaratan terlebih dahulu.

#### **1. Uji Persyaratan Analisis Data**

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dan uji homogenitas akan disajikan sebagai berikut.



a. Uji Normalitas Sebaran Data Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data pada uji normalitas sebaran ini diperoleh dari prates dan pascates kemampuan menulis cerpen kedua kelompok. Uji normalitas dibantu dengan program SPSS 20.0. Berdasarkan uji normalitas tersebut, nilai signifikansi pada *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilks* harus dapat menunjukkan  $P > 0,05$ . Jika  $P > 0,05$  pada *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilks*, maka data tersebut dapat dinyatakan normal. Berikut ini adalah sajian hasil uji normalitas sebaran data prates dan pascates kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

**Tabel 3: Uji Normalitas Sebaran Data Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Eksperimen**

Data	<i>Kolmogorov- Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>			Keterangan
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.	
PRA-KK	0,145	27	0,150	0,926	27	0,054	$P > 0,05 = \text{Normal}$
PAS-KK	0,166	27	0,055	0,933	27	0,082	$P > 0,05 = \text{Normal}$
PRA-KE	0,153	27	0,103	0,933	27	0,081	$P > 0,05 = \text{Normal}$
PAS-KE	0,139	27	0,192	0,964	27	0,443	$P > 0,05 = \text{Normal}$

Berdasarkan hasil perhitungan program SPSS 20.0 dapat diketahui bahwa sebaran data semuanya normal ( $P > 0,05$ ), baik pada *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilk*. Oleh karena itu, data prates dan pascates kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan eksperimen sudah memenuhi syarat untuk dianalisis. Hasil uji normalitas sebaran data prates dan pascates kemampuan

menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

b. Hasil uji Homogenitas Varians

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians. Uji homogenitas varians menggunakan bantuan program SPSS 20.0. Suatu data dinyatakan homogen jika signifikansinya lebih besar daripada 0,05. Berikut ini adalah hasil uji homogenitas varians data prates kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan eksperimen.

1) Hasil Uji Homogenitas Varians Data Prates Kemampuan Menulis Cerpen

Uji homogenitas pratesini dilakukan untuk mengetahui apakah data prates kelompok kontrol dan eksperimen homogen (tidak memiliki perbedaan varians). Rangkuman hasil uji homogenitas varians data prates dari *Levene Statistic* dengan program SPSS 20.0 dapat disajikan sebagai berikut.

**Tabel 4: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Data Prates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	<i>Levene Statistic</i>	df 1	df 2	Sig.	Keterangan
Prates Kemampuan Menulis Cerpen	0,014	1	52	0,908	Sig > 0,05 = homogen

Berdasarkan tabel uji homogenitas tersebut dapat dilihat hasil uji homogenitas varians data prates dari *Levene Statistic* yaitu sebesar 0,014 dengan  $df1 = 1$  (2-1) dan  $df2 = 52$  (54-2), dan signifikansi 0,908. Jadi, data prates

kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan eksperimen dinyatakan homogen karena signifikansinya sebesar 0,908 ( $\text{Sig} > 0,05$ ).

## 2) Hasil Uji Homogenitas Varians Data Pascates Kemampuan Menulis Cerpen

Uji homogenitas pascates ini dilakukan untuk mengetahui apakah data pascates kelompok kontrol dan eksperimen homogen (tidak memiliki perbedaan varians). Rangkuman hasil uji homogenitas varians data pascates dari *Levene Statistic* dengan program SPSS 20.0 dapat disajikan sebagai berikut.

**Tabel 5: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Data Pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	<i>Levene Statistic</i>	df 1	df 2	Sig.	Keterangan
Pascates Kemampuan Menulis Cerpen	3,956	1	52	0,052	$\text{Sig} > 0,05 =$ homogen

Berdasarkan tabel uji homogenitas tersebut dapat dilihat hasil uji homogenitas varians data pascates dari *Levene Statistic* yaitu sebesar 3,956 dengan  $\text{df1} = 1$  ( $2-1$ ) dan  $\text{df2} = 52$  ( $54-2$ ), dan signifikansi 0,052. Jadi, data pascates kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan eksperimen dinyatakan homogen karena signifikansinya sebesar 0,052 ( $\text{Sig} > 0,05$ ).

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas varians data prates dan pascates kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan program SPSS 20.0 menunjukkan bahwa kedua data tersebut mempunyai varians yang homogen. Oleh karena itu, data tersebut dapat dikatakan telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

Hasil penghitungan uji homogenitas varians data prates dan pascates kemampuan menulis cerpen selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

## **2. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Kelompok kontrol merupakan kelas yang pembelajaran menulis cerpennya tanpa menggunakan teknik *scaffolding*, sedangkan kelompok eksperimen merupakan kelas yang pembelajaran menulis cerpennya menggunakan teknik *scaffolding*. Sebelum kedua kelompok diberi pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik *scaffolding* dan tanpa menggunakan teknik *scaffolding*, kedua kelompok terlebih dahulu diberi prates kemampuan menulis cerpen. Setelah dilakukan prates, maka selanjutnya diberi perlakuan dan tahap terakhir baru dilakukan pascates untuk mengetahui keefektifan teknik *scaffolding*.

### **a. Deskripsi Data Prates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

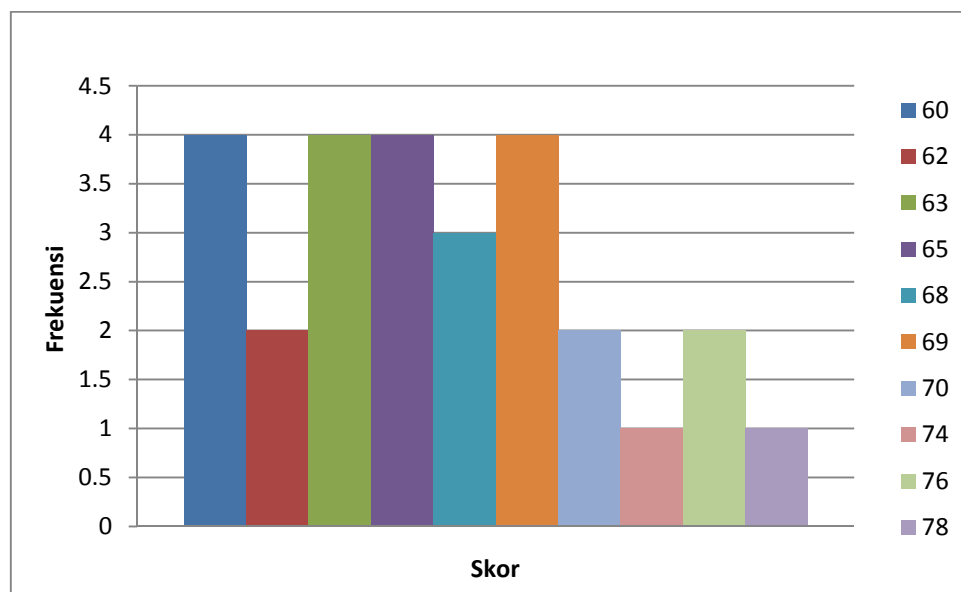
Sebelum kelompok kontrol diberi pembelajaran menggunakan teknik *scaffolding*, terlebih dahulu dilakukan prates. Prates dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta sebelum diberi pembelajaran. Subjek pada prates kelompok kontrol adalah kelas XG dengan jumlah siswa 27. Prates kelompok kontrol dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 September 2013. Berikut ini adalah sajian distribusi frekuensi skor prates kelompok kontrol.

**Tabel 6: Distribusi Frekuensi Data Prates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	60	4	14,8	14,8	14,8
2.	62	2	7,4	7,4	22,2
3.	63	4	14,8	14,8	37,0
4.	65	4	14,8	14,8	51,9
5.	68	3	11,1	11,1	63,0
6.	69	4	14,8	14,8	77,8
7.	70	2	7,4	7,4	85,2
8.	74	1	3,7	3,7	88,9
9.	76	2	7,4	7,4	96,3
10.	78	1	3,7	3,7	100,0
Total		27	100	100	100

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.

**Histogram Distribusi Frekuensi Data Prates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**



**Gambar 1: Histogram Distribusi Frekuensi Data Prates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

b. Deskripsi Data Pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Pemberian pascates kemampuan menulis cerpen pada kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian hasil kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *scaffolding* setelah dilakukan perlakuan. Subjek pada pascates kelompok kontrol adalah 27 siswa. Pascates kelompok kontrol dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Oktober 2013. Berikut ini adalah sajian distribusi frekuensi data pascates kelompok kontrol.

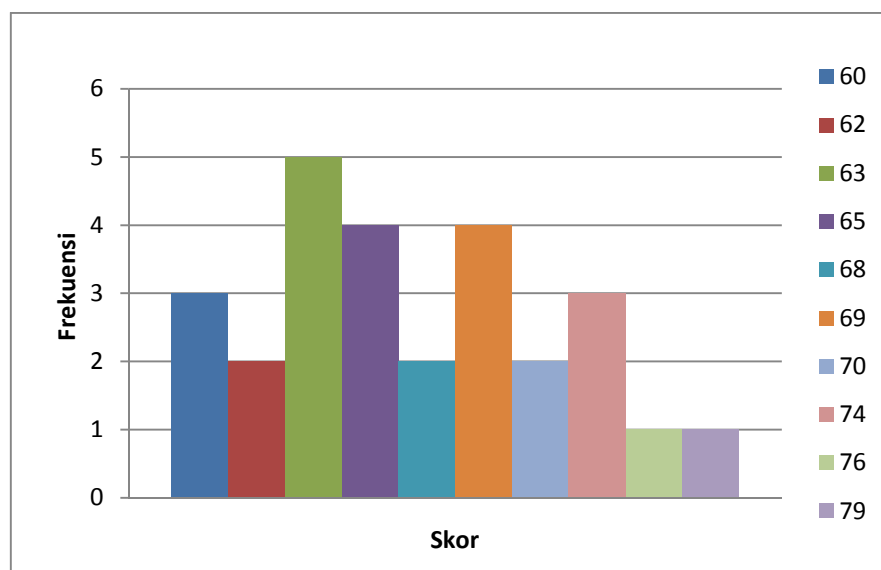
**Tabel 7: Distribusi Frekuensi Data Pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	60	3	11,1	11,1	11,1
2.	62	2	7,4	7,4	18,5
3.	63	5	18,5	18,5	37,0
4.	65	4	14,8	14,8	51,9
5.	68	2	7,4	7,4	59,3
6.	69	4	14,8	14,8	74,1
7.	70	2	7,4	7,4	81,5
8.	74	3	11,1	11,1	92,6
9.	76	1	3,7	3,7	96,3
10.	79	1	3,7	3,7	100,0
Total		27	100	100	-

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.

#### Histogram Distribusi Frekuensi Data Pascates Kemampuan Menulis Cerpen

##### Kelompok Kontrol



Gambar 2: **Histogram Distribusi Frekuensi Data Pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

#### c. Deskripsi Data Prates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen adalah kelas yang diberi pembelajaran dengan menggunakan teknik *scaffolding*. Sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan prates. Prates dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta sebelum diberi perlakuan. Subjek pada kelompok eksperimen adalah kelas XE dengan jumlah siswa 27. Prates kelompok eksperimen dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 September 2013. Berikut ini sajian distribusi frekuensi data prates kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen.

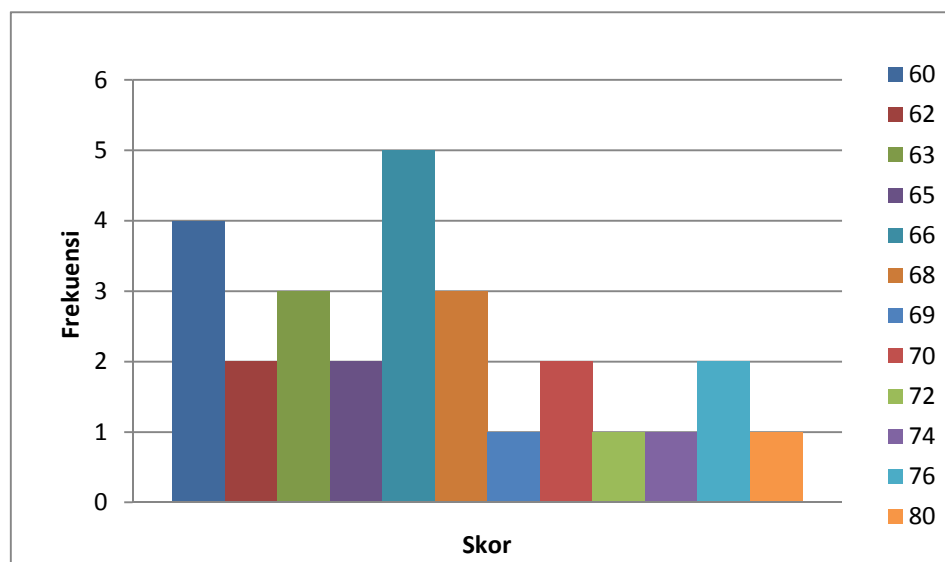
**Tabel 8: Distribusi Frekuensi Data Prates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	60	4	14,8	14,8	14,8
2.	62	2	7,4	7,4	22,2
3.	63	3	11,1	11,1	33,3
4.	65	2	7,4	7,4	40,7
5.	66	5	18,5	18,5	59,3
6.	68	3	11,1	11,1	70,4
7.	69	1	3,7	3,7	74,1
8.	70	2	7,4	7,4	81,5
9.	72	1	3,7	3,7	85,2
10.	74	1	3,7	3,7	89,9
11.	76	2	7,4	7,4	96,3
12.	80	1	3,7	3,7	100,0
Total		27	100	100	-

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.

Histogram Distribusi Frekuensi Data Prates Kemampuan Menulis Cerpen

Kelompok Eksperimen



**Gambar 3: Histogram Distribusi Data Prates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**



d. Deskripsi Data Pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Pemberian pascates kemampuan menulis cerpen pada kelompok eksperimen dimaksudkan untuk melihat pencapaian hasil kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik *scaffolding*. Subjek pada pascates kelompok eksperimen yaitu kelas XE dengan jumlah siswa 27. Pascates kelompok eksperimen dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Oktober 2013. Berikut ini sajian distribusi frekuensi data pascates kelompok eksperimen.

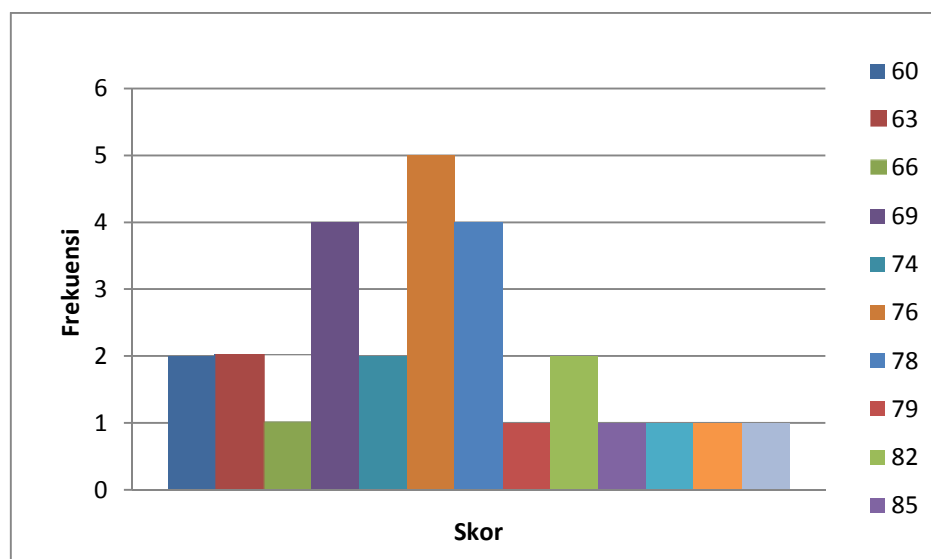
**Tabel 9: Distribusi Frekuensi Data Pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	60	2	7,4	7,4	7,4
2.	63	2	7,4	7,4	14,8
3.	66	1	3,7	3,7	18,5
4.	69	4	14,8	14,8	33,3
5.	74	2	7,4	7,4	40,7
6.	76	5	18,5	18,5	59,3
7.	78	4	14,8	14,8	74,1
8.	79	1	3,7	3,7	77,8
9.	82	2	7,4	7,4	85,2
10.	85	1	3,7	3,7	88,9
11.	86	1	3,7	3,7	92,6
12.	91	1	3,7	3,7	96,3
13.	92	1	3,7	3,7	100,0
Total		27	100	100	-

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.

#### Histogram Distribusi Frekuensi Data Prates Kemampuan Menulis Cerpen

##### Kelompok Eksperimen



Gambar 4: **Histogram Distribusi Frekuensi Data Pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan tabel distribusi nilai awal dan nilai akhir kelompok eksperimen di atas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan dalam menulis cerpen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai tertinggi dan nilai terendah, dari tes awal sampai tes akhir nilai tersebut banyak mengalami perubahan. Nilai tertinggi mengalami peningkatan dari 80 menjadi 92, sedangkan nilai terendah masih tetap 60 akan tetapi frekuensinya lebih sedikit. Hasil Distribusi Frekuensi secara keseluruhan dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 4.

e. Rangkuman Perbandingan Data Prates dan Pascates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Jika ingin lebih mudah dalam membandingkan skor tertinggi, skor terendah, mean, median, mode, dan simpangan baku kelompok kontrol dan eksperimen, maka lebih baik dibuat tabel perbandingan data kedua kelompok baik prates maupun pascates. Berikut ini perbandingan data prates dan pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen kemampuan menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta.

**Tabel 10: Rangkuman Perbandingan Data Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	Prates		Pascates	
	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
N	27	27	27	27
Skor Terendah	60	60	60	60
Skor Tertinggi	78	80	79	92
$\bar{X}$	66,67	66,81	66,96	75,00
Median	65,00	66,00	65,00	76,00
Modus	60	66	63	76
SD	2,357	2,463	2,125	1,685

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat adanya perbedaan nilai tes awal kelompok kontrol dan kelompok eksperimen serta nilai tes akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Namun, nilai tes awal (prates) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan (relatif sama) dengan  $\bar{X}$  sebesar 66,67 dan 66,81. Skor tes akhir (Pascates) kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan  $\bar{X}$  sebesar 66,96 dan 76. Berdasarkan tabel juga

dapat dilihat rata-rata kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 0,29, sedangkan kelompok eksperimen mengalami kenaikan rata-rata sebesar 8,19.

### 3. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “Ada ada perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan teknik *scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan menggunakan teknik *scaffolding* (konvensional)”. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah  $H_a$  menjadi hipotesis nol ( $H_0$ ). Hipotesis  $H_0$  berbunyi “Tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan teknik *scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan menggunakan teknik *scaffolding* (konvensional)”.

Perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan teknik *scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan menggunakan teknik *scaffolding* (konvensional) dapat diketahui dengan mencari perbedaan antara nilai prates dan pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama yaitu uji-t sampel bebas. Perhitungan tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 20.0. Hasil uji-t data prates kemampuan menulis cerpen selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Rangkuman hasil uji-t prates kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 11: Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	$t_{hitung}$	df	P	Keterangan
Prates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	0,104	52	0,918	$P > 0,05$ Signifikan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,104 dengan  $df = 52$  (54-2) dan nilai P sebesar 0,918 pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Nilai P lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 (5%). Berdasarkan hasil uji-t tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan.

Uji-t data pascates kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen siswa kelompok kontrol dan eksperimen sesudah diberi perlakuan. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Berikut adalah rangkuman hasil uji-t data pascates kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

**Tabel 12: Rangkuman Hasil Uji-t Data Pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	$t_{hitung}$	df	P	Keterangan
Pascates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	4,187	52	0,000	$P < 0,05 =$ Signifikan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 4,187 dengan  $df = 52$  (54-2) dan nilai P sebesar 0,000 pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Nilai P lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 (5%). Berdasarkan hasil uji-t tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sesudah diberi perlakuan. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan teknik *scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan menggunakan teknik *scaffolding* (konvensional) (**ditolak**).

Ha : Ada ada perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan teknik *scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan menggunakan teknik *scaffolding* (konvensional) (**diterima**).

#### 4. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “Teknik *scaffolding* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta”. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (Ha). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah Ha menjadi hipotesis nol (Ho). Hipotesis nol tersebut berbunyi “Teknik *scaffolding*

efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krpyak Bantul Yogyakarta”.

Keefektifan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen dapat diketahui pula dengan mencari perbedaan nilai prates dan pascates kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan eksperimen. Analisis data yang digunakan adalah uji-t berhubungan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 20.0. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Berikut adalah rangkuman hasil uji-t data prates dan pascates kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol.

**Tabel 13: Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

Data	$t_{hitung}$	df	P	Keterangan
Prates dan pascates Kelompok Kontrol	1,551	26	0,133	$P > 0,05$ Signifikan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1,551 dengan  $df = 26$  (27-1) dan nilai P sebesar 0,133 pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Nilai P lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 (5%). Berdasarkan hasil uji-t tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tanpa menggunakan teknik *scaffolding* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran kemampuan menulis cerpen siswa.

Uji-t data prates dan pascates kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen juga dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran yang menggunakan teknik *scaffolding* efektif digunakan dalam pembelajaran

kemampuan menulis cerpen siswa. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Berikut adalah rangkuman hasil uji-t data prates dan pascates kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen.

**Tabel 14: Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

Data	$t_{hitung}$	df	P	Keterangan
Prates dan pascates Kelompok Eksperimen	11,760	26	0,000	$P < 0,05 = \text{Signifikan}$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 11,760 dengan  $df = 26$  (27-1) dan nilai P sebesar 0,000 pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Nilai P lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 (5%). Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

$H_0$  = Teknik *scaffolding* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta **(ditolak)**.

$H_a$  = Teknik *scaffolding* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta **(diterima)**.



## B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di MA Ali Maksum Krpyak, Bantul, Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dengan jumlah keseluruhan 204. Besaran sampel dalam penelitian ini adalah 54 siswa, dengan 27 siswa sebagai kelompok kontrol dan 27 siswa sebagai kelompok eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik *scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan teknik *scaffolding*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krpyak Bantul Yogyakarta.

Variabel dalam penelitian ini ada dua, teknik *scaffolding* sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis cerpen sebagai variabel terikat. Penggunaan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen hanya diberikan kepada kelompok eksperimen saja, yaitu kelas X E. Pada kelompok kontrol, yaitu kelas X G pembelajaran menulis cerpen tidak menggunakan teknik *scaffolding*.

### **1. Perbedaan Kemampuan Menulis Cerpen antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Teknik *Scaffolding* dan Siswa yang Pembelajarannya Tanpa Menggunakan Teknik *Scaffolding***

Hasil prates kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berangkat dari titik yang sama. Setelah kedua

kelompok dianggap memiliki kemampuan menulis cerpen yang sama, maka masing-masing kelompok diberi perlakuan.

Pada perlakuan pertama kelompok kontrol, guru menjelaskan teori tentang cerpen, unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen dan menulis cerpen. Guru membagikan contoh cerpen. Guru meminta siswa menulis cerpen sesuai dengan materi yang dijelaskan. Setelah mengerjakan, beberapa siswa diminta membacakan di depan kelas. Siswa bersama guru mengomentari cerpen yang dibacakan di depan. Guru melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Siswa mengumpulkan hasil kerja siswa kepada guru. Perlakuan tersebut diterapkan pada perlakuan selanjutnya sampai dengan perlakuan ketiga.

Perlakuan pertama pada kelompok eksperimen, Siswa menerima penjelasan materi meliputi pengertian, jenis-jenis, dan unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik). Guru menjelaskan prosedur teknik *scaffolding* kepada siswa. Siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kognitifnya di kelas atau yang memiliki *zone of proximal development* yang relatif sama, siswa yang tingkat kognitifnya jauh di bawah rata-rata akan lebih diperhatikan. Guru menggunakan pemodelan beberapa cerpen siswa pada saat pretes untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa dengan tujuan siswa tidak mengulangi hal yang sama pada cerpen yang dibuat selanjutnya. Masing-masing siswa diminta menulis cerpen dengan tema bebas. Guru membantu siswa dalam menulis cerpen dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan. Pertanyaan tersebut meliputi apa tema yang akan kalian pilih? Peristiwa apa yang akan kalian ceritakan? Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu? Dimana

peristiwa tersebut terjadi? Kapan peristiwa tersebut dialami? Bagaimana urutan terjadinya peristiwa tersebut (dari awal mulai, konflik, sampai penyelesaian konflik atau akhir peristiwa)? Siswa kemudian menjawab pertanyaan pancingan dari guru, jika ada siswa yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan maka teman sekelompok membantunya dengan memberikan pertanyaan yang lebih spesifik. Siswa menulis cerpen berdasarkan jawaban dari pertanyaan pancingan yang dibuat oleh guru. Guru berkeliling memantau pekerjaan siswa. Jika siswa kesulitan dalam mengembangkan jawaban tersebut ke dalam beberapa paragraf maka guru atau temannya membantu siswa yang kesulitan tersebut menggunakan pertanyaan pancingan yang lebih spesifik, kata kunci, atau isyarat yang mengarah kepada penyelesaian masalah. Siswa mengumpulkan hasil tulisannya. Guru menanyakan kepada siswa tentang kesulitan yang dialami siswa selama menulis cerpen untuk menentukan *zone of proximal development* pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan Kedua, Siswa diingatkan kembali tentang prosedur teknik *scaffolding*. Guru bersama siswa mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang banyak terjadi pada cerpen yang telah dituliskan pada pertemuan sebelumnya. Di sini guru sambil menentukan *zone of proximal development* atau level perkembangan berikutnya di atas level perkembangan awal. Siswa menerima penjelasan mengenai cara untuk mengembangkan konflik, latar dan tokoh, serta mengulas sedikit tentang unsur-unsur pembangun cerpen. Siswa dikelompokkan secara acak (tidak berdasarkan tingkat kognitifnya atau *zone of proximal development* yang relatif sama) dengan maksud supaya siswa yang memiliki *zone*

*of proximal development* di atas rata-rata kelas membantu temannya yang memiliki *zone of proximal development* di bawah rata-rata kelas. Jadi, tidak hanya guru yang berperan dalam menjembatani siswa dalam menyelesaikan masalah tetapi teman sebayanya juga. Masing-masing siswa diminta menulis cerpen dengan tema bebas dan mengingat-ingat kesalahan yang terjadi pada cerpen yang dibuat sebelumnya agar tidak mengulangi kesalahan tersebut. Guru membantu siswa dalam menulis cerpen dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan. Pertanyaan tersebut meliputi apa tema yang akan kalian pilih? Peristiwa apa yang akan kalian ceritakan? Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu? Dimana peristiwa tersebut terjadi? Kapan peristiwa tersebut dialami? Bagaimana urutan terjadinya peristiwa tersebut (dari awal mulai, konflik, sampai penyelesaian konflik atau akhir peristiwa)? Siswa menjawab pertanyaan pancingan dari guru, jika ada siswa yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan maka teman sekelompok membantunya dengan memberikan pertanyaan yang lebih spesifik.

Siswa menulis cerpen berdasarkan jawaban dari pertanyaan pancingan yang dibuat oleh guru. Guru berkeliling memantau pekerjaan siswa. Jika siswa kesulitan dalam mengembangkan jawaban tersebut ke dalam beberapa paragraf maka guru membantu siswa dengan pertanyaan pancingan yang lebih spesifik, kata kunci, atau isyarat yang mengarah kepada penyelesaian masalah. Namun, pada pertemuan kedua bantuan guru sudah lebih dikurangi demi menciptakan kemandirian siswa dalam menulis cerpen. Siswa mengumpulkan hasil tulisannya. Guru menanyakan kepada siswa tentang kesulitan yang dialami siswa selama

menulis cerpen untuk menentukan *zone of proximal development* pada pertemuan selanjutnya. Guru melakukan evaluasi pembelajaran. Menjawab pertanyaan siswa tentang kesulitan yang dialami siswa pada waktu proses pembelajaran.

Pertemuan Ketiga, Siswa dingatkan kembali tentang prosedur teknik *scaffolding*. Guru bersama siswa mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang banyak terjadi pada cerpen yang telah dituliskan pada pertemuan sebelumnya. Di sini guru sambil menentukan *zone of proximal development* atau level perkembangan berikutnya di atas level perkembangan awal. Siswa menerima penjelasan mengenai cara untuk memunculkan tokoh, dialog, dan latar dalam menulis cerpen. Siswa dikelompokkan secara acak (tidak berdasarkan tingkat kognitifnya atau *zone of proximal development* yang relatif sama). Masing-masing siswa diminta menulis cerpen dengan tema bebas dan mengingat-ingat kesalahan yang terjadi pada cerpen yang dibuat sebelumnya agar tidak mengulangi kesalahan tersebut. Siswa diminta memperhatikan kesesuaian isi dengan tema, serta bahasa supaya menarik dan lebih hidup jika dibaca. Guru hanya mengingatkan siswa agar membuat jawaban terlebih dahulu dari pertanyaan pancingan yang dulu pernah diberikan oleh guru agar siswa lebih mudah dalam membuat cerpen. Pertanyaan tersebut meliputi apa tema yang akan kalian pilih? Peristiwa apa yang akan kalian ceritakan? Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu? Dimana peristiwa tersebut terjadi? Kapan peristiwa tersebut dialami? Bagaimana urutan terjadinya peristiwa tersebut (dari awal mulai, konflik, sampai penyelesaian konflik atau akhir peristiwa)? Siswa menulis cerpen berdasarkan jawaban dari pertanyaan pancingan yang dibuat oleh guru. Guru berkeliling

memantau pekerjaan siswa. Jika siswa kesulitan dalam mengembangkan jawaban tersebut ke dalam beberapa paragraf maka guru tidak lagi membantu siswa hanya memberikan dukungan saja demi menciptakan kemandirian siswa dalam menulis cerpen. Siswa mengumpulkan hasil tulisannya. Guru bersama siswa mengecek beberapa cerpen siswa. Guru melakukan evaluasi proses belajar yang telah dilaksanakan apakah siswa sudah tergerak ke arah kemandirian dan pengaturan dalam belajar.

Setelah perlakuan diberikan kepada kedua kelompok baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan pascates bagi kedua kelompok tersebut. Pascates diadakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan menulis cerpen sebelum diberi perlakuan dengan kemampuan sesudah diberi perlakuan.

Setelah memperoleh pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik *scaffolding*, hasil menulis cerpen pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan siswa pada kelompok kontrol yang tidak menggunakan teknik *scaffolding*, sebagian mengalami peningkatan dan sebagian lagi mengalami penurunan. Hal tersebut dapat diketahui dari rerata tes awal (prates) kelompok eksperimen adalah 66,81, sedangkan rerata tes akhir (pascates) adalah 75,00. Nilai kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen berarti mengalami peningkatan sebesar 8,19. Pada kelompok kontrol diketahui rerata nilai prates sebesar 66,67, sedangkan rerata pascates sebesar 66,96. Nilai kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol berarti mengalami peningkatan

sebesar 0,29. Jadi, penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan (kovensional) kurang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Nilai prates kelompok kontrol dan eksperimen selanjutnya dihitung menggunakan SPSS 20.0. Hasil pengolahan data pascates pada kelompok kontrol dan eksperimen terlihat ada perbedaan yang signifikan, dengan  $t_{hitung}$  sebesar 4,187 dengan P sebesar 0,000 dan df sebesar 52. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan karena nilai  $P < 0,05$ .

Selain dengan menghitung rerata dan perbedaan kemampuan menulis cerpen melalui program SPSS 20.0, perbedaan kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen juga dapat dilihat pada proses pembelajaran yang telah dilakukan pada masing-masing kelompok. Proses pembelajaran kelompok eksperimen dinilai lebih efektif dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penggunaan teknik *scaffolding* yang mampu memecahkan permasalahan secara berjenjang berbagai masalah yang dialami siswa dalam menulis cerpen. Pemecahan masalah tersebut menggunakan pertanyaan-pertanyaan pancingan seputar cerpen yang akan ditulis siswa, pemodelan menggunakan beberapa cerpen, serta dorongan dari guru maupun temannya. Selain itu, *scaffolding* juga mampu meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam menulis cerpen karena selama pembelajaran mereka lebih sering berinteraksi dengan teman maupun gurunya.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pembelajaran di kelas, siswa kelompok eksperimen dapat menghasilkan karya cerpen yang lebih kreatif. Hal itu dapat dilihat pada pemunculan alur yang terkonsep dan berkembang dengan baik,

mulai dari tahapan, konflik sampai klimaks. Selain itu, pemilihan latar dan tokoh juga sudah terkonsep dengan baik. Pada bagian sarana cerita, cerpen banyak yang menggunakan judul yang lebih kreatif, sudut pandang yang konsisten dan jelas, dan gaya serta nada yang tersusun atas kata-kata yang kreatif sehingga cerpen terlihat lebih menarik dan masuk akal. Berikut ini adalah contoh cerpen kelompok eksperimen yang sesuai dengan kriteria tersebut.

Semburat jingga yang semula berlebur samar di langit barat, kini kian menebal seiring dengan
meredupnya cahaya terang sang mentari. Menimbulkan sedikit kesan warna terang di permukaan
sungai kecil. Seorang bocah nampak ber duduk di tanah tepian sungai, tangan kecilnya melemparkan
satu per satu kerikil yang diambilnya dari samping tempatnya duduk. Wajah muramnya dengan
bibir tipis yang menekuk ke atas, semakin menampakkan satu rasa yang ada di hatinya.
Sedih.

Selain fakta cerita dan sarana cerita, penggunaan tema juga kebanyakan sudah sesuai dengan isi cerpen. Tidak hanya itu, siswa pada kelompok eksperimen juga menjadi lebih memperhatikan ejaan dan paragraf pada cerpen yang dibuat. Ejaan yang meliputi penulisan huruf, penulisan kata dan penerapan tanda baca sebagian besar sudah sesuai seperti halnya pada contoh cerpen di atas. Namun, ada sebagian yang lain masih sulit untuk menghilangkan kebiasaan menyingkat kata. Di bawah ini adalah contoh cerpen yang memenuhi beberapa kriteria terutama gaya dan nada yang begitu khas ketika memunculkan dialog sehingga mampu menghidupkan suasana. Namun, cerpen berikut ini jika dicermati kata demi katanya masih sulit untuk menghindari atau menghilangkan kebiasaan menyingkat kata.



Masuklah Pitochan ke dapur, di mana ibunya sedang memasak untuk makan siang.  
 "Ibu... u... u..." Teriak Pitochan, dengan nafas setengah-engah dan wajah khawatir.  
 "Ada apa Pitochan? Mana Piko Piko no sarimbo ne gamboo sabobona cambod lapo?"  
 "Pi... pi... Piko pika...." Belum selesai Pitochan ngomong, ibu terus bertanya.  
 "Ada apa si? ngomongnya yang jelas Pitochan."  
 "Itu bu... di... di... disana bu." "Apa si? sana makan dulu" jawab ibu dengan santai sambil membawa piring ke meja. "ada kawat?? udah bialo"  
 jawab ibu lagi.  
 "Piko piko no... no... sa... sa... sarimbo... ne... ga... ga... gamboo... sabo... bo... bona cam... cam... cambod... la... la... lapo Mati!!!" "Tumpraang,,," suara piring yang jatuh "ngomong apa kamu!!" mana Piko Piko no sarimbo ne gamboo sabobona lapo?? "Tanya ibu do" marah danaget. "Di bawah pohon tena uar bu"  
 Di saat itu dan kataknya berbincang-bincang selama 55 menit lamanya,

Paragraf yang dibuat oleh siswa kelompok eksperimen lebih jelas dan mengandung kesatuan ide pada setiap paragrafnya. Pemunculan dialog juga sudah sesuai konteks dan terpisah dalam paragraf tersendiri sehingga mampu menghidupkan suasana dalam cerpen yang dibuat dan tidak membingungkan pembaca. Kriteria tersebut juga terdapat dalam contoh cerpen di atas.

Pembelajaran pada kelompok kontrol tidak lebih efektif dibandingkan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol lebih kesulitan dalam memecahkan masalah karena tidak menggunakan teknik *scaffolding* dalam pembelajarannya. Selain itu, kelompok kontrol lebih sering mengeluh dan kurang termotivasi jika diberi tugas untuk menulis cerpen. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya bantuan dari guru maupun teman yang mengarahkan kepada pemecahan masalah melainkan hanya melakukan aktivitas menyimak dan pengerjaan tugas.

Kelompok kontrol juga mengalami peningkatan dalam kemampuan menulis cerpen, namun tidak signifikan pada kelompok eksperimen. Perbedaan ini ditunjukkan oleh beberapa hal, diantaranya konflik yang dimunculkan kurang berkembang dan klimaks yang dimunculkan juga kurang kreatif sehingga cerpen

yang dibuat kurang menarik. Selain itu, perbedaan yang sangat menonjol adalah pada pemilihan judul dan gaya yang dimunculkan. Judul yang dibuat oleh kelompok kontrol kurang kreatif dan gaya serta nada yang dimunculkan juga kurang menghidupkan cerpen. Ketidaksesuaian dengan berbagai kriteria penulisan cerpen tersebut dapat dilihat dalam potongan cerpen di bawah ini.

Febri, sethavan dia duduk di bangku kelas 3 SD. dia sangat senang karena ~~im~~ keinginan-nya terwujud, yaitu di behel dari dulu Febri ingin sekali di behel karena gigitnya memang tidak terlalu rapi seperti teman pada umumnya. Karena Febri selalu di ejek oleh teman-nya "Gigitonggos" saat itu Febri sangat malu sekali. Saat itu Febri bertanya sama ayahnya "ayah aku ingin di behel" lalu ayahnya menjawab "kenapa kamu ingin di behel?" tanya ayahnya.. "aku malu yah, sama ~~andemon~~" ku. aku selalu di ejek gigit tonggor" dan ~~yah~~ ayahnya pun menjawab "iya kamu boleh di behel tapi kamu harus mendapatkan 3 besat. Baru ayah ~~mau~~ <sup>turut</sup> kemauannya". Saat itu juga Febri senang sekali karena sebentar lagi mau di behel.

Secara keseluruhan teknik *scaffolding* membantu siswa dalam membuat cerpen dengan memperhatikan kesesuaian tema dengan isi, pemunculan fakta cerita yang sesuai, sarana cerita yang mendukung, ejaan yang baik, dan paragraf yang padu serta dialog yang menghidupkan cerpen. Berdasarkan pembahasan dan besarnya rerata kedua kelompok yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan kelompok kontrol sangat berbeda dengan kelompok eksperimen yang menggunakan teknik *scaffolding* dalam setiap pembelajarannya. Adanya proses pemecahan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan pancingan, pemodelan beberapa cerpen, dan dukungan yang lebih intensif dalam kelompok membuat cerpen yang dibuat oleh kelas eksperimen lebih baik dan lebih terkonsep daripada cerpen yang dibuat oleh kelas kontrol. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Pribadi (2012) yaitu adanya penggunaan pendekatan atau teknik pembelajaran secara maksimal dapat

membedakan pembelajaran menulis cerpen siswa, dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *scaffolding*.

## **2. Tingkat Keefektifan Teknik *Scaffolding* dalam Pembelajaran Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X MA Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta**

Keefektifan penerapan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen dapat dilihat dari hasil uji-t berhubungan. Uji-t yang pertama yaitu prates dan pascates kelompok kontrol dan uji-t yang kedua prates dan pascates kelompok eksperimen. Seluruh perhitungan uji-t dilakukan dengan bantuan SPSS 20.0.

Uji-t pertama yaitu nilai prates dan pascates kelompok kontrol menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 1,551 dengan df 26 diperoleh P sebesar 0,133. Nilai  $P > 0,05$  ( $P = 0,133 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil uji-t tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tanpa menggunakan teknik *scaffolding* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran kemampuan menulis cerpen siswa.

Uji-t kedua yaitu nilai prates dan pascates kelompok eksperimen menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 11,760 dengan df 26 diperoleh P sebesar 0,000. Nilai  $P < 0,05$  ( $P = 0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil uji-t tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan teknik *scaffolding* efektif digunakan dalam pembelajaran kemampuan menulis cerpen siswa.

Selain dengan melihat hasil uji-t, keefektifan teknik *scaffolding* juga dapat dilihat pada proses pembelajarannya. Secara teoretis, pembelajaran menggunakan teknik *scaffolding* memiliki berbagai keuntungan. Keuntungan pembelajaran *scaffolding* adalah sebagai berikut.

- a. Memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar.
- b. Menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh siswa.
- c. Memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan.
- d. Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
- e. Mengurangi frustrasi atau resiko.
- f. Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan (Brown via Mamin, 2008: 58).

Berbagai keuntungan dari teknik *scaffolding* tersebut juga sesuai dengan kondisi pembelajaran menulis cerpen dalam penelitian ini. Dalam kelompok eksperimen, siswa lebih termotivasi dan mempunyai minat yang tinggi dikarenakan mereka mempunyai guru dan teman yang bisa menjadi sarana untuk memecahkan masalah.

Teknik *Scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen mampu memfokuskan masalah dan mampu menyelesaikan masalah secara bertahap sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pemecahan masalah dalam pembelajaran menulis cerpen dimulai dengan menentukan titik permasalahan atau kesulitan yang dialami siswa. Titik permasalahan atau kesulitan yang dialami siswa pada awal proses pembelajaran menulis cerpen ditemukan pada tahap pemunculan ide. Siswa kelompok eksperimen diberi pertanyaan-pertanyaan pancingan sebagai solusi standar untuk memudahkan dalam menemukan ide. Masalah selanjutnya yaitu siswa masih kesulitan dalam mengembangkan ide.

Berdasarkan berbagai jawaban dari pertanyaan pancingan yang dilontarkan guru, siswa lebih mudah dalam mengembangkan ide menjadi sebuah cerpen yang kreatif. Adanya pemodelan beberapa cerpen juga digunakan sebagai alat pemahaman serta pengurangan kesulitan-kesulitan siswa dalam menulis cerpen. Kesulitan-kesulitan yang berhasil dikurangi tersebut, membuat siswa menjadi semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Teknik *Scaffolding* membuat sebagian besar siswa kelompok eksperimen sudah mampu membuat cerpen yang sesuai dengan kriteria. Selain lebih mudah dalam menemukan ide dan mengembangkan ide, kelompok eksperimen juga mampu memunculkan dan membangun fakta cerita yang lebih padu, memunculkan sarana cerita yang lebih kreatif, isi cerita lebih sesuai dengan tema yang dipilih, ejaan yang lebih baik, dan paragraf yang lebih padu dan lebih hidup dengan pemunculan dialognya. Semua aspek tersebut sebagian besar sudah dipenuhi oleh siswa kelompok eksperimen, maka dari itu teknik *scaffolding* terbukti efektif dalam mengurangi frustrasi dalam menulis cerpen.

Pemaparan tentang kondisi pembelajaran di atas membuktikan bahwa teknik *scaffolding* efektif digunakan dalam pembelajaran kemampuan menulis cerpen siswa. Keefektifan teknik *scaffolding* tersebut juga mampu membuktikan bahwa hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Priyatni (2008) yaitu model pembelajaran *scaffolding* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa, seperti halnya dalam menulis cerpen.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang baik. Namun, penelitian ini tentunya tidak sempurna yang diharapkan. Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis cerpen masih kurang, sehingga tulisan siswa pun menjadi kurang maksimal.
2. Siswa kelompok kontrol merasa jenuh dan sering mengeluh karena pada setiap pertemuannya diharuskan membuat cerpen dengan strategi itu-itu saja dan tidak menyelesaikan masalah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan teknik *scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan menggunakan teknik *scaffolding* (konvensional). Secara keseluruhan teknik *scaffolding* membantu siswa dalam membuat cerpen dengan memperhatikan kesesuaian tema dengan isi, pemunculan fakta cerita yang sesuai, sarana cerita yang mendukung, ejaan yang baik, dan paragraf yang padu serta dialog yang menghidupkan cerpen. Berdasarkan pembahasan dan besarnya rerata kedua kelompok yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan kelompok kontrol sangat berbeda dengan kelompok eksperimen yang menggunakan teknik *scaffolding* dalam setiap pembelajarannya. Hal ini dapat dibuktikan pula dari hasil perhitungan uji-t sampel bebas pada nilai pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 20.0. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh nilai t sebesar 4,187 dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000 ( $P < 0,05$  = signifikan).
2. Teknik *scaffolding* terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krpyak Bantul Yogyakarta. Keefektifan teknik tersebut ditunjukkan oleh hasil uji-t prates dan pascates

kelompok kontrol dengan sig. (2-tailed) 0,133 ( $P > 0,05$  signifikan), sedangkan nilai sig. (2-tailed) uji-t prates dan pascates kelompok eksperimen 0,000 ( $P < 0,05$  = signifikan). Keefektifan teknik *scaffolding* dapat dilihat pula dari proses pembelajarannya, teknik tersebut membuat siswa lebih termotivasi dan mempunyai minat yang tinggi dikarenakan mereka mempunyai guru dan teman yang bisa menjadi pemecah masalah. *Scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen mampu memfokuskan masalah dan mampu menyelesaikan masalah secara bertahap sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang dapat diimplikasikan dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu proses pembelajaran menulis cerpen akan berhasil dengan baik jika faktor pendukung belajar mengajar dapat digunakan dengan tepat. Salah satu faktor pendukung tersebut adalah teknik pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, guru sebagai pengajar diharapkan dapat menerapkan teknik *scaffolding*, agar siswa mempunyai minat dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Guru dapat dengan mudah menerapkan teknik *scaffolding*, karena teknik tersebut tidak terlalu sulit untuk diterapkan. Siswa juga terkadang kesulitan jika harus mengerjakan tugas sendiri, untuk itu teknik *scaffolding* sekiranya dapat membantu siswa untuk memecahkan masalahnya dalam belajar. Selain itu, siswa juga menjadi termotivasi dan tidak frustrasi jika bertemu dengan masalah dalam pembelajaran.



### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas dapat disarankan sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya menerapkan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen agar siswa lebih minat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan masalah karena teknik tersebut membantu memecahkan masalah dengan bantuan guru serta temannya.
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik *scaffolding* dalam keterampilan berbahasa yang lain atau bahkan ilmu-ilmu lainnya. Jika ingin lebih maksimal, sebaiknya peneliti selanjutnya menambahkan jumlah *treatment* agar lebih maksimal dan hasilnya lebih sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*, Yogyakarta: ANDI.
- Gasong, Dina. 2007. Model Pembelajaran Konstruktivisme sebagai Alternatif Mengatasi Masalah Pembelajaran. *Makalah*. Jakarta: Program Studi Teknologi Pendidikan. PPs Universitas Negeri Jakarta.
- Jabrohim, Chairul Anwar & Suminto A. Sayuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Joyce, Bruce dkk. 2009. *Models Of theaching model-model pembelajaran (edisikedelapan)*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Mamin, Ratnawati. 2008. “Penerapan Metode Pembelajaran Scaffolding Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur”. *Jurnal Chemica*, vol 2 hlm.55-60.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Penilaian pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pribadi, Anindita Buyung. 2012. Keefektifan Penggunaan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri Tambak. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Priyatni, Endah Tri dkk. 2008. “Peningkatan Kompetensi Menulis Paragraf Siswa Kelas VII SMPK Santa Maria 2 Malang dengan Teknik Scaffolding. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Seni*, 2 hlm.206 – 219.
- Rohmadi, Muhammad dkk. 2009. *Bunga Rampai Model-Model Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni*. Surakarta: Yuma pustaka.

- Santrock, Jhon W. 2009. *Psikologi Pendidikan Educational Psycology (edisi ke 3 buku 1)*. Jakarta :Salemba Humanika.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang: Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihartonodkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa
- Wiyatmi.2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Woolflok Anita. 2008. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

LAMPDIRAN

LAMPIRAN 1

PERANGKAT

PEMBELAJARAN

### SILABUS PEMBELAJARAN

**Sekolah** : MA Ali Maksum Krapyak  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Kelas/Semester** : X /II  
**Standar Kompetensi** : Menulis

#### 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).	1. Pengertian cerpen 2. Jenis-jenis cerpen 3. Unsur-unsur cerpen 4. Kiat-kiat menulis cerpen 5. Contoh cerpen	1. Guru menjelaskan prosedur teknik <i>scaffolding</i> kepada siswa. 2. Siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kognitifnya (hasil pretes) di kelas atau yang memiliki <i>zone of proximal development</i> yang relatif sama, siswa yang tingkat kognitifnya jauh di bawah rata-rata akan lebih diperhatikan. Akan tetapi pada pertemuan kedua dan ketiga siswa dikelompokkan tidak berdasarkan tingkat kognitif yang sama. 3. Guru menggunakan pemodelan beberapa cerpen siswa pada saat pretes untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa dengan tujuan siswa tidak mengulangi hal yang sama pada cerpen yang dibuat selanjutnya.	1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek. 2. Menuliskan cerita pendek dengan memperhatikan	Tes tulis	Uraian	1. Tentukan tema cerpen yang akan kalian buat! 2. Tuliskan judul cerpen yang akan kalian buat semenarik mungkin! 3. Buatlah cerpen yang di dalamnya mengandung unsur-unsur pembangun	2 x 45 menit	- Buku paket bahasa Indonesia kelas X - Kumpulan cerpen Kompas

		<p>4. Masing-masing siswa diminta menulis cerpen dengan tema bebas.</p> <p>5. Guru membantu siswa dalam menulis cerpen dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan. Pertanyaan tersebut meliputi apa tema yang akan kalian pilih? Peristiwa apa yang akan kalian ceritakan? Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu? Dimana peristiwa tersebut terjadi? Kapan peristiwa tersebut dialami? Bagaimana urutan terjadinya peristiwa tersebut (dari awal mulai, konflik, sampai penyelesaian konflik atau akhir peristiwa)?</p> <p>6. Siswa menjawab pertanyaan pancingan dari guru, jika ada siswa yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan maka teman sekelompok membantunya dengan memberikan pertanyaan yang lebih spesifik.</p> <p>7. Siswa menulis cerpen berdasarkan jawaban dari pertanyaan pancingan yang dibuat oleh guru.</p> <p>8. Guru berkeliling memantau pekerjaan siswa. Jika siswa kesulitan dalam mengembangkan jawaban tersebut ke dalam beberapa paragraf maka guru atau temannya membantu siswa yang kesulitan tersebut menggunakan pertanyaan pancingan yang lebih spesifik, kata kunci, atau isyarat yang mengarah kepada penyelesaian</p>	<p>kan</p> <p>kronologi</p> <p>waktu dan peristiwa.</p> <p>3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.</p>			<p>cerpen!</p> <p>4. Periksa kembali pekerjaan kalian sebelum dikumpulkan!</p>		
--	--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>masalah. Namun, pada pertemuan kedua dan ketiga bantuan guru berkurang sampai siswa mandiri dalam menulis cerpen.</p> <p>9. Siswa mengumpulkan hasil tulisannya.</p> <p>10. Guru menanyakan kepada siswa tentang kesulitan yang dialami siswa selama menulis cerpen untuk menentukan <i>zone of proximal development</i> pada pertemuan selanjutnya.</p>							
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Imam Baihaqi, S.Pd.

Krapyak, Agustus 2013

Mahasiswa

Ridwan Arifin



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**  
**(RPP KELAS KONTROL PERTEMUAN KE-1)**

- Sekolah** : MA Ali Maksum Krapyak
- Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia
- Kelas/Semester** : X/II
- Alokasi Waktu** : 2 X 45 Menit
- A. Standar Kompetensi** : Menulis
16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
- B. Kompetensi dasar** : 16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).
- C. Indikator :**
1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.
  2. Menuliskan cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
  3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
- D. Tujuan pembelajaran :**
- Siswa mampu:
1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.
  2. menuliskan cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.

3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

❖ Karakter yang diharapkan :

1. Dapat dipercaya
2. Rasa hormat dan perhatian
3. Tekun
4. Tanggung jawab
5. Kepemimpinan
6. Keorisinilan.

#### **E. Materi Pembelajaran :**

1. Pengertian cerpen
2. Jenis-jenis cerpen
3. Unsur-unsur cerpen

#### **F. Metode Pembelajaran**

- Scaffolding
- Diskusi dan penugasan.

#### **G. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran:**

##### **➤ Kegiatan Awal (± 5 menit)**

Apersepsi :

1. Menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran (berdoa, presensi, dll).
2. Mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya yaitu tentang pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, syarat topik cerpen, kerangka cerpen, unsur-unsur (pelaku, peristiwa, latar, konflik).
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
4. Menyampaikan cakupan materi tentang pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, syarat topik cerpen, kerangka cerpen, unsur-unsur (pelaku, peristiwa, latar, konflik).

### ➤ **Kegiatan Inti**

#### ▪ ***Eksplorasi* (± 15 menit)**

Dalam kegiatan eksplorasi guru:

1. Bersama siswa belajar bersama-sama dari buku bahasa Indonesia karangan Dawud dkk, buku BSE, dan lain-lain yang dapat mendukung proses pembelajaran.
2. Menjelaskan materi menggunakan media papan tulis.
3. Menanyakan kepada siswa atau sebaliknya tentang pemahaman materi, pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, syarat topik cerpen, kerangka cerpen, unsur-unsur (pelaku, peristiwa, latar, konflik). jika siswa tidak dapat menjawabnya atau belum paham maka guru dan siswa mendiskusikan bersama-sama jawaban yang benar menggunakan buku dan lingkungan sekitar atau sumber belajar lain yang mendukung.
4. Menanyakan atau memberi kesempatan bertanya kepada semua siswa bukan kepada siswa yang pintar atau yang bodoh saja.

#### ▪ ***Elaborasi* (± 40 menit)**

Dalam kegiatan elaborasi,

1. Guru memberikan contoh cerpen.
2. Siswa membaca, mengamati, memahami unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen yang dibaca.
3. Siswa membuat kerangka berdasarkan pengamatan cerpen yang dibaca dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
4. Siswa mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
5. Siswa menukarkan hasil lembar kerja siswa dan mengoreksi halis pekerjaan teman.

▪ **Konfirmasi ( $\pm$  15 menit)**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Guru melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran.
2. Siswa mengumpulkan lembar jawab kepada guru.
3. Memberikan penguatan materi dengan data-data yang sesungguhnya.
4. Menjawab pertanyaan siswa tentang kesulitan yang dialami siswa pada waktu proses pembelajaran.

➤ **Kegiatan penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
2. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

**H. Sumber Belajar**

1. Sumber belajar.
  - Buku paket bahasa Indonesia kelas X
  - Kumpulan cerpen Kompas.
2. Alat belajar
  - Lembar kerja siswa.

## I. Penilaian

Indikator pencapaian	Penilaian		
	Teknik penilaian	Bentuk instrument	Soal/instrument
1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek	Tes tertulis	Uraian	1. Tentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen
4. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa			2. Tulislah kerangka cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
5. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.			3. Kembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

### Kriteria Penilaian

No	Komponen	Aspek	kriteria	skor					Jumlah skor
				1	2	3	4	5	
1	Fakta cerita	Alur	Tahap						
			Konflik						
			Klimaks						
		Latar							
		Tokoh							
2	Sarana cerita	Judul							
		Sudut pandang							
		Gaya dan nada							
3	Tema								
4	Ejaan	Penulisan huruf							
		Penulisan kata							
		Penerapan tanda baca							
5	Paragraf								

Penghitungan penilaian akhir :  $\frac{\text{Penghitungan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$

Yogyakarta , .....2013

Mengetahui  
Guru pembimbing

Mahasiswa

Imam Baihaqi, S.Pd.

Ridwan Arifin  
NIM 09201249001

## MATERI RPP PERTEMUAN KE-1

### 1. Pengertian cerpen

Menurut Sayuti (2000: 8), sebuah cerpen bukanlah sebuah novel yang dipendekkan dan juga bukan bagian dari novel yang belum ditulis. Cerpen merupakan suatu karya fiksi yang bisa dibaca sekali duduk. Dalam sebuah cerpen ceritanya membangkitkan efek tertentu pada diri pembaca. Cerpen biasanya memiliki alur tunggal yang langsung pada peristiwa dan menekankan pada tokoh utamanya saja.

### 2. Jenis cerpen

Sumardjo (2007: 203) juga mengemukakan ada tiga jenis cerpen, yakni

- a. Cerita pendek yang pendek (di Indonesia terdiri dari satu halaman atau setengah halaman).
- b. Cerita pendek (4-15 halaman folio)
- c. Cerita pendek panjang (20-30 halaman).

Ini bukan sesuatu ukuran yang mutlak. Semua jumlah halaman dan kepanjangan hanyalah sekedar ukuran, yang penting bahwa cerpen membatasi diri pada satu efek saja.

Di samping itu, Sayuti (2000: 10) menyatakan bahwa cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* (pemadatan), *concentration* (pemusatan), dan *intensity* (pendalaman), yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas structural yang disyaratkan oleh panjang cerita itu.

### 3. Unsur-unsur pembangun cerpen

#### a. Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kasualitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir (Sayuti via Wiyatmi, 2006: 36). Menurut Staton (via Nurgiyantoro, 2009: 113), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selanjutnya, Sayuti (via Wiyatmi, 2006: 37) mengemukakan bahwa plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausibilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense*, *unity* (keutuhan). Rangkaian peristiwa disusun secara masuk akal, meskipun masuk akal disini tetap dalam kerangka fiksi. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri.”

#### 1) Tokoh

Unsur yang terdapat dalam cerpen berikutnya yaitu tokoh. Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa (Sayuti, 2000: 73). Dapat pula tokoh diartikan sebagai para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2006: 30).

Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2009: 165) mengemukakan bahwa “Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita”. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan



karakter, dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

#### b. Latar

Secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2000: 126 - 127).

Latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Sayuti (via Jabrohim dkk, 2009: 115) mengemukakan bahwa paling tidak ada empat unsur yang membentuk latar fiksi yaitu, (1) lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, *scenery* “Pemandangan” tertentu, dan juga detil-detil interior sebuah kamar/ruangan, (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari, (3) waktu terjadinya *action* “Peristiwa” (tindakan), termasuk di dalamnya periode historis, musim, tahun dan sebagainya, dan (4) lingkungan religius, moral, intelektual, sosial dan emosional tokoh-tokohnya.

#### c. Sudut pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita (Jabrohim, dkk, 2009: 116).

d. Gaya dan nada

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2006: 42).

e. Tema

Menurut Harymawan (via Wiyatmi, 2006: 49), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro, 2010: 67) mengemukakan bahwa tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Di sisi lain, Stanton (via Nurgiyantoro, 2010: 70) memperkuat pendapatnya tentang tema yakni sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema, menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**  
**(RPP KELAS KONTROL PERTEMUAN KE-2)**

**Sekolah** : MA Ali Maksum Krapyak

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/Semester** : X/II

**Alokasi Waktu** : 2 X 45 Menit

**A. Standar Kompetensi** : Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

**B. Kompetensi dasar** : 16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

**C. Indikator :**

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.
2. Menuliskan cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

**D. Tujuan pembelajaran :**

Siswa mampu:

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.
2. menuliskan cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.

3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

❖ Karakter yang diharapkan :

1. Dapat dipercaya
2. Rasa hormat dan perhatian
3. Tekun
4. Tanggung jawab
5. Kepemimpinan
6. Keorisinilan.

#### **E. Materi Pembelajaran :**

1. Cerpen
2. Kiat-kiat menulis cerpen
3. Tokoh
4. Latar

#### **F. Metode Pembelajaran**

- Scaffolding
- Diskusi dan penugasan.

#### **G. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran:**

##### **➤ Kegiatan Awal (± 5 menit)**

Apersepsi :

1. Menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran (berdoa, presensi, dll).
2. Mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya yaitu tentang pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, syarat topik cerpen, kerangka cerpen, unsur-unsur (pelaku, peristiwa, latar, konflik).
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
4. Menyampaikan cakupan materi tentang pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, syarat topik cerpen, kerangka cerpen, unsur-unsur (pelaku, peristiwa, latar, konflik).

### ➤ **Kegiatan Inti**

#### ▪ ***Eksplorasi* (± 15 menit)**

Dalam kegiatan eksplorasi guru:

1. Bersama siswa belajar bersama-sama dari buku bahasa Indonesia karangan Dawud dkk, buku BSE, dan lain-lain yang dapat mendukung proses pembelajaran.
2. Menjelaskan materi menggunakan media papan tulis.
3. Menanyakan kepada siswa atau sebaliknya tentang pemahaman materi, pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, syarat topik cerpen, kerangka cerpen, unsur-unsur (pelaku, peristiwa, latar, konflik). jika siswa tidak dapat menjawabnya atau belum paham maka guru dan siswa mendiskusikan bersama-sama jawaban yang benar menggunakan buku dan lingkungan sekitar atau sumber belajar lain yang mendukung.
4. Menanyakan atau memberi kesempatan bertanya kepada semua siswa bukan kepada siswa yang pintar atau yang bodoh saja.

#### ▪ ***Elaborasi* (± 40 menit)**

Dalam kegiatan elaborasi,

1. Guru memberikan contoh cerpen.
2. Siswa membaca, mengamati, memahami unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen yang dibaca.
3. Siswa membuat kerangka berdasarkan pengamatan cerpen yang dibaca dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
4. Siswa mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
5. Siswa menukarkan hasil lembar kerja siswa dan mengoreksi halis pekerjaan teman.

▪ **Konfirmasi ( $\pm$  15 menit)**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Guru melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran.
2. Siswa mengumpulkan lembar jawab kepada guru.
3. Memberikan penguatan materi dengan data-data yang sesungguhnya.
4. Menjawab pertanyaan siswa tentang kesulitan yang dialami siswa pada waktu proses pembelajaran.

➤ **Kegiatan penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
2. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

**H. Sumber Belajar**

1. Sumber belajar.
  - Buku paket bahasa Indonesia kelas X
  - Kumpulan cerpen Kompas
2. Alat belajar
  - Lembar kerja siswa

## I. Penilaian

Indikator pencapaian	Penilaian		
	Teknik penilaian	Bentuk instrument	Soal/instrument
1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek	Tes tertulis	Uraian	1. Tentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen
4. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa			2. Tulislah kerangka cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
5. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.			3. Kembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

### Kriteria Penilaian

No	Komponen	Aspek	kriteria	skor					Jumlah skor
				1	2	3	4	5	
1	Fakta cerita	Alur	Tahap						
			Konflik						
			Klimaks						
		Latar							
		Tokoh							
2	Sarana cerita	Judul							
		Sudut pandang							
		Gaya dan nada							
3	Tema								
4	Ejaan	Penulisan huruf							
		Penulisan kata							
		Penerapan tanda baca							
5	Paragraf								

Penghitungan penilaian akhir :  $\frac{\text{Penghitungan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$

Yogyakarta , .....2013

Mengetahui  
Guru pembimbing

Mahasiswa

Imam Baihaqi, S.Pd.

Ridwan Arifin  
NIM 09201249001



## LAMPIRAN MATERI RPP 2

### 1. Cerpen

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

### 2. Kiat menulis cerpen

Kiat menulis cerpen yang baik meliputi : (1) judul dan paragraf pertama harus memiliki daya tarik karena keduanya adalah “etalase” sebuah cerpen, (2) mempertimbangkan pembaca dengan membuat tema yang baru, segar, unik, menarik dan menyentuh rasa kemanusiaan, (3) menggali suasana dengan menciptakan latar yang unik yaitu menciptakan suasana dengan dialog yang diolah dengan imajinasi sehingga dialog menjadi hidup, seakan-akan suatu peristiwa betul-betul terjadi, (4) kalimat ditulis dengan kalimat efektif, yaitu kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca, (5) cerpen perlu ditambahkan bumbu sebagai penghidup suasana. Bumbu dapat berupa unsur percintaan, kelucuan dan humor yang segar, (6) dalam cerpen perlu ada tokoh, karakter tokoh dijelaskan melalui tindak tanduknya, (7) dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan fokus. Persoalan cerita terfokus kedalam satu persoalan pokok atau masalah pokok, (8) cerpen harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai. Penulisan cerpen harus melalui tahap penyuntingan. Penyuntingan berarti proses membenahi pekerjaan yang baru saja selesai. Penyuntingan berarti memeriksa kesalahan ejaan, kata, kalimat dan paragraf, (10) cerpen harus diberi judul yang menarik karena judul merupakan daya tarik bagi pembaca (Thahar, 2009: 36).

### 3. Tokoh dan Karakter Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, atau karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Secara umum kita mengenal tokoh protagonis dan antagonis.

- a. **Tokoh protagonis** adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca.
- b. **Tokoh antagonis** adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan penentang tokoh protagonis.

Ada beberapa cara penggambaran karakter tokoh dalam cerpen, di antaranya sebagai berikut.

- a) Melalui apa yang diperbuat tokoh. Hal ini berkaitan dengan bagaimana sang tokoh bersikap dalam situasi ketika tokoh harus mengambil keputusan.

Contoh:

Dengan terburu-buru Wei meninggalkan kota, dan peristiwa itu tak lama kemudian sudah terlupakan.

Ia lantas pergi ke barat, ke ibu kota, dan karena dikecewakan oleh pinangan terakhir yang gagal itu, ia mengesampingkan pikirannya dari hal perkawinan. Tiga tahun kemudian, ia berhasil meminang seorang gadis dari keluarga Tan yang terkenal kebbaikannya di dalam masyarakat.

sumber: Cerpen "Sekar dan Gadisnya", Ryke L

- b) Melalui ucapan-ucapan tokoh. Dari apa yang diucapkan tokoh kita dapat mengetahui karakternya.

Contoh:

"Apa yang tidak Ibu berikan padamu? Ibu bekerja keras supaya bisa menyekolahkanmu. Kau tak punya kewajiban apa-apa selain sekolah dan belajar. Ibu juga tak pernah melarangmu melakukan apa saja yang kau sukai. Tapi, mestinya kamu ingat bahwa kewajiban utamamu adalah belajar. Hargai sedikit jerih payah Ibu!"

Di luar dugaannya anak itu menatapnya dengan berani. "Ibu tak perlu susah payah menghidupi aku kalau Ibu keberatan. Aku bisa saja berhenti sekolah dan tidak usah menjadi tanggungan Ibu lagi."

Darah Sekar –ibu anak itu–serasa naik ke ubun-ubun.

**Sumber:** Cerpen "Sekar dan Gadisnya", Ryke L.

- c) Melalui penjelasan langsung. Dalam hal ini penulis menggambarkan secara langsung karakter tokoh.

Contoh:

Memang, sebenarnya, semenjak dia datang, kami sudah membenci dia. Kami membenci bukan karena kami adalah orang-orang yang tidak baik, tapi karena dia selalu menciptakan suasana tidak enak. Perilaku dia sangat kejam. Dalam berburu dia tidak sekadar berusaha untuk membunuh, namun menyiksa sebelum akhirnya membunuh. Maka, telah begitu banyak binatang menderita berkepanjangan, sebelum akhirnya dia habiskan dengan kejam. Cara dia makan juga benar-benar rakus.

Bukan hanya itu. Dia juga suka mabuk-mabukan. Apabila dia sudah mabuk, maka dia menciptakan suasana yang benar-benar meresahkan dan memalukan. Dia sering meneriakkan kata-kata kotor, cabul, dan menjijikkan.

**Sumber:** Cerpen "Derabat", Budi Dharma

#### 4. Latar (*Setting*)

Latar dalam sebuah cerita menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

c. Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta hal-hal lainnya.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**  
**(RPP KELAS KONTROL PERTEMUAN KE-3)**

- Sekolah** : MA Ali Maksum Krapyak
- Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia
- Kelas/Semester** : X/II
- Alokasi Waktu** : 2 X 45 Menit
- A. Standar Kompetensi** : Menulis
16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
- B. Kompetensi dasar** : 16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).
- C. Indikator :**
1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.
  2. Menuliskan cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
  3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
- D. Tujuan pembelajaran :**
- Siswa mampu:
1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.
  2. menuliskan cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.

3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

❖ Karakter yang diharapkan :

1. Dapat dipercaya
2. Rasa hormat dan perhatian
3. Tekun
4. Tanggung jawab
5. Kepemimpinan
6. Keorisinilan.

#### **E. Materi Pembelajaran :**

1. Alur
2. Gaya dan nada

#### **F. Metode Pembelajaran**

- Scaffolding
- Diskusi dan penugasan.

#### **G. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran:**

##### ➤ **Kegiatan Awal (± 5 menit)**

Apersepsi :

1. Menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran (berdoa, presensi, dll).
2. Mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya yaitu tentang pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, syarat topik cerpen, kerangka cerpen, unsur-unsur (pelaku, peristiwa, latar, konflik).
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
4. Menyampaikan cakupan materi tentang pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, syarat topik cerpen, kerangka cerpen, unsur-unsur (pelaku, peristiwa, latar, konflik).

### ➤ **Kegiatan Inti**

#### ▪ ***Eksplorasi* (± 15 menit)**

Dalam kegiatan eksplorasi guru:

1. Bersama siswa belajar bersama-sama dari buku bahasa Indonesia karangan Dawud dkk, buku BSE, dan lain-lain yang dapat mendukung proses pembelajaran.
2. Menjelaskan materi menggunakan media papan tulis.
3. Menanyakan kepada siswa atau sebaliknya tentang pemahaman materi, pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, syarat topik cerpen, kerangka cerpen, unsur-unsur (pelaku, peristiwa, latar, konflik). jika siswa tidak dapat menjawabnya atau belum paham maka guru dan siswa mendiskusikan bersama-sama jawaban yang benar menggunakan buku dan lingkungan sekitar atau sumber belajar lain yang mendukung.
4. Menanyakan atau memberi kesempatan bertanya kepada semua siswa bukan kepada siswa yang pintar atau yang bodoh saja.

#### ▪ ***Elaborasi* (± 40 menit)**

Dalam kegiatan elaborasi,

1. Guru memberikan contoh cerpen.
2. Siswa membaca, mengamati, memahami unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen yang dibaca.
3. Siswa membuat kerangka berdasarkan pengamatan cerpen yang dibaca dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
4. Siswa mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
5. Siswa menukarkan hasil lembar kerja siswa dan mengoreksi halis pekerjaan teman.

▪ **Konfirmasi ( $\pm$  15 menit)**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Guru melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran.
2. Siswa mengumpulkan lembar jawab kepada guru.
3. Memberikan penguatan materi dengan data-data yang sesungguhnya.
4. Menjawab pertanyaan siswa tentang kesulitan yang dialami siswa pada waktu proses pembelajaran.

➤ **Kegiatan penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
2. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

**H. Sumber Belajar**

1. Sumber belajar
  - Buku paket bahasa Indonesia kelas X
  - Kumpulan cerpen Kompas.
2. Alat belajar
  - Lembar kerja siswa.



## I. Penilaian.

Indikator pencapaian	Penilaian		
	Teknik penilaian	Bentuk instrument	Soal/instrument
1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek	Tes tertulis	Uraian	1. Tentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen
4. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa			2. Tulislah kerangka cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
5. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.			3. Kembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

### Kriteria Penilaian

No	Komponen	Aspek	kriteria	skor					Jumlah skor
				1	2	3	4	5	
1	Fakta cerita	Alur	Tahap						
			Konflik						
			Klimaks						
		Latar							
		Tokoh							
2	Sarana cerita	Judul							
		Sudut pandang							
		Gaya dan nada							
3	Tema								
4	Ejaan	Penulisan huruf							
		Penulisan kata							
		Penerapan tanda baca							
5	Paragraf								

Penghitungan penilaian akhir :  $\frac{\text{Penghitungan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$

Yogyakarta , .....2013

Mengetahui  
Guru pembimbing

Mahasiswa

Imam Baihaqi, S.Pd.

Ridwan Arifin  
NIM 09201249001

### MATERI RPP PERTEMUAN KE-3

#### 1. Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kasualitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir (Sayuti via Wiyatmi, 2006: 36). Menurut Staton (via Nurgiyantoro, 2009: 113), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selanjutnya, Sayuti (via Wiyatmi, 2006: 37) mengemukakan bahwa plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausibilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense*, *unity* (keutuhan). Rangkaian peristiwa disusun secara masuk akal, meskipun masuk akal disini tetap dalam kerangka fiksi. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri.”

Lubis (via Jabrohim, 2009: 111) menyatakan bahwa alur terdiri atas: (1) *situation* (pengarang mulai melukiskan sesuatu keadaan), (2) *generating circumstance* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya), dan (5) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan social dari semua peristiwa).

Sementara itu, Sayuti (2000: 57) mengemukakan jenis alur jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya plot *kronologis* atau *progresif*, dan plot *regresif* atau *flash black* atau *black tracking* atau sorot balik. Pada plot kronologis, awal cerita benar-benar merupakan “awal”, tengah benar-benar merupakan “tengah”, dan akhir cerita juga benar-benar merupakan “akhir”. Hal ini berarti bahwa dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau *denouement*. Sebaliknya, dalam plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya: tengah bisa merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah. Di dalam plot jenis ini, cerita dapat saja dimulai dengan konflik tertentu,

kemudian diikuti eksposisi lalu diteruskan komplikasi tertentu, mencapai klimaks dan menuju pemecahan; dan dapat pula dimulai bagian-bagian lain yang divariasikan.

## 2. Gaya dan nada

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2006: 42).

Sumardjo (via Jabrohim dkk, 2009: 119) mengemukakan bahwa gaya dan nada mempunyai hubungan yang erat. Gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang. Ada yang mengatakan bahwa gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Gaya dalam pembicaraan ini meliputi pemilihan kata-kata, penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detail, cara memandang persoalan, dan sebagainya. Sumbangan gaya yang terutama ialah untuk menciptakan *tone* ‘nada’ cerita. Senada dengan pendapat tersebut, Suminto A. Sayuti (via Jabrohim, dkk, 2009: 119) menyatakan bahwa gaya merupakan sarana sedangkan nada merupakan tujuan.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**  
**(RPP KELAS EKSPERIMEN PERTEMUAN KE-1)**

<b>Sekolah</b>	<b>: MA Ali Maksum Krapyak</b>
<b>Mata Pelajaran</b>	<b>: Bahasa Indonesia</b>
<b>Kelas/Semester</b>	<b>: X/II</b>
<b>Alokasi Waktu</b>	<b>: 2 X 45 Menit</b>
<b>A. Standar Kompetensi</b>	<b>: Menulis</b> 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
<b>B. Kompetensi dasar</b>	<b>: 16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).</b>
<b>C. Indikator :</b>	1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek. 2. Menuliskan cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa. 3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
<b>D. Tujuan pembelajaran :</b>	Siswa mampu: 1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek. 2. Menuliskan cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.

3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

❖ Karakter yang diharapkan :

1. Dapat dipercaya
2. Rasa hormat dan perhatian
3. Tekun
4. Tanggung jawab
5. Kepemimpinan
6. Keorisinilan.

#### **E. Materi Pembelajaran :**

1. Pengertian cerpen
2. Jenis-jenis cerpen
3. Unsur-unsur cerpen

#### **F. Metode Pembelajaran**

- Scaffolding
- Diskusi dan penugasan

#### **G. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran:**

##### ➤ **Kegiatan Awal (± 5 menit)**

1. Siswa berdoa dan dilanjutkan presensi.
2. Siswa diberi pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya yaitu tentang unsur-unsur (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dan kiat menulis cerpen.
3. Siswa menerima penjelasan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

##### ➤ **Kegitan Inti**

##### ▪ **Eksplorasi (± 15 menit)**

1. Siswa menerima penjelasan materi pengertian, jenis-jenis, dan unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik).

2. Guru menanyakan kepada siswa atau sebaliknya tentang pemahaman materi, pengertian, jenis-jenis, dan unsur-unsur cerpen. Jika siswa tidak dapat menjawabnya atau belum paham maka guru dan siswa mendiskusikan bersama-sama jawaban yang benar menggunakan buku dan lingkungan sekitar atau sumber belajar lain yang mendukung.
3. Guru menanyakan atau memberi kesempatan bertanya kepada semua siswa bukan kepada siswa yang pintar atau yang bodoh saja.

▪ **Elaborasi ( $\pm$  40 menit)**

1. Guru menjelaskan prosedur teknik *scaffolding* kepada siswa.
2. Siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kognitifnya (hasil pretes) di kelas atau yang memiliki *zone of proximal development* yang relatif sama, siswa yang tingkat kognitifnya jauh di bawah rata-rata akan lebih diperhatikan.
3. Guru menggunakan pemodelan beberapa cerpen siswa pada saat pretes untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa dengan tujuan siswa tidak mengulangi hal yang sama pada cerpen yang dibuat selanjutnya.
4. Masing-masing siswa diminta menulis cerpen dengan tema bebas.
5. Guru membantu siswa dalam menulis cerpen dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan. Pertanyaan tersebut meliputi apa tema yang akan kalian pilih? Peristiwa apa yang akan kalian ceritakan? Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu? Dimana peristiwa tersebut terjadi? Kapan peristiwa tersebut dialami? Bagaimana urutan terjadinya peristiwa tersebut (dari awal mulai, konflik, sampai penyelesaian konflik atau akhir peristiwa)?
6. Siswa menjawab pertanyaan pancingan dari guru, jika ada siswa yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan maka teman sekelompok membantunya dengan memberikan pertanyaan yang lebih spesifik.
7. Siswa menulis cerpen berdasarkan jawaban dari pertanyaan pancingan yang dibuat oleh guru.

8. Guru berkeliling memantau pekerjaan siswa. Jika siswa kesulitan dalam mengembangkan jawaban tersebut ke dalam beberapa paragraf maka guru atau temannya membantu siswa yang kesulitan tersebut menggunakan pertanyaan pancingan yang lebih spesifik, kata kunci, atau isyarat yang mengarah kepada penyelesaian masalah.
9. Siswa mengumpulkan hasil tulisannya.

▪ **Konfirmasi ( $\pm$  15 menit)**

1. Guru menanyakan kepada siswa tentang kesulitan yang dialami siswa selama menulis cerpen untuk menentukan *zone of proximal development* pada pertemuan selanjutnya.
2. Guru melakukan evaluasi pembelajaran menulis cerpen.

➤ **Kegiatan penutup**

1. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
2. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
3. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

## **H. Sumber Belajar**

1. Sumber belajar.
  - Buku paket bahasa Indonesia kelas X
  - Kumpulan cerpen Kompas
2. Alat belajar
  - Lembar kerja siswa



## I. Penilaian

Indikator pencapaian	Penilaian		
	Teknik penilaian	Bentuk instrument	Soal/instrument
1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek	Tes tertulis	Uraian	1. Tentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen
4. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa			2. Tulislah kerangka cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
5. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.			3. Kembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

### Kriteria Penilaian

No	Komponen	Aspek	kriteria	skor					Jumlah skor
				1	2	3	4	5	
1	Fakta cerita	Alur	Tahap						
			Konflik						
			Klimaks						
		Latar							
		Tokoh							
2	Sarana cerita	Judul							
		Sudut pandang							
		Gaya dan nada							
3	Tema								
4	Ejaan	Penulisan huruf							
		Penulisan kata							
		Penerapan tanda baca							
5	Paragraf								

Penghitungan penilaian akhir :  $\frac{\text{Penghitungan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$

Yogyakarta , .....2013

Mengetahui  
Guru pembimbing

Mahasiswa

Imam Baihaqi, S.Pd

Ridwan Arifin  
NIM 09201249001

## MATERI RPP PERTEMUAN KE-1

### 1. Pengertian cerpen

Menurut Sayuti (2000: 8), sebuah cerpen bukanlah sebuah novel yang dipendekkan dan juga bukan bagian dari novel yang belum ditulis. Cerpen merupakan suatu karya fiksi yang bisa dibaca sekali duduk. Dalam sebuah cerpen ceritanya membangkitkan efek tertentu pada diri pembaca. Cerpen biasanya memiliki alur tunggal yang langsung pada peristiwa dan menekankan pada tokoh utamanya saja.

### 2. Jenis cerpen

Sumardjo (2007: 203) juga mengemukakan ada tiga jenis cerpen, yakni

- a. Cerita pendek yang pendek (di Indonesia terdiri dari satu halaman atau setengah halaman).
- b. Cerita pendek (4-15 halaman folio)
- c. Cerita pendek panjang (20-30 halaman).

Ini bukan sesuatu ukuran yang mutlak. Semua jumlah halaman dan kepanjangan hanyalah sekedar ukuran, yang penting bahwa cerpen membatasi diri pada satu efek saja.

Di samping itu, Sayuti (2000: 10) menyatakan bahwa cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* (pemadatan), *concentration* (pemusatan), dan *intensity* (pendalaman), yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas structural yang disyaratkan oleh panjang cerita itu.

### 3. Unsur-unsur pembangun cerpen

#### 1) Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kasualitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir (Sayuti via Wiyatmi, 2006: 36). Menurut Staton (via Nurgiyantoro, 2009: 113), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selanjutnya, Sayuti (via Wiyatmi, 2006: 37) mengemukakan bahwa plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausibilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense*, *unity* (keutuhan). Rangkaian peristiwa disusun secara masuk akal, meskipun masuk akal disini tetap dalam kerangka fiksi. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri.”

#### 2) Tokoh

Unsur yang terdapat dalam cerpen berikutnya yaitu tokoh. Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa (Sayuti, 2000: 73). Dapat pula tokoh diartikan sebagai para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2006: 30).

Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2009: 165) mengemukakan bahwa “Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita”. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan

karakter, dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

### 3) Latar

Secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2000: 126 - 127).

Latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Sayuti (via Jabrohim dkk, 2009: 115) mengemukakan bahwa paling tidak ada empat unsur yang membentuk latar fiksi yaitu, (1) lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, *scenery* “Pemandangan” tertentu, dan juga detil-detil interior sebuah kamar/ruangan, (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari, (3) waktu terjadinya *action* “Peristiwa” (tindakan), termasuk di dalamnya periode historis, musim, tahun dan sebagainya, dan (4) lingkungan religius, moral, intelektual, sosial dan emosional tokoh-tokohnya.

### 4) Sudut pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita (Jabrohim, dkk, 2009: 116).

#### 5) Gaya dan nada

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2006: 42).

#### 6) Tema

Menurut Harymawan (via Wiyatmi, 2006: 49), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro, 2010: 67) mengemukakan bahwa tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Di sisi lain, Stanton (via Nurgiyantoro, 2010: 70) memperkuat pendapatnya tentang tema yakni sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema, menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**  
**(RPP KELAS EKSPERIMEN PERTEMUAN KE-2)**

- Sekolah** : MA Ali Maksum Krapyak
- Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia
- Kelas/Semester** : X/II
- Alokasi Waktu** : 2 X 45 Menit
- A. Standar Kompetensi** : Menulis
16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
- B. Kompetensi dasar** : 16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).
- C. Indikator :**
1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.
  2. Menuliskan cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
  3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
- D. Tujuan pembelajaran :**
- Siswa mampu:
1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.
  2. menuliskan cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.

3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

❖ Karakter yang diharapkan :

1. Dapat dipercaya
2. Rasa hormat dan perhatian
3. Tekun
4. Tanggung jawab
5. Kepemimpinan
6. Keorisinilan.

#### **E. Materi Pembelajaran**

1. Cerpen
2. Kiat-kiat menulis cerpen
3. Tokoh
4. Latar

#### **F. Metode Pembelajaran**

- Scaffolding
- Diskusi dan penugasan.

#### **G. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran:**

##### **➤ Kegiatan Awal (± 5 menit)**

1. Siswa berdoa dan dilanjutkan presensi.
2. Siswa diberi pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya yaitu tentang unsur-unsur (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dan kiat menulis cerpen.
3. Siswa menerima penjelasan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.



➤ **Kegiatan Inti**

▪ **Eksplorasi (± 15 menit)**

1. Siswa diingatkan kembali tentang prosedur teknik *scaffolding*.
2. Guru bersama siswa mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang banyak terjadi pada cerpen yang telah dituliskan pada pertemuan sebelumnya. Di sini guru sambil menentukan *zone of proximal development* atau level perkembangan berikutnya di atas level perkembangan awal.
3. Siswa menerima penjelasan mengenai cara untuk mengembangkan konflik, latar dan tokoh, serta mengulas sedikit tentang unsur-unsur pembangun cerpen.

▪ **Elaborasi (± 40 menit)**

1. Siswa dikelompokkan secara acak (tidak berdasarkan tingkat kognitifnya atau *zone of proximal development* yang relatif sama) dengan maksud supaya siswa yang memiliki *zone of proximal development* di atas rata-rata kelas membantu temannya yang memiliki *zone of proximal development* di bawah rata-rata kelas. Jadi, tidak hanya guru yang berperan dalam menjembatani siswa dalam menyelesaikan masalah tetapi teman sebayanya juga.
2. Masing-masing siswa diminta menulis cerpen dengan tema bebas dan mengingat-ingat kesalahan yang terjadi pada cerpen yang dibuat sebelumnya agar tidak mengulangi kesalahan tersebut.
3. Guru membantu siswa dalam menulis cerpen dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan. Pertanyaan tersebut meliputi apa tema yang akan kalian pilih? Peristiwa apa yang akan kalian ceritakan? Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu? Dimana peristiwa tersebut terjadi? Kapan peristiwa tersebut dialami? Bagaimana urutan terjadinya peristiwa tersebut (dari awal mulai, konflik, sampai penyelesaian konflik atau akhir peristiwa)?

4. Siswa menjawab pertanyaan pancingan dari guru, jika ada siswa yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan maka teman sekelompok membantunya dengan memberikan pertanyaan yang lebih spesifik.
5. Siswa menulis cerpen berdasarkan jawaban dari pertanyaan pancingan yang dibuat oleh guru.
6. Guru berkeliling memantau pekerjaan siswa. Jika siswa kesulitan dalam mengembangkan jawaban tersebut ke dalam beberapa paragraf maka guru membantu siswa dengan pertanyaan pancingan yang lebih spesifik, kata kunci, atau isyarat yang mengarah kepada penyelesaian masalah. Namun, pada pertemuan kedua bantuan guru sudah lebih dikurangi demi menciptakan kemandirian siswa dalam menulis cerpen.
7. Siswa mengumpulkan hasil tulisannya.

▪ **Konfirmasi ( $\pm$  15 menit)**

1. Guru menanyakan kepada siswa tentang kesulitan yang dialami siswa selama menulis cerpen untuk menentukan *zone of proximal development* pada pertemuan selanjutnya.
2. Guru melakukan evaluasi pembelajaran.
3. Menjawab pertanyaan siswa tentang kesulitan yang dialami siswa pada waktu proses pembelajaran.

➤ **Kegiatan penutup**

1. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
2. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
3. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

## H. Sumber Belajar

1. Sumber belajar.
  - Buku paket bahasa Indonesia kelas X
  - Kumpulan cerpen Kompas
2. Alat belajar
  - Lembar kerja siswa

## I. Penilaian

Indikator pencapaian	Penilaian		
	Teknik penilaian	Bentuk instrument	Soal/instrument
1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek	Tes tertulis	Uraian	1. Tentukan tema yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen
4. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa			2. Tulislah kerangka cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
5. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar,			3. Kembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar,

konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.			konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
--	--	--	--

### Kriteria Penilaian

No	Komponen	Aspek	kriteria	skor					Jumlah skor
				1	2	3	4	5	
1	Fakta cerita	Alur	Tahap						
			Konflik						
			Klimaks						
		Latar							
		Tokoh							
2	Sarana cerita	Judul							
		Sudut pandang							
		Gaya dan nada							
3	Tema								
4	Ejaan	Penulisan huruf							
		Penulisan kata							
		Penerapan tanda baca							
5	Paragraf								

Penghitungan penilaian akhir :  $\frac{\text{Penghitungan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$

Yogyakarta , .....2013

Mengetahui  
Guru pembimbing

Mahasiswa

Imam Baihaqi, S.Pd

Ridwan Arifin  
NIM 09201249001

## LAMPIRAN MATERI RPP 2

### 1. Cerpen

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

### 2. Kiat menulis cerpen

Kiat menulis cerpen yang baik meliputi : (1) judul dan paragraf pertama harus memiliki daya tarik karena keduanya adalah “etalase” sebuah cerpen, (2) mempertimbangkan pembaca dengan membuat tema yang baru, segar, unik, menarik dan menyentuh rasa kemanusiaan, (3) menggali suasana dengan menciptakan latar yang unik yaitu menciptakan suasana dengan dialog yang diolah dengan imajinasi sehingga dialog menjadi hidup, seakan-akan suatu peristiwa betul-betul terjadi, (4) kalimat ditulis dengan kalimat efektif, yaitu kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca, (5) cerpen perlu ditambahkan bumbu sebagai penghidup suasana. Bumbu dapat berupa unsur percintaan, kelucuan dan humor yang segar, (6) dalam cerpen perlu ada tokoh, karakter tokoh dijelaskan melalui tindak tanduknya, (7) dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan fokus. Persoalan cerita terfokus kedalam satu persoalan pokok atau masalah pokok, (8) cerpen harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai. Penulisan cerpen harus melalui tahap penyuntingan. Penyuntingan berarti proses membenahi pekerjaan yang baru saja selesai. Penyuntingan berarti memeriksa kesalahan ejaan, kata, kalimat dan paragraf, (10) cerpen harus diberi judul yang menarik karena judul merupakan daya tarik bagi pembaca (Thahar, 2009: 36).

### 3. Tokoh dan Karakter Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, atau karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Secara umum kita mengenal tokoh protagonis dan antagonis.

- a. **Tokoh protagonis** adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca.
- b. **Tokoh antagonis** adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan penentang tokoh protagonis.

Ada beberapa cara penggambaran karakter tokoh dalam cerpen, di antaranya sebagai berikut.

- a) Melalui apa yang diperbuat tokoh. Hal ini berkaitan dengan bagaimana sang tokoh bersikap dalam situasi ketika tokoh harus mengambil keputusan.

Contoh:

Dengan terburu-buru Wei meninggalkan kota, dan peristiwa itu tak lama kemudian sudah terlupakan.

Ia lantas pergi ke barat, ke ibu kota, dan karena dikecewakan oleh pinangan terakhir yang gagal itu, ia mengesampingkan pikirannya dari hal perkawinan. Tiga tahun kemudian, ia berhasil meminang seorang gadis dari keluarga Tan yang terkenal kebbaikannya di dalam masyarakat.

sumber: Cerpen "Sekar dan Gadisnya", Ryke L

- b) Melalui ucapan-ucapan tokoh. Dari apa yang diucapkan tokoh kita dapat mengetahui karakternya.

Contoh:

"Apa yang tidak Ibu berikan padamu? Ibu bekerja keras supaya bisa menyekolahkanmu. Kau tak punya kewajiban apa-apa selain sekolah dan belajar. Ibu juga tak pernah melarangmu melakukan apa saja yang kau sukai. Tapi, mestinya kamu ingat bahwa kewajiban utamamu adalah belajar. Hargai sedikit jerih payah Ibu!"

Di luar dugaannya anak itu menatapnya dengan berani. "Ibu tak perlu susah payah menghidupi aku kalau Ibu keberatan. Aku bisa saja berhenti sekolah dan tidak usah menjadi tanggungan Ibu lagi."

Darah Sekar –ibu anak itu–serasa naik ke ubun-ubun.

**Sumber:** Cerpen "Sekar dan Gadisnya", Ryke L.

- c) Melalui penjelasan langsung. Dalam hal ini penulis menggambarkan secara langsung karakter tokoh.

Contoh:

Memang, sebenarnya, semenjak dia datang, kami sudah membenci dia. Kami membenci bukan karena kami adalah orang-orang yang tidak baik, tapi karena dia selalu menciptakan suasana tidak enak. Perilaku dia sangat kejam. Dalam berburu dia tidak sekadar berusaha untuk membunuh, namun menyiksa sebelum akhirnya membunuh. Maka, telah begitu banyak binatang menderita berkepanjangan, sebelum akhirnya dia habiskan dengan kejam. Cara dia makan juga benar-benar rakus.

Bukan hanya itu. Dia juga suka mabuk-mabukan. Apabila dia sudah mabuk, maka dia menciptakan suasana yang benar-benar meresahkan dan memalukan. Dia sering meneriakkan kata-kata kotor, cabul, dan menjijikkan.

**Sumber:** Cerpen "Derabat", Budi Dharma

#### 4. Latar (*Setting*)

Latar dalam sebuah cerita menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi



Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

c. Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta hal-hal lainnya.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**  
**(RPP KELAS EKSPERIMEN PERTEMUAN KE-3)**

**Sekolah** : MA Ali Maksum Krapyak

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/Semester** : X/II

**Alokasi Waktu** : 2 X 45 Menit

**A. Standar Kompetensi** : Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

**B. Kompetensi dasar** : 16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

**C. Indikator :**

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.
2. Menuliskan cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

**D. Tujuan pembelajaran :**

Siswa mampu:

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.
2. menuliskan cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.

3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

❖ Karakter yang diharapkan :

1. Dapat dipercaya
2. Rasa hormat dan perhatian
3. Tekun
4. Tanggung jawab
5. Kepemimpinan
6. Keorisinilan.

#### **E. Materi Pembelajaran :**

1. Alur
2. Gaya dan nada

#### **F. Metode Pembelajaran**

- Scaffolding
- Diskusi dan penugasan.

#### **G. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran:**

##### **➤ Kegiatan Awal (± 5 menit)**

1. Siswa berdoa dan dilanjutkan presensi.
2. Siswa diberi pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya yaitu tentang unsur-unsur (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dan kiat menulis cerpen.
3. Siswa menerima penjelasan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

➤ **Kegiatan Inti**

▪ **Eksplorasi (± 15 menit)**

1. Siswa diingatkan kembali tentang prosedur teknik *scaffolding*.
2. Guru bersama siswa mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang banyak terjadi pada cerpen yang telah dituliskan pada pertemuan sebelumnya. Di sini guru sambil menentukan *zone of proximal development* atau level perkembangan berikutnya di atas level perkembangan awal.
3. Siswa menerima penjelasan mengenai cara untuk memunculkan tokoh, dialog, dan latar dalam menulis cerpen.

▪ **Elaborasi (± 40 menit)**

1. Siswa dikelompokkan secara acak (tidak berdasarkan tingkat kognitifnya atau *zone of proximal development* yang relatif sama).
2. Masing-masing siswa diminta menulis cerpen dengan tema bebas dan mengingat-ingat kesalahan yang terjadi pada cerpen yang dibuat sebelumnya agar tidak mengulangi kesalahan tersebut.
3. Siswa diminta memperhatikan kesesuaian isi dengan tema, serta bahasa supaya menarik dan lebih hidup jika dibaca.
4. Guru hanya mengingatkan siswa agar membuat jawaban terlebih dahulu dari pertanyaan pancingan yang dulu pernah diberikan oleh guru agar siswa lebih mudah dalam membuat cerpen. Pertanyaan tersebut meliputi apa tema yang akan kalian pilih? Peristiwa apa yang akan kalian ceritakan? Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu? Dimana peristiwa tersebut terjadi? Kapan peristiwa tersebut dialami? Bagaimana urutan terjadinya peristiwa tersebut (dari awal mulai, konflik, sampai penyelesaian konflik atau akhir peristiwa)?
5. Siswa menulis cerpen berdasarkan jawaban dari pertanyaan pancingan yang dibuat oleh guru.

6. Guru berkeliling memantau pekerjaan siswa. Jika siswa kesulitan dalam mengembangkan jawaban tersebut ke dalam beberapa paragraf maka guru tidak lagi membantu siswa hanya memberikan dukungan saja demi menciptakan kemandirian siswa dalam menulis cerpen.
7. Siswa mengumpulkan hasil tulisannya.

▪ **Konfirmasi ( $\pm$  15 menit)**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Guru bersama siswa mengecek beberapa cerpen siswa.
2. Guru melakukan evaluasi proses belajar yang telah dilaksanakan apakah siswa sudah tergerak ke arah kemandirian dan pengaturan dalam belajar.

➤ **Kegiatan penutup**

1. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
2. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
3. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

## **H. Sumber Belajar**

1. Sumber belajar.
  - Buku paket bahasa Indonesia kelas X
  - Kumpulan cerpen Kompas.
2. Alat belajar
  - Lembar kerja siswa.

## I. Penilaian

Indikator pencapaian	Penilaian		
	Teknik penilaian	Bentuk instrument	Soal/instrument
1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek	Tes tertulis	Uraian	1. Tentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen
4. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa			2. Tulislah kerangka cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
5. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.			3. Kembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

**J. Kriteria Penilaian**

No	Komponen	Aspek	kriteria	skor					Jumlah skor
				1	2	3	4	5	
1	Fakta cerita	Alur	Tahap						
			Konflik						
			Klimaks						
		Latar							
		Tokoh							
2	Sarana cerita	Judul							
		Sudut pandang							
		Gaya dan nada							
3	Tema								
4	Ejaan	Penulisan huruf							
		Penulisan kata							
		Penerapan tanda baca							
5	Paragraf								

Penghitungan penilaian akhir :  $\frac{\text{Penghitungan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$

Yogyakarta , .....2013

Mengetahui  
Guru pembimbing

Mahasiswa

Imam Baihaqi, S.Pd

Ridwan Arifin  
NIM 09201249001

### MATERI RPP PERTEMUAN KE-3

#### 1. Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kasualitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir (Sayuti via Wiyatmi, 2006: 36). Menurut Staton (via Nurgiyantoro, 2009: 113), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selanjutnya, Sayuti (via Wiyatmi, 2006: 37) mengemukakan bahwa plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausibilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense*, *unity* (keutuhan). Rangkaian peristiwa disusun secara masuk akal, meskipun masuk akal disini tetap dalam kerangka fiksi. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri.”

Lubis (via Jabrohim, 2009: 111) menyatakan bahwa alur terdiri atas: (1) *situation* (pengarang mulai melukiskan sesuatu keadaan), (2) *generating circumstance* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya), dan (5) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan social dari semua peristiwa).

Sementara itu, Sayuti (2000: 57) mengemukakan jenis alur jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya plot *kronologis* atau *progresif*, dan plot *regresif* atau *flash black* atau *black tracking* atau sorot balik. Pada plot kronologis, awal cerita benar-benar merupakan “awal”, tengah benar-benar merupakan “tengah”, dan akhir cerita juga benar-benar merupakan “akhir”. Hal ini berarti bahwa dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau *denouement*. Sebaliknya, dalam plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya: tengah bisa merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah. Di dalam plot jenis ini, cerita dapat saja dimulai dengan konflik tertentu,



kemudian diikuti eksposisi lalu diteruskan komplikasi tertentu, mencapai klimaks dan menuju pemecahan; dan dapat pula dimulai bagian-bagian lain yang divariasikan.

## 2. Gaya dan nada

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2006: 42).

Sumardjo (via Jabrohim dkk, 2009: 119) mengemukakan bahwa gaya dan nada mempunyai hubungan yang erat. Gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang. Ada yang mengatakan bahwa gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Gaya dalam pembicaraan ini meliputi pemilihan kata-kata, penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detail, cara memandang persoalan, dan sebagainya. Sumbangan gaya yang terutama ialah untuk menciptakan *tone* ‘nada’ cerita. Senada dengan pendapat tersebut, Suminto A. Sayuti (via Jabrohim, dkk, 2009: 119) menyatakan bahwa gaya merupakan sarana sedangkan nada merupakan tujuan.

# LAMPIRAN 2

JADWAL PENELITIAN,  
KRITERIA PENILAIAN,  
DAN  
INSTRUMEN PENELITIAN

### Jadwal Penelitian

No	Kelas	Kegiatan	Tanggal pelaksanaan
1.	XE	<i>Pre-test</i>	14 September 2013
2.	XG	<i>Pre-test</i>	14 September 2013
3.	XE	Perlakuan dengan model	21 September 2013
4.	XG	Perlakuan tanpa model	21 September 2013
5.	XE	Perlakuan dengan model	28 September 2013
6.	XG	Perlakuan tanpa model	28 September 2013
7.	XE	Perlakuan dengan model	5 Oktober 2013
8.	XG	Perlakuan tanpa model	5 Oktober 2013
9.	XE	<i>Post-test</i>	12 Oktober 2013
10.	XG	<i>Post-test</i>	12 Oktober 2013

## Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

### 1. Soal *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel	Indikator	Sub indikator	Butir soal
Menulis cerpen	Mampu menulis cerpen sesuai dengan syarat dan unsur-unsur pembangun cerpen	Alur	1
		Latar	
		Tokoh	
		Dialog Narasi	
		Bahasa	
		Penulisan	

### 2. Kriteria Penilaian

Komponen	Aspek	kriteria	Indikator	Skor
Fakta cerita	1) Alur	a. Tahap	<b>Sangat baik</b> : ada tahapan awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan jelas dan menarik, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap.	5
			<b>Baik</b> : ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap, namun kurang menarik	4
			<b>Cukup</b> : ada tahap awal, tengah dan akhir namun tidak terkonsep dengan jelas. Bagian-bagian yang seharusnya ada dalam tiap tahap juga kurang lengkap	3
			<b>Kurang</b> : ada tahap awal, tengah dan akhir namun tidak terkonsep jelas. Bagian-bagian yang seharusnya ada dalam tiap	2

			tahap tidak ada	
			<b>Sangat kurang</b> : tidak ada tahap baik awal, tengah dan akhir, bagian-bagian seharusnya ada juga tidak ada	1
		b. Konflik	<b>Sangat baik</b> : terdapat konflik tunggal yang dialami tokoh cerita dan mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik	5
			<b>Baik</b> : terdapat konflik tunggal yang dialami tokoh cerita, namun kurang menarik	4
			<b>Cukup</b> : terdapat konflik yang dialami tokoh cerita, namun masih cukup kompleks untuk menarik minat pembaca	3
			<b>Kurang</b> : terdapat konflik yang masih sangat kompleks dan kurang menarik	2
			<b>Sangat kurang</b> : tidak ada konflik yang dialami tokoh sehingga terasa datar	1
		c. Klimaks	<b>Sangat baik</b> : terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh dan terkonsep dengan jelas	5
			<b>Baik</b> : terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh	4
			<b>Cukup</b> : terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang semakin memancing konfliknya tidak berurutan	3
			<b>Kurang</b> : terdapat klimaks, namun baik konsep	2

			maupun runtutan konfliknya kacau sehingga mengacaukan jalan cerita	
			<b>Sangat kurang</b> : terdapat klimak, hanya ada beberapa konflik atau peristiwa saja yang tidak mengarah pada terbentuknya klimak peristiwa puncak	1
	2) Latar		<b>Sangat baik</b> : latar tempat, social, atau waktu tergambar jelas dan tajam dalam cerita, sehingga cerita riil	5
			<b>Baik</b> : latar tempat, sosial, atau waktu tergambar kurang jelas namun cerita masih riil dan tidak menimbulkan kekacauan makna	4
			<b>Cukup</b> : latar tempat, sosial, atau waktu terdapat dalam cerita, namun tidak tergambar dengan jelas, sehingga menimbulkan kerancuan cerita	3
			<b>Kurang</b> : ada salah satu atau dua latar yang tidak tergambar dalam cerita, namun tidak tergambar dengan jelas, sehingga menimbulkan kerancuan cerita	2
			<b>Sangat kurang</b> : tidak ada latar dan cerita rancu	1
	3) Tokoh		<b>Sangat baik</b> : sudah ada pembedaan yang jelas antara tokoh utama dan tokoh tambahan, sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan	5

			<b>Baik</b> : sudah ada tokoh utama dan tambahan, perkembangan plot secara keseluruhan masih terjaga	4
			<b>Cukup</b> : kurang ada perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan, sehingga menyebabkan terhambatnya perkembangan plot secara keseluruhan	3
			<b>Kurang</b> : tidak ada perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan dan menyebabkan terhambatnya perkembangan plot secara keseluruhan	2
			<b>Sangat kurang</b> : hanya terdapat salah satu tokoh atau tambahan	1
Sarana cerita	1) Judul		<b>Sangat baik</b> : judul memiliki kaitan dengan cerita, sehingga memberikan gambaran makna cerpen	5
			<b>Baik</b> : judul memiliki kaitan dengan cerita, namun kurang memberikan gambaran makna cerpen	4
			<b>Cukup</b> : judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerita dan kurang memberikan gambaran makna cerpen	3

			<b>Kurang</b> : judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerita dan tidak memberikan gambaran makna cerpen	2
			<b>Sangat kurang</b> : judul tidak memiliki kaitan dengan isi cerita dan tidak memberikan gambaran makna cerpen	1
	2) Sudut pandang		<b>Sangat baik</b> : penggunaan sudut pandang orang pertama dan ketiga konsisten, sehingga gagasan lebih tersalurkan dan cerita lebih menarik	5
			<b>Baik</b> : penggunaan sudut pandang orang pertama dan ketiga konsisten dan ceritanya menarik	4
			<b>Cukup</b> : penggunaan sudut pandang orang pertama dan ketiga konsisten dan mengurangi kemenarikan ceritanya	3
			<b>Kurang</b> : penggunaan sudut pandang orang pertama dan ketiga kurang konsisten, sehingga gagasan cerita tidak tersalurkan dan cerita kurang menarik	2
			<b>Sangat kurang</b> : penggunaan sudut pandang orang pertama dan ketiga kurang konsisten, sehingga gagasan cerita tidak tersalurkan dan cerita tidak menarik	1
	3) Gaya dan		<b>Sangat baik</b> : terdapat pilihan kata yang tepat sehingga	5



	nada		membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen	
			<b>Baik</b> : terdapat pilihan kata yang kurang tepat, namun masih membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen	4
			<b>Cukup</b> : terdapat pilihan kata yang kurang tepat, serta kurang membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen	3
			<b>Kurang</b> : terdapat pilihan kata tetapi tidak tepat dan tidak membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen	2
			<b>Sangat kurang</b> : tidak terdapat pilihan kata dan tidak membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen	1
Tema			<b>Sangat baik</b> : dalam cerita terdapat satu tema pokok yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita, tema tergambar dengan jelas dalam cerita	5
			<b>Baik</b> : dalam cerita terdapat satu tema pokok, tetapi kurang didukung oleh seluruh, unsure pembentuk cerita, tema tergambar dengan jelas dalam cerita	4
			<b>Cukup</b> : dalam cerita terdapat satu tema pokok, tetapi kurang didukung oleh seluruh unsure pembentuk	3

			cerita,dan tema kurang tergambar dengan jelas dalam cerita	
			<b>Kurang</b> : dalam cerita terdapat beberapa tema dan hanya didukung oleh sebagian unsure pembentuk cerita, dan tema tidak tergambar dengan jelas dalam cerita	2
			<b>Sangat kurang</b> : dalam cerita terdapat beberapa tema dan tidak didukung oleh seluruh unsure pembentuk cerita, dan tema tidak tergambar dengan jelas dalam cerita	1
Ejaan	1) Penulisan huruf		<b>Sangat baik</b> : tidak ada kesalahan penulisan huruf (huruf capital) dalam cerpen	5
			<b>Baik</b> : ada kesalahan penulisan huruf, namun tidak lebih dari 10% dari penggunaan huruf capital dalam cerpen	4
			<b>Cukup</b> : ada kesalahan penulisan huruf, antara 10%-50% dari penggunaan huruf capital dalam cerpen	3
			<b>Kurang</b> : terdapat banyak kesalahan penulisan huruf antara 50%-75% dari penggunaan huruf capital dalam cerpen	2
			<b>Sangat kurang</b> : banyak terdapat kesalahan penulisan lebih dari 75% dari penggunaan huruf capital dalam cerpen	1
	2) Penulisan kata		<b>Sangat baik</b> : tidak ada kesalahan penulisan dalam cerpen	5

			<b>Baik</b> : terdapat kesalahan penulisan kata dalam cerpen sebanyak 0-10%	4
			<b>Cukup</b> : terdapat kesalahan penulisan kata dalam cerpen sebanyak 10-50%	3
			<b>Kurang</b> : terdapat kesalahan penulisan kata dalam cerpen sebanyak 50-75%	2
			<b>Sangat kurang</b> : terdapat kesalahan penulisan kata dalam cerpen sebanyak lebih dari 75%	1
	3) Penerapan tanda baca		<b>Sangat baik</b> : tidak ada kesalahan penerapan tanda baca dalam cerpen	5
			<b>Baik</b> : terdapat kesalahan penerapan tanda baca sebanyak 0-10%	4
			<b>Cukup</b> : terdapat kesalahan penerapan tanda baca sebanyak 10-50%	3
			<b>kurang</b> : terdapat kesalahan penerapan tanda baca sebanyak 50-75%	2
			<b>Sangat kurang</b> : terdapat kesalahan penerapan tanda baca sebanyak diatas 75%	1
Paragraf			<b>Sangat baik</b> : cerpen terdiri dari pargaraf –paragraf dan semuanaya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung , membentuk satu kesatuan alur pembicaraan dialog terdapat dalam paragraph tersendiri	5

			<p><b>Baik :</b> cerpen terdiri dari paragraph-paragraf, namun ada paragraf yang kalimatnya kurang membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dialog terdapat dalam paragraph tersendiri</p>	4
			<p><b>Cukup :</b> cerpen terdiri dari paragraf –paragraf namun ada paragraph, yang kalimatnya kurang membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dialog tidak terdapat dalam paragraph tersendiri</p>	3
			<p><b>kurang :</b> cerpen tidak terbagi dalam paragraph-paragraf, kalimatnya kurang membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dialog tidak terdapat dalam paragraph tersendiri</p>	2
			<p><b>Sangat kurang:</b> cerpen tidak terbagi dalam paragraph-paragraf, kalimatnya tidak membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dialog tidak terdapat dalam paragraf tersendiri</p>	1

**SOAL *PRE-TEST* DAN *POST-TEST***  
**KELOMPOK KONTROL DAN KELOMPOK EKSPERIMEN**

Sekolah : MA Ali Maksum, Krapyak, Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : X

---

Petunjuk:

- Tulislah nama, kelas dan nomor absen anda pada lembar jawab!
  - Bacalah soal berikut ini dengan cermat dan kerjakanlah sesuai dengan langkah-langkah pada soal!
- 
1. Tentukan tema cerpen yang akan kalian buat!
  2. Tuliskan judul cerpen yang akan kalian buat semenarik mungkin!
  3. Buatlah cerpen yang di dalamnya mengandung unsur-unsur pembangun cerpen!
  4. Periksa kembali pekerjaan kalian sebelum dikumpulkan!

# LAMPIRAN 3

## NILAI CERPEN SISWA

### DAFTAR NILAI POST-TEST KEMAMPUAN MENULIS CERPEN KELOMPOK EKSPERIMEN

[illegible]

14.	Laila Nur S.	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	5	50	76
15.	Lilis Setyawati	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	50	76
16.	Milla Fitri A.	4	2	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	41	63
17.	Mufti Hanifah	5	4	4	5	5	4	5	5	2	3	3	3	4	51	78
18.	Mus'ainy Nuril	4	2	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	39	60
19.	Mutoharoh	5	4	3	4	4	4	4	4	3	5	4	4	5	53	82
20.	Nur Azizah	2	2	2	4	3	3	3	3	4	3	2	4	4	39	60
21.	Nurotul Aeni	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	48	74
22.	Rahmawati I. S.	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	43	66
23.	Reza Fitri K.	5	5	4	5	5	4	5	5	3	3	4	3	5	56	86
24.	Rihadatun N.	5	5	5	4	5	4	5	4	2	2	3	5	4	53	82
25.	Rischa D. R.	4	2	2	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	45	69
26.	Titis Dwi S.	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	51	78
27.	Ulfah Nur'aini	2	2	2	5	3	3	4	5	5	4	2	4	4	45	69



**DAFTAR NILAI POST-TEST KEMAMPUAN MENULIS CERPEN KELOMPOK KONTROL**

No	Nama	Fakta Cerita					Sarana Cerita			Ejaan			Paragraf	Tema	Skor	Nilai
		Alur			Latar	Tokoh	Judul	Sudut Pandang	Gaya	Huruf	Kata	Tanda Baca				
		Tahap	Konflik	Klimaks												
1.	Devita P.	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	41	63
2.	Diana M.	4	2	2	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	41	63
3.	Dorotul F.	4	3	2	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	42	65
4.	Etie N. R.	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	44	68
5.	Eva Oktaviana	4	2	2	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	39	60
6.	Khozinah M.	5	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	45	69
7.	Khusna R. A.	4	3	3	3	4	3	4	4	2	2	3	3	4	42	65
8.	Lathifah A. F.	4	2	3	4	4	3	3	2	4	3	3	3	4	41	63
9.	Latifatun N.	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	41	63
10.	Lilik F. M.	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	40	62
11.	Lina J.	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	51	79
12.	Najihatul M.	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	48	74
13.	Najuba Zain	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	46	70

14.	Neily R. E.	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	48	74
15.	Nilna Muna I.	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	50	76
16.	Nindya I. M.	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	40	62
17.	Nisaurraidah D.	4	2	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	39	60
18.	Rini Rianti	4	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	42	65
19.	Siti Mokaromah	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	48	74
20.	Sufah A.	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	45	69
21.	Vina R.	4	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	42	65
22.	Virda M.	4	2	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	45	69
23.	Wahyuni K. D.	4	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	41	60
24.	Wardatun J.	4	3	2	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	41	63
25.	Yasinta E. S.	4	2	2	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	44	68
26.	Yosyi R. A.	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	46	70
27.	Yuliana N.	3	3	4	5	5	4	3	3	2	2	3	3	5	45	69

**DAFTAR NILAI PRE-TEST KEMAMPUAN MENULIS CERPEN KELOMPOK EKSPERIMEN**

No	Nama	Fakta Cerita					Sarana Cerita			Ejaan			Paragraf	Tema	Skor	Nilai
		Alur			Latar	Tokoh	Judul	Sudut Pandang	Gaya	Huruf	Kata	Tanda Baca				
		Tahap	Konflik	Klimaks												
1.	Aminatun R. S.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	80
2.	Aliffa Ainun N.	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	48	74
3.	Anggi M.	4	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	46	70
4.	Aynuni Fetica	4	2	2	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	43	66
5.	Bella Udina S.	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	2	4	4	46	70
6.	Cut Natasya W.	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	41	63
7.	Dzikria Sari P.	3	2	3	4	4	2	3	4	4	3	4	5	3	44	68
8.	Exva Ariyani	4	4	4	4	4	5	4	3	4	3	3	4	4	50	76
9.	Haniva M.	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	43	66
10.	Herly Ana F.	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	45	69
11.	Ifa Churil A.	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	41	63
12.	Ifatul Muna A.	4	3	3	4	3	2	2	3	4	3	3	4	4	42	65
13.	Ilyul Mustafida	3	3	3	3	4	4	4	2	3	2	4	3	3	41	63

14.	Laila Nur S.	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	4	3	39	60
15.	Lilis Setyawati	4	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	44	68
16.	Milla Fitri A.	3	2	2	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	39	60
17.	Mufti Hanifah	4	4	5	4	5	4	4	3	3	3	3	4	4	50	76
18.	Mus'ainy Nuril	3	3	3	4	4	2	3	2	2	3	3	4	3	39	60
19.	Mutoharoh	4	2	2	4	3	3	3	3	2	3	4	4	4	42	65
20.	Nur Azizah	4	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	4	4	43	66
21.	Nurotul Aeni	3	2	2	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	39	60
22.	Rahmawati I. S.	4	3	3	4	4	4	3	2	4	3	3	4	3	44	68
23.	Reza Fitri K.	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	3	2	2	43	66
24.	Rihadatun N.	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	47	72
25.	Rischa D. R.	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	43	66
26.	Titis Dwi S.	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	2	40	62
27.	Ulfah Nur'aini	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	2	40	62

**DAFTAR NILAI PRE-TEST KEMAMPUAN MENULIS CERPEN KELOMPOK KONTROL**

No	Nama	Fakta Cerita					Sarana Cerita			Ejaan			Paragraf	Tema	Skor	Nilai
		Alur			Latar	Tokoh	Judul	Sudut Pandang	Gaya	Huruf	Kata	Tanda Baca				
		Tahap	Konflik	Klimaks												
1.	Devita P.	4	2	2	4	3	3	3	2	4	4	3	4	3	41	63
2.	Diana M.	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	41	63
3.	Dorotul F.	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	44	68
4.	Etie N. R.	3	4	4	4	4	3	3	2	4	3	3	4	4	45	69
5.	Eva Oktaviana	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	42	65
6.	Khozinah M.	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	42	65
7.	Khusna R. A.	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	5	48	74
8.	Lathifah A. F.	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	39	60
9.	Latifatun N.	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	41	63
10.	Lilik F. M.	4	3	2	3	4	1	3	3	3	4	3	4	3	39	60
11.	Lina J.	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	50	76
12.	Najihatul M.	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	45	69
13.	Najuba Zain	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	45	69

14.	Neily R. E.	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	44	68
15.	Nilna Muna I.	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	50	76
16.	Nindya I. M.	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	41	63
17.	Nisaurraidah D.	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	39	60
18.	Rini Rianti	4	3	2	4	4	4	4	2	4	3	3	4	3	44	68
19.	Siti Mokaromah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	51	78
20.	Sufah A.	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	40	62
21.	Vina R.	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	4	3	42	65
22.	Virda M.	4	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	45	69
23.	Wahyuni K. D.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	40	62
24.	Wardatun J.	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	39	60
25.	Yasinta E. S.	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	2	4	4	42	65
26.	Yosyi R. A.	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	46	70
27.	Yuliana N.	4	4	3	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	46	70

LAMPIRAN 4

ANALISIS DATA

## 1. DISTRIBUSI FREKUENSI SEMUA DATA

Statistics					
		Distribusi Frekuensi Pretest Kelompok Kontrol	Distribusi Frekuensi Posttest Kelompok Kontrol	Distribusi Frekuensi Pretest Kelompok Eksperimen	Distribusi Frekuensi Posttest Kelompok Eksperimen
N	Valid	27	27	27	27
	Missing	0	0	0	0
Mean		66,67	66,96	66,81	75,00
Std. Error of Mean		,993	,999	1,024	1,639
Median		65,00	65,00	66,00	76,00
Mode		60 <sup>a</sup>	63	66	76
Std. Deviation		5,159	5,192	5,321	8,517
Variance		26,615	26,960	28,311	72,538
Range		18	19	20	32
Minimum		60	60	60	60
Maximum		78	79	80	92
Sum		1800	1808	1804	2025

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

**Distribusi Frekuensi Pretest Kelompok Kontrol**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
60	4	14,8	14,8	14,8
62	2	7,4	7,4	22,2
63	4	14,8	14,8	37,0
65	4	14,8	14,8	51,9
68	3	11,1	11,1	63,0
Valid 69	4	14,8	14,8	77,8
70	2	7,4	7,4	85,2
74	1	3,7	3,7	88,9
76	2	7,4	7,4	96,3
78	1	3,7	3,7	100,0
Total	27	100,0	100,0	



**Distribusi Frekuensi Posttest Kelompok Kontrol**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
60	3	11,1	11,1	11,1
62	2	7,4	7,4	18,5
63	5	18,5	18,5	37,0
65	4	14,8	14,8	51,9
68	2	7,4	7,4	59,3
Valid 69	4	14,8	14,8	74,1
70	2	7,4	7,4	81,5
74	3	11,1	11,1	92,6
76	1	3,7	3,7	96,3
79	1	3,7	3,7	100,0
Total	27	100,0	100,0	

**Distribusi Frekuensi Pretest Kelompok Eksperimen**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
60	4	14,8	14,8	14,8
62	2	7,4	7,4	22,2
63	3	11,1	11,1	33,3
65	2	7,4	7,4	40,7
66	5	18,5	18,5	59,3
68	3	11,1	11,1	70,4
Valid 69	1	3,7	3,7	74,1
70	2	7,4	7,4	81,5
72	1	3,7	3,7	85,2
74	1	3,7	3,7	88,9
76	2	7,4	7,4	96,3
80	1	3,7	3,7	100,0
Total	27	100,0	100,0	

**Distribusi Frekuensi Posttest Kelompok Eksperimen**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
60	2	7,4	7,4	7,4
63	2	7,4	7,4	14,8
66	1	3,7	3,7	18,5
69	4	14,8	14,8	33,3
74	2	7,4	7,4	40,7
76	5	18,5	18,5	59,3
78	4	14,8	14,8	74,1
79	1	3,7	3,7	77,8
82	2	7,4	7,4	85,2
85	1	3,7	3,7	88,9
86	1	3,7	3,7	92,6
91	1	3,7	3,7	96,3
92	1	3,7	3,7	100,0
Total	27	100,0	100,0	

## 2. UJI NORMALITAS SEMUA DATA

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Uji Normalitas Data Pretest Kelompok Kontrol	27	100,0%	0	0,0%	27	100,0%
Uji Normalitas Data Posttest Kelompok Kontrol	27	100,0%	0	0,0%	27	100,0%
Uji Normalitas Data Pretest Kelompok Eksperimen	27	100,0%	0	0,0%	27	100,0%
Uji Normalitas Data Posttest Kelompok Eksperimen	27	100,0%	0	0,0%	27	100,0%

**Descriptives**

				Statistic	Std. Error
Uji Normalitas Data Pretest Kelompok Kontrol	Mean			66,67	,993
	95% Confidence Interval for	Lower Bound		64,63	
	Mean	Upper Bound		68,71	
	5% Trimmed Mean			66,44	
	Median			65,00	
	Variance			26,615	
	Std. Deviation			5,159	
	Minimum			60	
	Maximum			78	
	Range			18	
	Interquartile Range			6	
	Skewness			,606	,448
	Kurtosis			-,333	,872
	Mean			66,96	,999
Uji Normalitas Data Posttest Kelompok Kontrol	95% Confidence Interval for	Lower Bound		64,91	
	Mean	Upper Bound		69,02	

Uji Normalitas Data Pretest Kelompok Eksperimen	5% Trimmed Mean	66,72	
	Median	65,00	
	Variance	26,960	
	Std. Deviation	5,192	
	Minimum	60	
	Maximum	79	
	Range	19	
	Interquartile Range	7	
	Skewness	,600	,448
	Kurtosis	-,392	,872
	Mean	66,81	1,024
	95% Confidence Interval for Lower Bound	64,71	
	Mean Upper Bound	68,92	
	5% Trimmed Mean	66,52	
	Median	66,00	
	Variance	28,311	
	Std. Deviation	5,321	
	Minimum	60	
	Maximum	80	
	Range	20	
	Interquartile Range	7	
	Skewness	,762	,448
	Kurtosis	,154	,872
	Mean	75,00	1,639
	95% Confidence Interval for Lower Bound	71,63	
	Mean Upper Bound	78,37	
	5% Trimmed Mean	74,90	
	Median	76,00	
Uji Normalitas Data Posttest Kelompok Eksperimen	Variance	72,538	
	Std. Deviation	8,517	
	Minimum	60	
	Maximum	92	
	Range	32	
	Interquartile Range	10	
	Skewness	,027	,448
	Kurtosis	-,308	,872

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Uji Normalitas Data Pretest Kelompok Kontrol	,145	27	,150	,926	27	,054
Uji Normalitas Data Posttest Kelompok Kontrol	,166	27	,055	,933	27	,082
Uji Normalitas Data Pretest Kelompok Eksperimen	,153	27	,103	,933	27	,081
Uji Normalitas Data Posttest Kelompok Eksperimen	,139	27	,192	,964	27	,443

a. Lilliefors Significance Correction

### 3. UJI HOMOGENITAS DATA *PRE-TEST* (KONTROL DAN EKSPERIMEN)

#### Descriptives

Uji Homogenitas Data Pretest

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimu m	Maximu m
					Lower Bound	Upper Bound		
Kontrol	27	66,67	5,159	,993	64,63	68,71	60	78
Eksperimen	27	66,81	5,321	1,024	64,71	68,92	60	80
Total	54	66,74	5,191	,706	65,32	68,16	60	80

#### Test of Homogeneity of Variances

Uji Homogenitas Data Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,014	1	52	,908

#### ANOVA

Uji Homogenitas Data Pretest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,296	1	,296	,011	,918
Within Groups	1428,074	52	27,463		
Total	1428,370	53			

#### 4. UJI HOMOGENITAS DATA *POST-TEST* (KONTROL DAN EKSPERIMEN)

##### Descriptives

Uji Homogenitas Data Posttest

Gj. Homogenitas Data Posttest								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Kontrol	27	66,96	5,192	,999	64,91	69,02	60	79
Eksperimen	27	75,00	8,517	1,639	71,63	78,37	60	92
Total	54	70,98	8,079	1,099	68,78	73,19	60	92

##### Test of Homogeneity of Variances

Uji Homogenitas Data Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,956	1	52	,052

##### ANOVA

Uji Homogenitas Data Posttest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	872,019	1	872,019	17,528	,000
Within Groups	2586,963	52	49,749		
Total	3458,981	53			

## 5. UJI-T SAMPEL BEBAS DATA *PRE-TEST* (KONTROL DAN EKSPERIMEN)

**Group Statistics**

	Perbedaan Perlakuan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Uji-t Sampel Bebas Data	Kontrol	27	66,67	5,159	,993
Pretest	Eksperimen	27	66,81	5,321	1,024

**Independent Samples Test**

		Uji-t Sampel Bebas Data Pretest	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	,014	
	Sig.	,908	
	t	-,104	-,104
	df	52	51,951
t-test for Equality of Means	Sig. (2-tailed)	,918	,918
	Mean Difference	-,148	-,148
	Std. Error Difference	1,426	1,426
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -3,010	Lower -3,010
		Upper 2,714	Upper 2,714



## 6. UJI-T SAMPEL BEBAS DATA *POST-TEST* (KONTROL DAN EKSPERIMEN)

**Group Statistics**

	Perbedaan Perlakuan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Uji-t Sampel Bebas Data	Kontrol	27	66,96	5,192	,999
Posttest	Eksperimen	27	75,00	8,517	1,639

**Independent Samples Test**

				Uji-t Sampel Bebas Data Posttest	
				Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances				3,956	
	Sig.			,052	
	t			-4,187	-4,187
	df			52	42,981
	Sig. (2-tailed)			,000	,000
t-test for Equality of Means					
	Mean Difference			-8,037	-8,037
	Std. Error Difference			1,920	1,920
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower		-11,889	-11,908
		Upper		-4,185	-4,166

## 7. UJI-T SAMPEL BERHUBUNGAN KELOMPOK KONTROL (*PRE-TEST* DAN *POST-TEST*)

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Data Pretest Kelompok Kontrol	66,67	27	5,159	,993
	Data Posttest Kelompok Kontrol	66,96	27	5,192	,999

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Data Pretest Kelompok Kontrol & Data Posttest Kelompok Kontrol	27	,982	,000

**Paired Samples Test**

Paired Sample Test				Pair 1
				Data Pretest Kelompok Kontrol - Data Posttest Kelompok Kontrol
Paired Differences	Mean			-,296
	Std. Deviation			,993
	Std. Error Mean			,191
	95% Confidence Interval of			Lower
	the Difference			Upper
t				-1,551
df				26
Sig. (2-tailed)				,133

## 8. UJI-T SAMPEL BERHUBUNGAN KELOMPOK EKSPERIMEN (*PRE-TEST* DAN *POST-TEST*)

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Data Pretest Kelompok Eksperimen	66,81	27	5,321	1,024
	Data Posttest Kelompok Eksperimen	75,00	27	8,517	1,639

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Data Pretest Kelompok Eksperimen & Data Posttest Kelompok Eksperimen	27	,968	,000

**Paired Samples Test**

		Pair 1
		Data Pretest Kelompok Eksperimen - Data Posttest Kelompok Eksperimen
Paired Differences	Mean	-8,185
	Std. Deviation	3,617
	Std. Error Mean	,696
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -9,616 Upper -6,755
	t	-11,760
df		26
Sig. (2-tailed)		,000

# LAMPIRAN 5

## TULISAN CERPEN SISWA

60

Tema: Sekolah Baru

Judul: Sekolah baru Najwa.

"najwa..! najwa..! bangun sayang, ini udah jam 06.00 kamu nggak mau berangkat sekolah". teriak mamah, dgn suara yg sangat keras sekali. "iya mah nih najwa mau mandi". jawab najwa dgn suara yg tak kalah keras. hari ini adalah hari ke-9 najwa masuk sekolah, ia bersekolah di SMPN 01 Jambi, hari ini najwa agak bangun keesrangan, padahal waktu hari ke-1, 2, 3 ia sangat bersemangat sekolah, tapi entah kenapa ia hari ini tampak tidak bersemangat.

Setelah semua beres, najwa turun ke ruang makan, untuk sarapan pagi bersama Ayah, Ibu dan 2 kakak Perempuan nya, najwa hanya 3 bersaudara, kakak yg pertama bernama: Afwamumtaza Ramadhan Arsyad. kakak najwa yang ke-2 bernama: Salwa Salsabila Arsyad dan yg terakhir najwa, nama lengkapnya: Najwa Kamila Arsyad. nama mereka semua ujungnya ada ARSYAD nya, sebenarnya itu nama kakak mereka, gak cuma mereka ber-3 sih yg ujung namanya ada Arsyad nya sepupu\*\* mereka juga banyak, contoh nya: Nisaurraidah Dela Mada Arsyad, Abu Bakar Arsyad, D'zunun Al-misry arsyad, yah masih banyak deh. \* \* \*

kembali ke topik sebelumnya, setelah selesai sarapan semua najwa dan ke-2 kakak nya berangkat sekolah di temani oleh supir pribadi mereka, kakak najwa yg pertama sekolah di SMAN 7 Jambi, dan kakak najwa yang ke-2 bersekolah di SMPN 03 Jambi.

• setelah najwa mengantar ke-2 kakak nya, skrang giliran najwa yg di antar ke sekolah oleh supir mereka, Panggil saja Pak Udin. Akhirnya najwa sampai di depan sekolah, dia turun dari Mobil. najwa anak yg Pintar, baik dan sopan, setiap ia akan berangkat / Pulang dari mana saja, jika dia naik mobil, ia selalu berpesan kepada Pak Udin agar tidak ngebut saat mengendarai mobil. Ia juga tidak Pernah menganggap Pembantu\*\* dan supir di rumah sebagai Pembantu. Ia menganggap semua yg ada di rumah nya itu keluarga.

"hai najwa.." sapa ica dgn ramah, ica adalah teman satu bangku najwa di kelas. "hai jga ica".. balas najwa dgn senyum lebar, "denger", hari ini kita pulang nya jam 10 ya? tanya ica. "aku baru denger, kamu tahu dari siapa?" jawab najwa dgn wajah penasaran. "tadi waktu aku sampai di sekolah, Ibu guru menghampiri Mamah ku, dan dia bilang, mamah ku di suruh jemput jam 10 karna hari ini guru\*\* ada rapat". jawab ica lagi. "bagus dong kalau gitu, aku bisa ke gramedia baca" Buku."

Jawab Najwa dgn senang.

Pukul 10-00 wib.

"Najwa, kamu Pulang di jemput siapa?", tanya rana teman sekelas najwa.

"aku blum tau, tapi aku akan menghubungi Pak.udin dlu, agar ia menjemputku."

Jawab najwa. "aku boleh ikut di mobil kamu gk, soalnya hari ini mamah ku lai ada meeting, jadi gk bisa jemput."

Pinta rana dgn nada rendah, "Ya udah gpp kok, ntar Pak.udin dan aku akan mengantarmu ke rumah mu, ayo kita tunggu Pak.udin di luar gerbang."

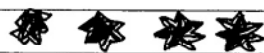
ajab najwa pada rana. "maafasih najwa, ayook." mereka berdua berjalan menuju gerbang.

Setelah 5 menit menunggu.

"eh, itu dia mobil ku." najwa menarik tangan rana menuju arah mobil nya. mereka masuk ke mobil. kemudian najwa memberi tahu ke Pak.udin alamat rumah rana, dan memohon kepada Pak.udin agar mau mengantar rana. Pak.udin pun menyetujui permintaan najwa.



Setelah Pulang dari rumah rana, najwa langsung pulang ke rumah. dia gak jadi ke Gramedia, kerna barusan bibi. Ijah menepon Pak.udin memberi tahu bahwa Papah nya najwa baru saja datang dari Singapura, najwa senangnya bukan main la ingin segera bertemu Papah nya, kerna sudah 1 Bulan. ini Papah nya sibuk bisnis kantor, dan mndapat tugas di Singapura selama 1 Bulan.



~ Selesai ~

Nisaurraida D.M.A

Nama = Wahyuni kurnia dewi  
 KLS = XA  
 No.absen = 2A.

60

TEMA = KEBAIKAN

Judul: "Sofi yang baik hati"

Siang itu Sofi sedang duduk di kamarnya. Sambil melihat keadaan di luar rumahnya.

Tiba-tiba... ia melihat ibu-ibu dan anaknya yg lagi kebingungan mencari tempat tinggal. anak itu kira-kira umurnya lebih tua dua tahun darinya. Sekitar 10 tahun. tiba-tiba saja sebuah rencana muncul di dalam benaknya. ia berlari sambil memanggil-manggil ibunya.

"ibu... bu..." teriak Sofi.

"ada apa nak, kok teriak-teriak?" jawab ibu.

"Sini deh bu..." Sambil menarik baju ibunya ke arah jendela.

"lihat deh bu, itu kelihatan ternyata mereka lagi kebingungan mencari tempat tinggal" kata Sofi.

"terus?" tanya ibu.

"nah.... kan kita cuma tinggal berdua kan. Sofi ngerasa sepi banget, Sofi ngak punya teman bu, gimana kita ngajak ibu itu tinggal bersama kita? usul Sofi.

"kan lumayan bisa bantu" ibu, biar ibu ngak kecapaian. kata Sofi lagi.

Ibu nya tak mencauwb. kerihatannya sedang memikirkan sesuatu. dan Ibu nya berkata.

"ya, udah deh, kamu panggil saya g'ih" kata ibu Sofi.

"ibu... bu..." panggil Sofi sambil lari-lari. Ibu itu pun berhenti.

"ada apa nak?" tanya ibu itu.

"ibu mau kemana?" tanya Sofi.

"hmm... ibu lagi nyari tempat tinggal nak, ibu habis di usir sama pemilik kost. karena ibu g'x punya uang untuk membayarnya. emang kenapa nak?" jelas ibu.

"oh, kalo gitu, g'x udah repot" bu. Tinggal aja di rumah ku, kebetulan di rumah aman ada aku sama mama. Ibu mau g'x tinggal di rumah ku? tanya Sofi.

"ah, yang benar segan nak. emang nanti ibu my tidak marah? tanya ibu.

"g'x bu, tadi aku udah minta izin di Ibu" jawab Sofi.

"Oh, iya terima kasih nak, kamu baik Sekali" kata ibu.

"hehehe... ia Sama - Sama bu, oh iya bu, anak ibu namanya siapa?" Tanya Sofi.

"Namanya Andre... nak". jawab Sofi.

"Oh, boleh kanalan bu?" Tanya Sofi.

"Ya, boleh satu" jawab Andre.

Sambil berjabat tangan.

"terima kasih banyak ya nak, karena sudah mau menolong kami."

Kata ibu.

"ia bu, Sama x, jawab Sofi sambil tersenyum.

Dan akhirnya ibunya telah mendapatkan rumah tinggalnya.

Nb: maaf ya pak, kalo cerpennya gx nyambung, maklum pak, lagi

gx ada inspirasinya ni pak. hehehe --- :D

dan yang penting di kerjain ya pak. :D



62

## KepiNgin di Behel

Febri, sekarang dia duduk di bangku kelas 3 SD. dia sangat senang karena t<sup>im</sup> keinginannya terwujud, yaitu di behel. dari dulu Febri ingin sekali di behel karena grgnya memang tidak terlalu raka seperti teman pada umumnya. karena Febri selalu di ejek oleh temen nya "GIGITONGGOS" saat itu Febri sangat malu sekali. saat itu Febri bertanya sama ayahnya "ayah aku ingin di behel" lalu ayahnya menjawab "kenapa kamu ingin di behel?" tanya ayahnya.. "aku malu yah, sama ~~temen~~ku, aku selalu di ejek grgi tonggor" dan <sup>ayahnya</sup> ~~yah~~ pun menjawab "iya kamu boleh di behel tapi kamu harus mendapatkan 3 besar, baru ayah <sup>surutin</sup> ~~mau~~ kemauanmu" Saat itu juga Febri senang sekali karena sebentar lagi mau di behel.

Pagi-pagi buta Febri bangun. saat itu juga Febri bergegas ke kamar mandi untuk mandi, setelah beberapa menit Febri di kamar mandi. Febri ingat karena 2 hari lagi dia akan memalatkan ulangannya <sup>kenaikan</sup> kelas. kelas (UKK) saat itu juga Febri ingat akan keinginannya untuk di behel. dan Febri bereskat untuk belajar yg rajin supaya dia ikut 3 besar. Setelah selesai mandi Febri sudah siap untuk pergi ke sekolah.. Febri diantarkan oleh Sopir pribadinya..

Sesampainya di sekolah baru sampai halaman sekolah saja dia sudah di ejek. "GIGITONGGOS, GIGITONGGOS" oleh anak putranya. untungnya ~~temen~~ Febri yg cewek Tidak ikut-ikutan untuk mengejeknya. sesampainya di kelas bel bunyi jam pertama itu pun sudah mulai. pertanda pelajaran sudah mau di mulai. dengan sekrus Febri sangat memperhatikan pelajarannya. dan tidak lama kemudian bel istirahat pun berbunyi. Febri pun langsung bergegas ke kantin bersama teman-temannya.. saat di kantin Febri ingat kalau besok hari minggu. besok Febri berencana untuk mengisi hari minggu dengan kegiatan belajar.

Hari minggu sudah tiba. Febri pun sudah siap untuk belajar di taman belakang sambil menikmati teh hangat briketan <sup>comlak</sup> ~~gula~~. satu demi satu pelajaran ra pelajari. waktu sudah menunjukkan pukul 03.30. saat itu juga Febri sudah selesai mengerjakan soal-soal yg ra pelajari di rumah. setelah lelah belajar. Febri pun bergegas ke kamarnya untuk tidur siang. dan terlelap sampai pagi hari. sesudah itu Febri bangun dan jam menunjuk pukul 04.30. itu saat nya Febri mandi. setelah itu dia bersiap ~~xx~~ untuk berangkat ke sekolah. dan Febri sudah siap untuk mengerjakan soal-soal yg ada di hadapannya. dengan mudah Febri mengerjakan soal-soal trbl.

Seminggu ~~ma~~ waktu berjalan sangat cepat. Febri tanggal monolog ~~xx~~ hari Sabtu pada saat itu juga. Jam sudah menunjukkan kam 09.10. itu jam untuk pengumuman. pada saat pengumuman Febri di panggil pada kaurasan ke dua. itu pertanda

Febri mendapatkan peringkat ke dua. alangkah senangnya febri. Setelah selesai penerimaan rapor, febri langsung bergegas berlari untuk pulang dan menunjukkan rapornya ke ayahnya. betapa bahagianya hati ~~bat~~ febri. lalu saat ayahnya mendengar laka febri mendapat peringkat dua, ayahnya tanpa berpikir panjang lalu mekela beranjab berangkat ke dokter gigi untuk mengawat gigi febri (bebel) alangkah senangnya febri. dan akhirnya gigi febri di behel.

Sekian dan trima kasih !

Nama = Reza Fitri Kamalia (25)

Kelas = X E

Tema = Penyesalan.

86

### "Karena Air Mata Ibu"

Kala elok langit sore membiaskan cahaya emasnya di semua kehidupan. Para pekerja kantor mulai berbondong-bondong ke tempat pelabuhannya untuk melepaskan lelah. Saat itulah Ibu memulai untuk membuka lapak dagangnya di dekat pasar Wonokromo. Bapakku seperti biasa, masih tetap setia menanti penumpang yang sudi untuk menaikinya yg tampak sedikit rest di bagian tempat duduknya. Maklumlah, biaya untuk memperbaiki becak pun ludes untuk menutupi kekurangan biaya sekolah adik laki-lakiku yang kini masuk di sekolah menengah pertama. Awalnya, Ibu dan Bapakku menasehati dan memberi pengertian pada adikku Bagus untuk melanjutkan SMPnya tahun depan. Tapi apakah daya, Bagus begitu sangat kukuh ul tetap sekolah, dan mengenyam bangku formal sampai tutup usia. Karena adikku yang satu ini punya cita-cita mulia, yakni jadi dosen Bahasa. Meski begitu, Alhamdulillah Bagus mendapat beasiswa. Karena waktu UN mendapatkan nilai mumtaz. Fuh... sebenarnya aku sangat lelah sekali hari ini. Tugas dikampus menimbun, kerja part time gak jelas. Hari ini harus bantu Ibu jualan lontong balap. Memang sih, aku bisa membawa tugasku saat saat membantu Ibu jualan. Tapi kondisinya tidak memungkinkan, karena suasananya sangat ramai. Seandainya hari ini sangat ramai. Dan aku tidak bisa berfikir dikala keadaan ribut. Seandainya hari ini aku diizinkan untuk menjerit dengan sekuat tenaga oleh tetangga rumahku, aku akan menjerit semaksimal suara yg aku miliki...

"Bin... Aini!", suara Ibu tampak nyaring dari kamarku. "Ada apa bu?" jawabku sambil keluar kamar. "Tolong kerokan badan bapakmu, kayaknya bapakmu masuk angin", pinta Ibu sambil terus berjalan memasukkan peralatan dagangnya kedapur untuk dicuci. "Nggeh buki", jawabku patuh. Meski sebenarnya aku sangat malas sekali. Karena ada tugas yang tak bisa ditinggalkan. Baru saja aku akan memulai mengerjakan tugas Pengantar Ilmu Biologi, eh, ada... aja percoalan yg tak kuasa untuk aku tolak. "Apakah Ibu tidak tau kalau aku sangat lelah sekali". "Kenapa gak nyuruh Bagus aja sih buki", ucapku lagi sambil membawa satu koin uang seratusan warna putih. Dan satu botol kecil minyak tawon. "Adikmu masih mengerjakan PRnya. Katanya banyak PR. Makanya Ibu minta tolong kamu nak!", ucap Ibu lemah, membuatku semakin tak berdaya membuat titahnya lagi. Dan aku langsung berangkat menuju kamar Bapak. Tampak sekali raut wajah Bapak yg tampak lelah. "Tengkupep, pak!", katanya, may

dikerokin?" ucapku untuk meminta Bapak tengkurap. "Yang keras yo nduk ngerokinya sama sedikit pijitin kepala Bapak. Soalnya pusing sekali", pinta Bapak lemah. Dan itu membuatku semakin tak ingin berkomentar apapun seperti keseharianku saat menolak permintaan Ibu dan Bapak dengan alasan yang memojokkan beliau. "Nggeh Pak!", jawabku patuh. "Gimana nduk sekolahnya?", tanya Ibu setiap hari saatku pulang dari kampus. "Hancur Buk!", Rini mendapatkan tugas lima kali lipat karena terlambat mengumpulkan tugas hari ini! ucapku sengit kepada Ibu. "Kok bisa kenapa?" duduklah! sini cerita sama Ibu", pinta Ibu sambil meletakkan Al-Qur'annya di almari. Sudah kebiasaan Ibu, setiap sholat fardhu, pasti menyempatkan sedikit waktu u/ membaca Al-Quran. "Tau ah!, ini semua gara-gara nemenin Ibu jualan sama ngerokin & mijitin Bapak sampai larut malam. Sampai akhirnya Rini kelelahan dan lupa dengan tugas Rini!", ucapku kasar dengan Ibu. Akupun langsung masuk kamar u/ menenangkan diri. "Nduk, maafkan Ibu Nduk?", Ibu tidak punya maksud u/ memberatkanmu. Melainkan hanya ingin meminta baktimu u/ Ibu. Ibu sudah tidak sekuat dulu, ucap Ibu dengan buliran air mata perjuangan-nya. "Udah Buk!, jangan dibahas. Rini mau tidur dulu. Nanti malam mau nglembur, Dan Rini minta izin. tidak bisa bantu Ibu", ucapku masih tetap dgn nada kemarahanku, "Iya Nduk!, kamu sudah sholat?", tanya Ibu mengingatkanku. "Sudah!", jawabku singkat & tampak judes. Di balik pintu kamar Rini. Ibu Rini memegang dadanya seraya berkata "Astaghfirullah... maafkan hambaMu ini ya Allah". "Nduk, makan dulu. Daritadi siang kamu belum makan!" Tapi aku tetap cuek & terus mengerjakan tugasku. Hari ini Ibu pulang cepat. Karena Bapak sedang sakit. "Gus, kasihkan makanan ini ke Mbakmu, kalau tidak kasihkan, nanti mbakmu gak ketes perutnya & bisa sakit", pinta Ibu pada Bagus yg kebetulan mengambil air minum di dapur. Bagus pun langsung membawa satu porsi nasi dengan lauk seadanya. Dan teh manis hangat. "Mbak, ini maemnya. Jangan lupa dimakan", ucap Bagus perhatian. "Ya!", jawabku dingin tanpa berterima kasih. Saat di depan TV, "Buk, opok'oseh Mbak Rini itu? kok kayak ke lagit ng gondok?" Tanya Bagus kepada Ibu saat acara TVnya iklan. "Bukan nggondok. Ibu perasaanmu saja. Mungkin banyaknya tugas kuliah membuat Mbakmu jadi keras pikirannya kan lelah dibuat mikir". Jawab Ibu menutup kejadian sebenarnya. "Owalah... kawatn lagi gondok'an sama siapa", ucap Bagus paham. Dalam hati Ibu bergumam "Ya Allah, apakah sangat fatal sekali kesalahanku jika aku meminta anakku u/ membantuku. Ya Allah lapangkan hati anakku. Agar dia mau memaafkanku, sebagai seorang Ibu yg belum bisa m'buat Rini bahagia sejak kecil". Tak terasa Ibu meneteskan air mata. Dan tak sengaja Bagus melihatnya. "Lo h!, Ibu kenapa menangis?" tanya Bagus membuyarkan lamunan Ibu. "Eh em gak papa. Ibu hanya terfikirkan Bapak yg sakit & tidur di dalam kamar", jawab Ibu ngeles. "Ow - Bapak sudah gak papa kok Buk. Tadi Bagus sudah ngasih obat", ucap Bagus lagi² polos & apa adanya. Bagus memang bukan anak yg neko-neko.

Pukul 02.00 tengah malam. Aku beranjak ke kamar mandi untuk mengambil sedikit air u/ teman begadangku. Karena hari ini aku ingin menyelesaikan semua tugas² yg menimbun bak sampah sungai. Saat perjalananku, akan menuju kamar

92

Nama : Aminatus Rofiqatus Sangadah

Kelas : X E

No. Absen : 02

Bagaimana ...

Semburat jingga yang semula berlebar samar di langit barat, kini kian menebal seiring dengan meredupnya cahaya terang sang mentari. Menimbulkan sedikit kesan warna terang di permukaan sungai kecil. Seorang bocah nampak ber duduk di tanah tepian sungai, tangan kecilnya melemparkan satu per satu kerikil yang diambilnya dari samping tempatnya duduk. Wajah murahnya dengan bibir tipis yang menekuk ke atas, semakin menampilkan satu rasa yang ada di hatinya. Sedih.

"Bagaimana?"

Ia mengumam sendiri sedih sedang bertanja pada orang lain. Namun kenyataannya hanya dia seorang yang ada di sekitar tempat itu. Bosan dengan kegiatan lempar-melempar kerikil tadi, kini beralih dengan kedua kakinya yang dicelupkannya dalam air sungai. Mengayun pelan kakinya ke arah kanan dan kiri.

Entah apa yang dipikirkannya saat itu, yang membuat dirinya terlamun. Tak sadar ketika ada seorang lelaki tua menghampirinya, hingga akhirnya ia tertegut begitu lelaki itu menepuk pundaknya lirih.

"Oh, Si Mbah."

Lelaki tua yang dipanggil 'Si Mbah' itu merupakan seorang petani buruh yang mana juga sebagai tetangga sang bocah tadi. Rumah mereka terletak pada satu dusun yang sama.

"Kenapa kamu, 'e?" tanya lelaki itu setelah ia duduk di sebelah sang bocah. Namun yang ditanya tidak menjawab sepele katapun, hanya menggeleng kemudian menundukkan kepalanya dalam.

"Ada apa, kok kamu jadi murung begitu?"

"Tidak ada apa-apa, mbah," sangkal si bocah. Namun sang lelaki tua tidak yakin atas jawaban anak itu, ia tahu pasti ada suatu hal yang menjadi beban anak itu.

"Kamu kalau ada masalah, mbak ya cerita sama Mbah, barangkali Mbah bisa bantu." Si Mbah merengkul pundak anak itu. Sang anak tersenyum tipis, merasa seperti ada orang yang peduli padanya. Ia berpikir, mungkin Si Mbah bisa dibagalkan curhat.

"Begini," kalimat yang hendak diucapkan anak itu terpotong sejenak oleh desahan nafas yang keluar dari mulutnya, "saya tidak bisa cari ikan lagi, mbah."

"Uho? Kenapa memangnya?"

"Itulah. Di keramatan sebelah kan sudah ada pabrik baru, pabrik tekstil."

Si anak kemudian melanjutkan ceritanya, bahwa kini limbah pabrik sudah mencemari sungai tersebut. Sampai ke desanya. Hingga akhirnya banyak ikan yang mati secara perlahan dan sekarang sangat jarang ditemui. Bergam-gam ia memarang wawu di sungai, namun yang bertangkap

hanya beberapa ekor saja dengan ukuran yang kecil. Itupun kemarin, sementara sudah sejak siang hingga sore ini belum satupun ia dapatkan.

"Lantas saja bagaimana? Bagaimana cara saja untuk bantu mamak?"

Mendengar cerita si bocah, sang lelaki tua itu kemudian ikut berpikir. Benar, limbah pabrik itu kini turut mencemari sungai. Ia prihatin atas keadaan si bocah. Ia anak dari keluarga tak mampu, bapaknya telah pergi sementara ibunya kerja sendiri.

"Kalau kamu mau, besok sore ikut Mbah saja manen kepri. Nggak berat kok." tawar si pria tua. Dengan mata berbinar, sang bocah mengangguk menerima tawaran lelaki itu.

"Terima kasih, Mbah."

\*\*\*

91

Anggi Mukhaicokh Abdu

X-E

03

## PIKO PIKO NO SARIMBOO NE GAMBOO SABOBONA CAMBOO LAPO

Pada suatu hari ada dua kakak beradik yang sedang bermain dipekarangan rumah. Anak itu bernama Piko Piko no sarimboo ne gamboo sabobona camboo lapo dengan kakaknya yang bernama Pikochoan. Mereka bermain petak umpet. "1... 2... 3... 4... 5..." teriak sang kaka menunggu adiknya ngumpet. Sang adik lari ke bawah pohon mangga yang digantungnya sebuah ular mainan dengan harapan kakaknya mengira ia pingsan karena terkejut ular.

"Piko Piko no sarimboo ne gamboo sabobona camboo lapo.... dimana kau ??"

Teriak sang kaka yang sibuk mencari adiknya itu. Tibu-tibu ia melihat adiknya terbalik di bawah pohon mangga. "Piko Piko no sarimboo ne gamboo sabobona lapo, kamu ngapain tidur di sini, giliran kamu yang jaga loh... hey, bangun!"

Sang kaka bingung "kenapa Piko Piko no sarimboo ne gamboo sabobona camboo lapo tidur disini ya" Ucap Pikochoan dalam hati. Ia adalah kaka yang baik dan sangat sayang pada adiknya, maka dia memutuskan mau ikut tidur disamping Piko Piko no sarimboo ne gamboo sabobona camboo lapo. Lang. katapun berbalik disamping Piko Piko no sarimboo ne gamboo sabobona camboo lapo dengan menengadahkan ke atas melihat buah mangga yg berbuah lebat dan besar-besar. "Waaah, nunggu Piko Piko no sarimboo ne gamboo sabobona camboo lapo bangun, sambil makan mangga enak nieh" Ucap Pikochoan dg asyik melihat mangga, sampai ia tertipu pada sebelah batang yg menjuntai agak rendah "Hah, Ulaaaaa...". Teriak Pikochoan dg lari terbelit-belit ketakutan menuju rumah.

Masuklah Pikochoan ke dapur, di mana ibunya sedang memasak untuk makan siang "Ibu... u... u" Teriak Pikochoan dg nafas setengah-engah dan wajah khawatir

"Ada apa Pikochoan? Mana Piko Piko no sarimboo ne gamboo sabobona camboo lapo?"

"Pi... pi... Piko piko ...." Belum selesai Pikochoan ngomong, ibu terus bertanya

"Ada apa si? ngomongnya yang jelas Pikochoan"

"Itu bu... di... di... disana bu" "Apa si? sana makan dulu" jawab ibu dg santai sambil membawa piring ke meja. "ada kawat ?? udah biarin" jawab ibu lagi.

"Piko piko no... no... sa... sa... sarimboo... ne... ga... ga... gamboo... sabo...bo... bona cam... cam... camboo... la... la... lapo mati!!!" "Tumpraangg..," suara piring yang jatuh "ngomong apa kamu!! mana Piko Piko no sarimboo ne gamboo sabobona lapo ?? " Tanya ibu dg marah danaget. "Di bawah pohon kena ular bu."

Di saat ibu dan kakaknya berbincang-bincang selama 55 menit lamanya,



Pito Pito no sarimbo ne gambou sabobona cambou lipo malah asik memakan buah mangga dg senang karena tidak ada orang yang menganggunya. Dapun sangat senang karena ia berhasil menipu kataknya dg ular plastiknya itu.

Dengan nafas terengah\* ibu memarahi pikochan karna ibu merasa disbohongi pikochan "Lain kali jangan ganggu ibu pikochan !!!" ibupun langsung kembali ke rumah.

"Dassur.... Adik yang natal!!!!" Teriak Pikochan sambil mengejar adiknya yang lari dengan ketawa ketiawinya yang lucu.

Di tengah\* mereka berkejaran, tiba\* "Cabyuur....." Suara sumur dan kejatuhan Pito Pito no sarimbo ne gambou sabobona cambou lipo yang terpeleset karna air ujan yang tadi pagi turun. Pikochan berusaha menolong, tapi ia tak bisa, ia memilih lari ke rumah meminta pertolongan ibunya.

Sampai di rumah "Pi.. Pi... Pito Pito no.. sa.. sa... sarimbo ca... sa... sabobona cam... cam... cambou la... la... lipo kecempung su... su... sumur bu... Aa... aa.. yo... tolongin" Ibunya gak percaya. Pikochanpun menangis dg membuang semua peralatan rumah ke luar rumah. Ibunya tetap<sup>tdp</sup> percaya. Setelah 1 jam Pikochan membujuk, akhirnya ibunya mau mengikuti pikochan karena ibu harus menyapi Pito Pito no sarimbo ne gambou sabobona cambou lipo. Sampai di sumur itu, ibuyapun menangis melihat anaknya mengambang di sumur itu.



# LAMPIRAN 6

## DOKUMENTASI

## PENELITIAN

➤ Siswa Sedang Mengerjakan Soal *Pre-test*



➤ Proses Pembelajaran







- Siswa sedang Mengerjakan Soal *Post-Test*



LAMPIRAN 7

SURAT IZIN

PENELITIAN





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
 10 Jan 2011

Nomor : 0845/UN.34.12/DT/IX/2013  
 Lampiran : 1 Berkas Proposal  
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

13 September 2013

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
 c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
 Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
 Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***KEEFEKTIFAN TEKNIK SCAFFOLDING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X  
 MA ALI MAKSUM KRAPYAK BANTUL YOGYAKARTA***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RIDWAN ARIFIN  
 NIM : 09201249001  
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Waktu Pelaksanaan : September – Oktober 2013  
 Lokasi Penelitian : MA Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
 N. Tatag Tata Usaha FBS,  
 Kepala  
  
 Drs. Yudi Sutarna, M.Pd.  
 NIP 19620610 198601 1 001

Tembusan:

1. Kepala MA Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( B A P P E D A )**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

**SURAT KETERANGAN/IZIN**

**Nomor : 070/ Reg / 2186 / 2013**

**Menunjuk Surat** : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor :  
Tanggal : 16 September 2013 070/Reg/V/6845/9/2013  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

**Mengingat** : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;  
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

**Diizinkan kepada**

Nama	:	<b>RIDWAN ARIFIN</b>
P. T / Alamat	:	<b>FBS UNY, Karangmalang Yogyakarta</b>
NIP/NIM/No. KTP	:	<b>09201249001</b>
Tema/Judul Kegiatan	:	<b>KEEFEKTIFAN TEKNIK SCAFFOLDING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X MA ALI MAKSUM KRAPYAK BANTUL YOGYAKARTA</b>
Lokasi	:	<b>MA ALI MAKSUM KRAPYAK</b>
Waktu	:	<b>16 September 2013 sd 16 Desember 2013</b>
Personil	:	<b>1 orang</b>

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul  
Pada tanggal : 16 September 2013

A.n. Kepala,  
Kepala Bidang Data  
Penelitian dan Pengembangan,  
u.b. Kasubbid. Litbang  
**BAPPEDA**  
**Henry Endrawati, S.P., M.P.**  
NIP. 197106081998032004

**Tembusan disampaikan kepada Yth.**

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Bantul
3. Ka. Kantor KEMENAG, Kab. Bantul
4. Ka. MA ALI MAKSUM KRAPYAK, Kab. Bantul
5. Yang Bersangkutan





**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN IJIN**

070 /Reg / V/ **6845** / 9 /2013

Membaca Surat : **KABAG TATA USAHA FBS.  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Nomor : **0845/UN.34.12/DT/IX/2013**

Tanggal : **13 SEPTEMBER 2013**

Perihal : **PERMOHONAN IJIN PENELITIAN**

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah

**DIIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/opengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **RIDWAN ARIFIN** NIP/NIM : **09201249001**  
 Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
 Judul : **KEEFEKTIFAN TEKNIK SCAFFOLDING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X MA ALI MAKSUM KRAPYAK BANTUL YOGYAKARTA**

Lokasi : **MA ALI MAKSUM KRAPYAK  
KAB BANTUL**

Waktu : **16 SEPTEMBER 2013 s/d 16 DESEMBER 2013**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di syahkan dan di bubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal **16 SEPTEMBER 2013**

An. Sekretaris Daerah  
Asisten Pemerintahan dan Pengembangan  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH.

NIP. 19660120 198503 2 003

**Tembusan:**

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
- 3 FAKULTAS BAHASA DAN SENI. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
- 4 YANG BERSANGKUTAN